Pengantar

Dr. Hanif Faisol Nurofiq

(Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia)

10 Kisah Inspiratif Pengelolaan Sampah Pesantren

Jihad Santri Merawat Bumi

DISUSUN OLEH
PERHIMPUNAN PENGEMBANGAN PESANTREN DAN MASYARAKAT (P3M)
COCA-COLA EUROPACIFIC PARTNERS INDONESIA (CCEP INDONESIA)

P3M
Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat
Berangkat dari nilai-nilai agama yang
humanis, kritis, dan berorientasi praktis

JIHAD SANTRI MERAWAT BUMI

10 Kisah Inspiratif Pengelolaan Sampah Pesantren

Penanggungjawab:
KH. Sarmidi Husna, MA
Direktur P3M
Lucia Karina
VP Public Affairs,
Communications & Sustainability - Indonesia
Coca-Cola Europacific Partners

Supervisor:
Fitria Ariyani, MM
Dhedy Adi Nugroho
Iman Santoso Wahyu Tri Wibowo

Tim Penulis:
Dr. Badrus Samsul Fata, MA
Maman Abdurahman

Editor:
Suraji
Anang Zakaria

Penyelaras Bahasa:
Khoerudin
Agus Setia Budi

Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)

Judul Buku :
JIHAD SANTRI MERAWAT BUMI
10 Kisah Inspiratif Pengelolaan Sampah Pesantren
Penanggungjawab:
KH. Sarmidi Husna, MA (Direktur P3M)
Lucia Karina (VP Public Affairs,
Communications & Sustainability - Indonesia
Coca-Cola Europacific Partners)
Supervisor:
Fitria Ariyani, MM
Dhedy Adi Nugroho
Iman Santoso Wahyu Tri Wibowo
Tim Penulis:
Dr. Badrus Samsul Fata, MA
Maman Abdurahman
Editor:
Suraji
Anang Zakaria
Penyelaras Bahasa:
Khoerudin
Agus Setia Budi
Cover :
Muhtar
Layout :
Nurul Huda
Ukuran Buku :
13x21 cm
Jumlah Halaman :
xxviii + 110

Penerbit
Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)
Jl. Cililitan Kecil III/12
Kramatjati, Jakarta Timur, 13640 Indonesia

Hak cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga, baik secara mekanis, termasuk foto kopy, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit PT Barka Cahaya Mediatama.

UNDANG-UNDANG RI NO. 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA
LINGKUP HAK CIPTA
Pasal 2
Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang undangan yang berlaku.

KETENTUAN PIDANA
Pasal 72Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat 1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling Lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar
Menteri Lingkungan Hidup
Republik Indonesia

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, sumber segala kehidupan. Di bawah langit yang sama, di bumi yang terus kita pijak bersama, kita diingatkan lagi akan amanah yang begitu agung: menjaga bumi sebagaimana kita menjaga hati — dengan cinta, dengan kesadaran, dan dengan tanggung jawab.

Buku ini hadir sebagai sebuah karya yang lahir bukan dari ruang seminar, melainkan dari pengalaman pesantren itu sendiri: "Jihad Santri Merawat Bumi : 10 Kisah Inspiratif Pengelolaan Sampah Pesantren". Buku ini bukan sekadar tentang sampah, tapi tentang kesadaran baru yang tumbuh dari ruang-ruang suci tempat para santri belajar tentang iman, ilmu, dan akhlak.

Bangsa kita sedang menatap cermin yang besar, cermin bernama sampah. Menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, pada tahun 2024 Indonesia menghasilkan sekitar 55 juta ton sampah setiap tahun. Dari jumlah itu, lebih dari 18% berupa plastik, atau sekitar 10 juta ton yang berpotensi mencemari tanah dan laut kita. Sekitar 22% sampah memang sudah tertangani, tetapi lebih dari 43 juta ton masih berakhir di alam terbuka : di sungai, di lahan, di udara yang kita hirup bersama. Angka-angka ini bukan sekadar statistik. Ia adalah kisah tentang gaya hidup, tentang pilihan,

tentang bagaimana kita memperlakukan bumi yang selama ini diam menerima segalanya tanpa banyak protes.

Lebih dari 39.000 pesantren di Indonesia menjadi rumah bagi sekitar 5 juta santri. Bila setiap santri menghasilkan 0,6 kilogram sampah per hari, maka tak kurang dari 3.000 ton sampah lahir setiap hari dari lingkungan pesantren. Melalui Program GELAR BUMI (Gerakan Santri Merawat Bumi) yang diinisiasi oleh Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) bersama *Coca-Cola Europacific Partners* (CCEP) Indonesia, para santri belajar bukan hanya tentang kebersihan lahiriah, tapi tentang kebersihan jiwa dalam mengelola ciptaan Tuhan.

Mereka memilah sampah, mengolah sisa dapur jadi kompos, membudidayakan maggot dan lele, mendirikan bank sampah, dan menanam pohon dengan tangan-tangan yang setiap hari juga menengadah dalam doa. Kebersihan di sini bukan hanya lantai yang disapu, tapi bumi yang dirawat. Bukan hanya tubuh yang suci, tapi udara yang bersih dan air yang jernih. Dan di sinilah letak keindahan gerakan pesantren: ia mengubah sampah menjadi sumber daya, mengubah kebiasaan menjadi budaya, dan mengubah rasa malu menjadi kebanggaan. Inilah ekonomi sirkular yang berakar pada keimanan — ketika limbah menjadi berkah, dan lingkungan menjadi ladang pahala.

Kita menaruh harapan besar pada gerakan eco-pesantren. Pesantren harus menjadi teladan bagi dunia pendidikan — pusat moral sekaligus pusat ekologis. Di sana, ilmu agama berpadu dengan ilmu lingkungan; ajaran *rahmatan lil 'alamin* menemukan wujudnya dalam perilaku sehari-hari. Saya percaya, perubahan besar selalu lahir dari tempat yang sederhana. Dari santri yang menimba air wudhu dengan hati bersih, dari kiai yang menanam pohon dengan niat ibadah, dari halaman pesantren yang kini tidak lagi berasap, tetapi hijau dan hidup.

Dari sana, kita belajar bahwa menjaga bumi bukan hanya tugas pemerintah dan aktivis lingkungan, tetapi tugas setiap manusia yang mengaku beriman.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 41:

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut karena ulah tangan manusia, agar mereka merasakan sebagian akibat perbuatannya, supaya mereka kembali ke jalan yang benar."

Maka marilah kita jadikan setiap sampah yang kita lihat sebagai panggilan untuk kembali kepada kesadaran, kepada tanggung jawab, kepada rasa syukur atas bumi yang kita diami.

Terima kasih kepada para Kiai, santri, pengurus pesantren, dan seluruh mitra yang telah menyalakan obor perubahan ini, terutama kepada P3M dan *Coca-Cola Europacific Partners* (CCEP) Indonesia. Semoga gerakan ini terus menular, menginspirasi, dan meneguhkan langkah kita menuju Indonesia yang bersih, hijau dengan Peradaban Sadar Lingkungan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jakarta, Oktober 2025

Menteri Lingkungan Hidup
Republik Indonesia

Dr. Hanif Faisol Nurofiq

“P3M melihat bahwa pengelolaan sampah bukanlah sekadar tugas kebersihan biasa, melainkan sebuah bentuk “jihad” di era modern. Mengapa jihad? Karena Islam mengajarkan prinsip *ad-dlarar yuzaalu*, bahwa setiap kemudaratan/ marabahaya harus dihilangkan. Sampah yang tidak terkelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai *madharat*, mulai dari dampak kesehatan seperti penyebaran penyakit, dampak lingkungan berupa kerusakan ozon akibat sampah organik, hingga dampak sosial yang mengganggu kenyamanan dan keharmonisan hidup bermasyarakat.
Keharusan menghilangkan madharat itu melahirkan kewajiban untuk melakukan upaya jihad (upaya yang sungguh-sungguh) menghilangkan *madharat*. ”

KH. Sarmidi Husna, MA
Direktur Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)

Sambutan Direktur Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته
بِسْمِ الله الرحمن الرحيم، الحمد لله رب العالمين، إياه نعبد وإياه نستعين
والعاقبة للمتقين، ولا عدوان إلا على الظالمين، والصلاة والسلام على سيدنا
وحبيبنا وشافعنا ومولانا محمد سيد الأنبياء والمرسلين، وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, kita semua diberikan kesempatan dan kekuatan untuk terus berkarya, berjuang, dan memberikan manfaat bagi sesama, khususnya dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan dan memberdayakan masyarakat. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik kita dalam setiap aspek kehidupan.

Buku yang ada di tangan pembaca yang budiman ini adalah buah dari sebuah perjalanan panjang pengelolaan sampah di pesantren. Buku ini menceritakan pengalaman Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) dalam mendampingi 10 pesantren dalam mengelola sampahnya.

Didirikan pada tahun 1983, P3M merupakan sebuah inisiatif visioner yang lahir dari pemikiran seorang tokoh bangsa, Kiai Haji Abdurrahman Wahid, atau yang akrab kita sapa Gus Dur. Kala itu, Gus Dur yang tengah aktif sebagai Rektor Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, memiliki pandangan jauh ke depan tentang bagaimana

pesantren dapat menjadi pilar utama dalam pembangunan masyarakat. P3M hadir dengan misi mulia untuk mengembangkan dan memberdayakan pesantren, dengan fokus utama pada peningkatan kualitas hidup masyarakat di sekitar lingkungan pesantren. Ini bukan sekadar tentang membangun fisik, tetapi tentang menciptakan ekosistem yang berkelanjutan, di mana pesantren menjadi pusat inovasi, pembelajaran, dan pengabdian.

Dalam perjalanannya, P3M senantiasa beradaptasi dengan tantangan zaman. Salah satu isu krusial yang kini menjadi fokus utama kami, dan yang akan banyak dibahas dalam buku ini, adalah pengelolaan sampah di pesantren. Mungkin terdengar sederhana, namun masalah sampah adalah salah satu kendala terbesar yang dihadapi oleh banyak pesantren, khususnya yang memiliki ribuan santri. Biaya pembuangan sampah yang terus meningkat menjadi beban finansial yang signifikan, sementara Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di berbagai daerah sudah banyak yang mengalami kelebihan kapasitas (*overload*). Kondisi ini menciptakan lingkaran masalah yang membutuhkan solusi bersama, solusi yang inovatif, dan berkelanjutan.

Kami di P3M melihat, pengelolaan sampah bukanlah sekadar tugas kebersihan biasa, melainkan sebuah bentuk "jihad" di era modern. Mengapa jihad? Karena Islam mengajarkan prinsip *ad-dlarar yuzaalu*, setiap kemudaratan/ mara bahaya harus dihilangkan. Sampah yang tidak terkelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai *madharat*, mulai dari dampak kesehatan seperti penyebaran penyakit, dampak lingkungan berupa kerusakan ozon akibat sampah organik, hingga dampak sosial yang mengganggu kenyamanan dan keharmonisan hidup bermasyarakat.

Keharusan menghilangkan madharat itu melahirkan kewajiban untuk melakukan upaya jihad (upaya yang sungguh-sungguh) menghilangkan *madharat.* Hal ini sesuai sesuai dengan pendapat Imam Zainuddin al-Malibari dalam kitab *Fathul Mu'in*, berikut:

(دَفْع ضَرَرِ مَعْصُوْم)مِنْ مُسْلِمٍ وَذِمِّيٍ وَمُسْتَأْمِنٍ

"Dan mencegah marabahaya atas orang-orang yang terlindungi, yaitu: orang-orang muslim, orang-orang kafir dhimmi, dan orang-orang yang dilindungi negara. "

Oleh karena itu, pengelolaan sampah menjadi tanggung jawab kolektif, sebuah jihad menghilangkan *madharat* untuk menjaga bumi ini tetap bersih, sehat, dan lestari.

Buku ini juga akan mengupas tuntas program percontohan pengelolaan sampah yang telah kami rintis di 10 pesantren. Melalui kerja sama erat dengan berbagai pihak, termasuk Dinas Lingkungan Hidup dan tokoh-tokoh pesantren, kami menerapkan pendekatan holistik. Ini mencakup pelibatan aktif para santri dalam memilah sampah dari sumbernya, edukasi tentang pentingnya daur ulang, hingga memastikan pengelolaan keuangan yang transparan dari hasil penjualan sampah daur ulang. Tujuan utama kami adalah menjadikan pesantren sebagai subjek aktif, bukan objek pasif, dalam pengelolaan sampah. Kami ingin pesantren menjadi model, menjadi pelopor perubahan, yang dapat dicontoh oleh komunitas lain.

Inspirasi kami tidak hanya datang dari kebutuhan praktis, tetapi juga dari khazanah sejarah Islam yang kaya. Kisah Ummu Mahjan, seorang sahabat perempuan Rasulullah SAW yang dengan ikhlas membersihkan Masjid Nabawi setiap hari, adalah cerminan betapa mulianya pekerjaan menjaga kebersihan. Rasulullah SAW bahkan secara khusus mendoakan Ummu Mahjan di makamnya, menyebutkan bahwa makamnya bercahaya karena dedikasi mulianya. Kisah ini menegaskan, pekerjaan yang dianggap "remeh" di mata manusia, bahkan memiliki nilai yang sangat besar di sisi Allah SWT. Bagi kami, ini adalah motivasi tak terhingga untuk terus bersemangat dalam setiap langkah pengelolaan sampah.

Lebih dari sekadar menjaga kebersihan, pengelolaan sampah juga membuka gerbang menuju peluang ekonomi yang menjanjikan. Konsep ekonomi sirkular, di mana sampah diubah menjadi komoditas bernilai, telah terbukti menghasilkan pendapatan signifikan di beberapa pesantren. Ada kisah inspiratif di mana pesantren mampu menghasilkan hingga 80 juta rupiah per bulan dari penjualan sampah plastik yang terpilah. Ini menunjukkan, menjaga lingkungan tidak

hanya bermanfaat bagi kesehatan dan kelestarian alam, tetapi juga dapat menjadi sumber kemandirian ekonomi bagi pesantren dan masyarakatnya.

Melalui buku ini, kami berharap para pembaca dapat mengetahui dan memahami pengalaman P3M dalam mendampingi pesantren mengatasi masalah sampah. Kami juga ingin mengajak seluruh elemen masyarakat, pesantren, ulama/kyai, santri, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, hingga individu, untuk berkomitmen bersama dalam "jihad" mengatasi masalah sampah.

Peran dan tanggung jawab kita semua sangat penting. Pesantren diharapkan menjadi pelopor dengan melibatkan santri dalam pemilahan sampah, menyediakan fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah, rumah kompos, atau bank sampah. Dengan demikian, sampah tidak lagi menjadi masalah, melainkan berubah menjadi sumber daya bernilai ekonomi.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung upaya P3M, khususnya CCEP Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup dan Dinas Lingkungan Hidup, Pemerintah Daerah, dan berbagai institusi lain yang telah memberikan dukungan dalam bentuk infrastruktur dan pendampingan.

Semoga dukungan ini terus berlanjut, dan program-program kami dapat berjalan optimal, memberikan manfaat yang luas bagi lingkungan dan masyarakat.

Semoga buku ini dapat menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan panduan praktis bagi kita semua dalam mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan lestari, demi masa depan yang lebih baik.

والله الموفق إلى أقوم الطريق
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Jakarta, 10 Oktober 2025

KH. Sarmidi Husna, MA
Direktur P3M

Sambutan VP PACS Coca-Cola Europacific Partners Indonesia (CCEP Indonesia)

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kita semua masih diberikan kesempatan untuk terus berkarya, berjuang, dan memberi manfaat bagi sesama.

Merupakan kehormatan besar bagi saya untuk menyampaikan sambutan bagi buku yang sangat inspiratif ini, "Jihad Santri Merawat Bumi: 10 Kisah Inspiratif Pengelolaan Sampah Pesantren."

Buku ini bukan sekadar kumpulan tulisan, melainkan cerminan nyata dari ikhtiar mulia para santri dan pesantren dalam menjawab salah satu tantangan terbesar zaman kita, yaitu persoalan sampah dan kelestarian lingkungan.

Buku ini lahir bukan dari ruang seminar, melainkan dari dapur sederhana, dari halaman pesantren, dan dari tangan-tangan santri yang setiap hari berjuang menjaga kebersihan lingkungan mereka dengan ketulusan hati.

Kisah-kisah di dalamnya menjadi bukti bahwa nilai-nilai agama dan tindakan ekologis sejatinya berjalan beriringan. Iman sejati menuntun manusia untuk menjaga bumi, bukan hanya menempatinya.

Bagi saya, inilah spiritualitas yang bekerja, yaitu ketika ilmu agama berpadu dengan aksi ekologis, ketika doa diwujudkan melalui tindakan, dan ketika sampah diubah menjadi sumber kehidupan.

“Setiap langkah kecil yang kita ambil dalam menjaga lingkungan, dalam mengelola sampah, sesungguhnya adalah penanaman modal akhirat yang tak ternilai harganya. ”

Lucia Karina
VP Public Affairs, Communications & Sustainability - Indonesia
Coca-Cola Europacific Partners

Dalam Islam, keseimbangan hidup berakar pada tiga hubungan besar, yaitu hablum minallah, hubungan manusia dengan Allah; hablum minannas, hubungan manusia dengan sesama; dan hablum minal 'alam, hubungan manusia dengan alam.

Ketiga hubungan ini tidak dapat dipisahkan. Menjaga bumi berarti menjaga hubungan dengan Sang Pencipta, karena alam adalah tanda kasih-Nya. Mengelola sampah dengan benar berarti menghormati sesama manusia, sebab lingkungan yang bersih membawa kesehatan dan martabat.

Sementara itu, merawat alam berarti menunaikan amanah kita sebagai khalifah di bumi agar kehidupan tetap seimbang, lestari, dan penuh keberkahan.

Sebagaimana firman Allah dalam Surah Ar-Rum ayat 41:

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut karena ulah tangan manusia, agar mereka merasakan sebagian akibat perbuatannya, supaya mereka kembali ke jalan yang benar."

Ayat ini mengingatkan kita bahwa kerusakan lingkungan bukanlah takdir, melainkan cermin dari pilihan manusia. Pesantren membuktikan bahwa kita semua dapat memilih untuk memperbaiki keadaan dengan niat yang tulus, dengan ilmu, dan dengan kebersamaan.

Sejak tahun 2016, kami di CCEP Indonesia belajar bahwa keberlanjutan tidak hanya berbicara tentang teknologi atau kebijakan, tetapi juga tentang membangun kesadaran dan perubahan perilaku.

Kami menyaksikan bagaimana masyarakat dari Bali hingga Lampung mengubah sampah menjadi sumber daya, menggerakkan ekonomi keluarga, serta menurunkan angka kekerasan dalam rumah tangga karena tumbuhnya harapan baru dan rasa berdaya.

Kami juga melihat inovasi sederhana seperti budidaya maggot atau larva Black Soldier Fly yang mampu mengurai sampah organik dan menghasilkan nilai ekonomi tinggi. Di banyak tempat, termasuk di lingkungan pesantren, maggot menjadi simbol ilmu yang membumi karena solusi besar sering kali lahir dari hal-hal kecil, dari kesabaran, dan dari kemauan untuk terus mencoba.

Pesantren memiliki peranan yang sangat besar dalam menjaga

bumi dan membangun peradaban hijau. Ia tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga berpotensi menjadi pusat pengendalian emisi gas rumah kaca, pusat produksi maggot, pusat pelatihan pengelolaan sampah organik, serta pusat ekonomi sirkular yang mandiri.

Di tangan para kiai dan santri, nilai-nilai Islam menemukan wujudnya dalam tindakan nyata: mengelola sampah, menanam pohon, mengubah limbah menjadi sumber daya, dan menumbuhkan kesadaran ekologis berbasis iman. Inilah wujud dari rahmatan lil 'alamin, yakni menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Fokus utama yang dapat dilakukan pesantren adalah pengelolaan sampah padat, yang berperan penting dalam menekan peningkatan emisi gas rumah kaca, terutama gas metana dari sampah organik, serta mencegah pencemaran tanah dan udara.

Namun, kita juga perlu memikirkan secara serius pengelolaan air lindi atau leachate yang berasal dari timbunan sampah. Cairan ini mengandung polutan tinggi yang berbahaya jika mencemari tanah dan air tanah.

Apabila persoalan air lindi tidak ditangani dengan baik, maka meskipun Indonesia adalah negara kepulauan yang dikelilingi lautan, dalam 10 hingga 20 tahun mendatang kita bisa menghadapi krisis air bersih yang parah. Air bersih adalah hak asasi manusia, dan menjaganya merupakan bagian dari ibadah yang tidak kalah penting dibanding menjaga udara dan tanah tempat kita berpijak.

Melalui perjalanan ini, saya belajar bahwa menjaga bumi bukan hanya soal lingkungan, tetapi juga soal kemanusiaan. Ketika pesantren mengelola sampah dengan tangan sendiri, mereka sesungguhnya sedang menanamkan nilai tanggung jawab, ketekunan, dan rasa syukur kepada para santri.

Mereka sedang mendidik generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berempati terhadap kehidupan.

Perubahan sejati selalu lahir dari kolaborasi. Pemerintah, dunia usaha, dan lembaga keagamaan perlu berjalan beriringan, tidak hanya berbagi peran, tetapi juga berbagi hati.

Inilah keindahan gerakan ini, karena ia menghubungkan hablum

minallah, hablum minannas, dan hablum minal 'alam dalam satu kesatuan utuh, sebuah ekosistem spiritual, sosial, dan ekologis yang saling menguatkan serta menuntun kita menuju kehidupan yang beradab dan berkelanjutan.

Buku "Jihad Santri Merawat Bumi" adalah bukti bahwa niat yang tulus, ilmu yang bermanfaat, dan kerja sama yang ikhlas mampu mengubah masalah menjadi berkah.

Pesantren, dengan karakteristiknya sebagai komunitas yang terorganisir, memiliki potensi luar biasa untuk menjadi model pengelolaan sampah yang holistik dan berkelanjutan.

Mari kita bersama-sama memperkuat tekad, menyatukan langkah, dan berkolaborasi dalam melindungi lingkungan, mengelola sampah dengan bijak, serta menggerakkan perekonomian berbasis daur ulang.

Setiap pesantren yang tergabung menunjukkan bahwa perubahan besar dapat dimulai dari hal-hal sederhana, seperti kesadaran memilah sampah, kerja sama yang lahir dari hati, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Setiap langkah kecil yang kita ambil dalam menjaga lingkungan dan mengelola sampah sesungguhnya adalah penanaman modal akhirat yang tak ternilai harganya.

Setiap tindakan untuk bumi merupakan wujud pengabdian kepada Allah SWT, ungkapan kasih terhadap sesama, dan bentuk tanggung jawab terhadap alam semesta.

Kolaborasi antara lembaga keagamaan, dunia usaha, pemerintah, dan masyarakat merupakan kunci untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Ketika semuanya bersatu dalam semangat gotong royong, maka lahirlah gerakan besar yang membawa dampak nyata bagi umat dan bagi bumi yang kita cintai.

Saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), para kiai, para santri, serta seluruh pihak yang telah menyalakan obor perubahan ini.

Semoga buku ini menjadi amal jariyah, sumber inspirasi, dan pengingat bahwa menjaga bumi adalah bagian dari menjaga iman,

sekaligus bukti bahwa ilmu dan amal dapat berpadu dalam harmoni.

Mari kita terus melangkah bersama, sebab menjaga bumi berarti menjaga hablum minallah, hablum minannas, dan hablum minal 'alam.

Setiap tindakan kecil yang kita lakukan hari ini adalah doa bagi generasi yang akan datang, doa tentang kehidupan yang lebih bersih, lebih adil, dan lebih berkelanjutan bagi seluruh ciptaan-Nya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jakarta, Oktober 2025
Lucia Karina
VP Public Affairs,
Communications & Sustainability - Indonesia
Coca-Cola Europacific Partners

Daftar Isi

Kata Pengantar
Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia iii
Sambutan
1. KH Sarmidi Husna, MA.
Direktur Perhimpunan Pengembangan Pesantren
dan Masyarakat (P3M) vii
2. Lucia Karina
VP Public Affairs,
Communications & Sustainability - Indonesia
Coca-Cola Europacific Partners xi
Daftar Isi **xvii**
Prolog **xxi**

Pendahuluan
Jejak Hijau dari Pesantren **3**
1. Ketika Sampah Menjadi Cermin 5
2. Ketukan di Gerbang 5
3. Belajar Mengelola yang Selama Ini Diabaikan 6
4. Mengubah Cara Pandang 8
5. Melahirkan Penggerak 8
6. Bahasa yang Membumi 9
7. Memulai dari yang Konkrit 10

Kisah 1: Pesantren Nur el Falah, Serang, Banten
"Gema Perubahan dari Jantung Banten" 15
1. Percikan Api di Tumpukan Jerami 16
2. Dua Jantung, Satu Denyut 17
3. Dari Dapur ke Kolam 18
4. Api Harapan dan Tekad Baja 19
5. Dari Polusi Menuju Solusi 20
6. Perubahan Mental dan Budaya 21

Kisah 2 : Pesantren Al Fattah, Lamongan, Jawa Timur
"Jalan Menuju Peradaban Hijau" 27
1. Sebuah Ketukan di Pintu Takdir 28
2. Dari Limbah Jadi Kehidupan 29
3. Visi yang Melampaui Pagar Pesantren 31
4. Cahaya yang Kini Bersinar Lebih Terang 32

Kisah 3: Pesantren al Anwar 2, Sarang, Jawa Tengah
"Epik di Tanah Para Aulia 37
1. Dari Kitab ke Fikih Lingkungan 38
2. Mengubah Tantangan Menjadi Berkah 40

Kisah 4 : Pesantren Nur Iman, Mlangi, Sleman, Yogyakarta
"Memancang Pilar Perubahan" 45
1. Menyalakan Niat, Mewujudkan Asa 46
2. Jihad Melawan Asap 49
3. Empat Pilar Perubahan 49

Kisah 5 : Pesantren Al Ittihad, Semarang, JawaTengah
"Jihad Ekologis Al-Ittihad" 55
1. Taubat Nasuha: Ritual Membersihkan Bumi 56
2. Mukjizat Ekonomi Sirkular 58
3. Dari Iman di Hati ke Aksi di Bumi 60

Kisah 6: Pesantren API Tegalrejo, Magelang. Jawa Tengah
"Dari Bau Tak Sedap Menjadi Senyum Ceria" 65
1. "Niat Saja Tidak Cukup" 66
2. Warisan yang Tak Pernah Mati 67
3. Mengangkat Martabat Pekerja Kebersihan 69
4. Senyum dari Keabadian 70

Kisah 7 : Pesantren Al Muhajirin, Purwakarta, Jawa Barat
"Revolusi Sunyi di Tanah Pesantren" 73
1. Dari Bau Jadi Doa 76
2. Kolam-Kolam yang Menyimpan Doa 77
3. Dari Menjijikkan Menjadi Menjanjikan 79

Kisah 8 : Pesantren Al Muhajirin 3, Bahrul Ulum Jombang, Jawa Timur
"Mengubah Sampah Menjadi Telur" 83
1. Dari Himpitan Masalah, Lahir Cahaya Harapan 84
2. Menyelami Semangat Bahrul Ulum 85
3. Spirit Peradaban Baru 88

Kisah 9 : Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur
"Mengubah Gunung Sampah Jadi Gunung Emas" 91
1. Menaklukkan Gunung Organik 95
2. Penyucian Diri 99

Kisah 10 : Pesantren Buntet
"Melangitkan Harapan" 103
1. Menyemai Benih Perubahan 104
2. Tunas Harapan Mulai Bersemi 106
3. Jeda di Simpang Jalan 108
4. Menyalakan Kembali Api Harapan 110

Biodata Penulis 113

Prolog

Prolog

Alhamdulillah, buku Jihad Santri Merawat Bumi: 10 Kisah Inspiratif Pengelolaan Sampah Pesantren bisa hadir di hadapan para pembaca yang budiman. Terbitnya buku ini adalah buah dari kerja keras, dedikasi, dan kolaborasi yang erat antara berbagai pihak yang memiliki visi dan misi yang sama: mewujudkan pesantren yang bersih, lestari, dan berdaya. Kami panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga ikhtiar ini dapat terwujud dan memberikan manfaat yang luas bagi umat.

Buku ini merupakan catatan-catatan berharga dari pengalaman Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) bersama CCEP Indonesia dalam mendampingi 10 pesantren di wilayah Jawa dalam melakukan pengelolaan sampahnya. Sebuah perjalanan yang penuh pembelajaran, tantangan, dan kebahagiaan, yang kami rangkum dalam setiap lembar buku ini, dengan harapan dapat menjadi inspirasi dan panduan bagi pesantren-pesantren lainnya di seluruh Indonesia.

Program pendampingan yang kami inisiasi ini berjalan selama satu tahun penuh, yaitu dari September 2024 hingga Agustus 2025. Periode ini menjadi momentum penting di mana kami bekerja bahu-membahu dengan para pengelola pesantren untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Sepuluh pesantren yang terpilih untuk

menjadi *pilot project* ini adalah: Nur El-Falah Serang, Al-Muhajirin Purwakarta, Buntet Cirebon, Nur Iman Mlangi Yogyakarta, API Salaf Tegalrejo Magelang, Al-Ittihad Poncol, Al-Fattah Lamongan, Al-Anwar 2 Sarang, Lirboyo Kediri dan Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. Pemilihan pesantren-pesantren ini didasarkan pada beragam pertimbangan, termasuk skala pesantren, jumlah santri, serta komitmen awal mereka terhadap isu lingkungan.

Program ini lahir dari kepedulian mendalam P3M dan CCEP Indonesia terhadap persoalan lingkungan yang seringkali dihadapi oleh pesantren. Sebagai institusi pendidikan yang menampung ribuan santri, pesantren, terutama yang berskala besar, secara alami menghasilkan limbah dalam jumlah signifikan. Salah satu masalah yang paling menonjol adalah sampah. Pengelolaan sampah yang kurang optimal tidak hanya mengganggu kebersihan dan kenyamanan lingkungan pesantren, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan dan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar. Kami menyadari bahwa pesantren, dengan posisi strategisnya sebagai pusat pendidikan moral dan spiritual, memiliki potensi besar untuk menjadi teladan dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Atas dasar itulah, P3M memulai program ini dengan melakukan silaturahim intensif dengan para pengasuh dan pengelola pesantren. Kami mengajak mereka untuk berdiskusi, berbagi pandangan, dan bersama-sama merumuskan solusi atas masalah sampah ini. *Alhamdulillah*, respons yang kami terima sangat positif. Hampir semua pesantren menyambut dengan antusias adanya program pengelolaan sampah di pesantren ini. Sambutan hangat ini bukan tanpa alasan, karena memang banyak pesantren yang sudah sejak lama menghadapi masalah sampah ini dan mencari jalan keluar yang efektif. Antusiasme mereka menjadi energi pendorong bagi kami untuk melangkah lebih jauh.

Dengan sambutan antusias pesantren itu, P3M dan CCEP Indonesia bergerak cepat melakukan pendampingan kepada 10 pesantren sebagai *pilot project*. Tahapan awal program dimulai dengan melakukan *baseline survey* yang komprehensif untuk

memetakan kondisi eksisting pengelolaan sampah di masing-masing pesantren, termasuk jenis dan volume sampah yang dihasilkan, praktik pengelolaan yang sudah berjalan, serta tantangan yang dihadapi. Data ini menjadi dasar penting bagi kami untuk merancang intervensi yang tepat dan terukur.

Setelah itu, kami melanjutkan dengan memberikan pembekalan terkait pemahaman keislaman mengenai pentingnya manusia sebagai *khalifah fil ardhi* untuk menjaga lingkungan dari kerusakan. Kami meyakini, pendekatan spiritual akan menumbuhkan kesadaran dan motivasi yang lebih kuat dalam diri santri dan seluruh warga pesantren untuk turut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Selain itu, kami juga memberikan penguatan kepada pesantren terkait teknis pengelolaan sampah, mulai dari pemilahan sampah dari sumbernya, pengelolaan sampah yang terintegrasi, hingga membangun jaringan dengan pihak-pihak terkait seperti Dinas Lingkungan Hidup, perusahaan sebagai *offtaker* sampah bernilai ekonomis, dan *stakeholders* lainnya. Pendampingan ini mencakup pelatihan praktis, penyediaan sarana dan prasarana dasar, serta fasilitasi komunikasi dan koordinasi antarpihak. Kami percaya bahwa pengelolaan sampah yang efektif memerlukan pendekatan holistik, melibatkan aspek teknis, kelembagaan, dan sosial.

Dari pendampingan itu dan pengalaman pesantren mempraktikkan pengelolaan sampah di pesantrennya, banyak cerita menarik dan inspiratif yang sangat sayang jika dilewatkan. Setiap pesantren memiliki kisah uniknya sendiri dalam menghadapi tantangan, menemukan solusi, membuat inovasi-inovasi, hingga mencapai keberhasilan. Akhirnya, P3M dan CCEP Indonesia sepakat untuk menuliskan pengalaman dan kisah-kisah inspiratif dari 10 pesantren *pilot project* pengelolaan sampah ini untuk dibukukan. Kami berharap buku ini tidak hanya menjadi catatan dokumentasi, tetapi juga sumber inspirasi dan pengetahuan bagi banyak pihak.

Tentu tidak mudah menuliskan pengalaman 10 pesantren yang mempunyai karakter dan pengalaman pengelolaan sampah yang berbeda-beda. Setiap pesantren mempunyai keunikan sendiri-sendiri dalam melakukan pengelolaan sampah di pesantrennya.

Mereka menghadapi tantangan dan rintangan yang tidak mudah, mulai dari keterbatasan sumber daya, perubahan perilaku santri, hingga adaptasi terhadap kebijakan lokal. Namun, dengan semangat kegotongroyongan dan komitmen yang tinggi, mereka berhasil menunjukkan bahwa perubahan positif sangat mungkin dilakukan.

Dari pengalaman-pengalaman 10 pesantren dalam pengelolaan sampahnya itu, kami sebagai tim penulis berusaha merangkai cerita-cerita menjadi satu tulisan yang padu, komprehensif, enak dinikmati, serta mudah dipahami. Tidak hanya capaian-capaian yang sudah berhasil diraih oleh tiap pesantren, namun proses mereka dalam mewujudkan perubahan dalam pengelolaan sampah juga patut untuk diapresiasi. Karena itu, buku ini tidak hanya menyoroti keberhasilan, tetapi juga memotret tantangan dan upaya kreatif yang dilakukan oleh pesantren dalam mencari solusi.

Kami yakin, setiap langkah kecil menuju pengelolaan sampah yang lebih baik adalah kontribusi besar bagi masa depan lingkungan kita. Harapannya, buku ini dapat menginspirasi bagi para pembaca, khususnya para pengelola pesantren lainnya, untuk memulai atau terus meningkatkan pengelolaan sampah di lingkungan mereka. Kami ingin menunjukkan, pengelolaan sampah bukan hanya sekadar tugas, tetapi juga bagian integral dari pendidikan karakter dan kepedulian lingkungan. Semoga buku ini dapat menjadi jariah ilmu yang bermanfaat dan membawa keberkahan bagi kita semua.

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Khususnya kepada KH. Sarmidi Husna sebagai Direktur P3M, Para Kiai Pengasuh Pesantren, para Gus, teman-teman P3M, pihak CCEP Indonesia, khususnya Ibu Karina, yang mendukung terbitnya buku ini dan teman-teman *Local Officer* (LO) dari 10 pesantren yang telah membantu memberikan data perkembangan pengelolaan sampahnya untuk penyusunan buku ini. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Anang Zakaria dan Suraji yang telah memberikan masukan dan membantu menyelaraskan naskah buku ini.

Terakhir, buku ini tentu jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan di sana-sini. Untuk itu, dengan kerendahan hati yang

dalam, kami tim penulis, sangat berterima kasih atas masukan-masukan untuk perbaikan buku ini.

Maman Abdurahman
Badrus Samsul Fata

Pendahuluan

Jejak Hijau dari Pesantren

Sebelum benar-benar memasuki halaman-halaman buku ini, mari kita jujur sejenak, kita hidup dalam zaman ketika sampah menjadi bahasa keseharian yang diam-diam membentuk peradaban kita. Ia ada di setiap rumah, setiap sudut kota, dan meski jarang dibicarakan, juga hadir di dalam pesantren, lembaga pendidikan yang selama ini dikenal sebagai pusat ilmu dan akhlak. Di balik kitab-kitab kuning yang dibaca para santri sebelum fajar, di balik lantunan syair Burdah dan doa selepas Isya, ada dunia lain yang lama tersembunyi: tumpukan plastik, sisa dapur, kertas, dan residu yang terus bertambah dari hari ke hari.

Kita terbiasa percaya, masalah lingkungan adalah urusan pemerintah atau para aktivis. Kita jarang membayangkan bahwa pesantren, sebagai pusat kehidupan spiritual dan pendidikan Islam, menjadi bagian penting dari persoalan yang lebih besar ini. Namun fakta berbicara tegas: lebih dari 39.000 pesantren di Indonesia menjadi rumah bagi sekitar 5 juta santri. Jika setiap santri menghasilkan rata-rata 0,6 kilogram sampah per hari, maka ada 3.000 ton sampah lahir setiap hari hanya dari lingkungan pesantren. Sebuah angka yang sunyi, besar, dan sering kali luput dari percakapan publik.

Namun buku ini tidak ditulis untuk menuding, apalagi menghakimi. Ia justru lahir dari perjumpaan yang dalam dengan sebuah kenyataan yang menyentuh; bahwa di balik tumpukan sampah itu, tersembunyi potensi perubahan. Ada keberanian yang sedang tum-

buh, pelan tapi pasti, di pesantren-pesantren yang memutuskan untuk tidak tinggal diam. Ada kesadaran baru bahwa menjaga bumi bukan sekadar persoalan teknis kebersihan, melainkan bagian dari amanah keagamaan; sebuah bentuk ibadah yang membumi.

Buku ini adalah perjalanan menyelami perubahan itu. Ia mengikuti jejak sepuluh pesantren di lima provinsi yang memulai transformasi ekologis melalui program GELAR BUMI (Gerakan Santri Merawat Bumi), sebuah inisiatif kolaborasi antara Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) bersama CCEP Indonesia. Dari Serang, Purwakarta, Cirebon, Yogyakarta, Magelang, Semarang, Lamongan, Rembang, Kediri, hingga Jombang, kita akan mengikuti cerita perubahan yang tidak hanya teknis, tetapi juga spiritual dan sosial.

Perubahan selalu memiliki kisahnya sendiri. Dan kisah perubahan di pesantren ini bukanlah kisah tentang teknologi canggih atau proyek besar yang mahal. Ia adalah cerita tentang kesadaran yang tumbuh dari bawah, lahir dari tangan para santri, para ustaz, dan para kiai yang percaya bahwa tanggung jawab terhadap bumi adalah bagian dari akhlak mulia. Ia adalah kisah tentang membaca ulang makna kebersihan, bukan sebagai slogan "*an-nazhafatu minal iman*" yang hanya tertulis di dinding, tetapi sebagai budaya hidup yang diwujudkan setiap hari.

Di banyak tempat, program pengelolaan sampah gagal karena hanya mengedepankan urusan teknis dan melupakan manusia. Tetapi pesantren mengajarkan sesuatu yang berbeda: perubahan dimulai dari jiwa, digerakkan oleh hati, lalu diterjemahkan ke dalam tindakan kolektif. Karena itu, buku ini tidak hanya bercerita tentang pemilahan sampah, bank sampah, komposter, maggot, atau bioflok. Ia lebih jauh membahas tentang harapan, kepemimpinan moral, kemandirian, serta bagaimana tradisi Islam bertemu dengan gerakan lingkungan dalam satu nafas yang sama.

Dan seperti setiap perjalanan perubahan, kisah ini tidak melulu mulus. Ada kegagalan, keraguan, bahkan penolakan. Namun di situlah letak keindahannya: perubahan besar selalu dimulai dari langkah-langkah kecil yang jujur.

Ketika Sampah Menjadi Cermin

Tidak ada perubahan yang lahir dari ruang hampa. Ia selalu dimulai dengan kesadaran, dan kesadaran sering kali muncul dari sesuatu yang mengusik. Dalam kasus pesantren, kesadaran itu muncul bukan dari seminar akademik atau debat panjang di ruang rapat, melainkan dari pemandangan sederhana di belakang dapur, di sudut halaman, atau di tepi sungai yang melintas dekat komplek.

Di pesantren di Lamongan, misalnya, pagi hari selalu dimulai dengan suara yang kontras: lantunan Al-Qur'an dari masjid besar berpadu dengan suara letupan api dari tumpukan sampah yang dibakar di belakang asrama. Di Banten, seorang kiai menutup jendela rumahnya setiap sore karena asap dari pembakaran sampah selalu mengarah ke ruang tamunya. Di Cirebon, seorang santri baru harus berjalan menembus aroma tajam sampah organik sebelum tiba di ruang belajar hari pertamanya.

Tidak ada yang menganggap ini sebagai masalah besar pada awalnya. Sampah, dalam cara pandang banyak pesantren, hanyalah urusan teknis: cukup pindahkan dari halaman ke satu titik, lalu bakar. Selesai. Bahkan ada istilah batin yang terdengar akrab: "S*ing penting resik ndelok'e, soal dibuang neng endi urusan mburi*." Yang penting kelihatan bersih; soal dibuang ke mana, itu nanti saja.

Tetapi hal-hal yang dibiarkan berlarut selalu menagih konsekuensinya. Sungai dekat pesantren menghitam dan berbau. Lahan bekas pembakaran tidak lagi bisa ditanami. Santri mulai mengeluh batuk saat musim kemarau karena asap pembakaran terlalu sering. Ibu-ibu warga sekitar pesantren mengeluh sumber air mereka tercemar. Sampah yang dulu dianggap sekadar repot kini mulai terasa mengganggu martabat lembaga itu sendiri.

Dan dari situlah kesadaran pertama tumbuh: masalah sampah bukan sekadar urusan kebersihan, ia adalah soal tanggung jawab moral.

Ketukan di Gerbang

Pada suatu pagi tahun 2024, datanglah orang-orang yang mengetuk pintu pesantren bukan untuk membahas kitab, kurikulum

fikih, atau bantuan pembangunan masjid. Mereka datang membawa satu hal yang jauh lebih sederhana: pertanyaan.

"Bagaimana pesantren mengelola sampahnya?"

Pertanyaan itu datang dari tim P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat), lembaga yang sejak 1983 bergerak mendampingi pesantren untuk memperkuat perannya dalam pemberdayaan sosial. Kali ini, P3M menggandeng CCEP Indonesia dalam sebuah inisiatif lingkungan yang mereka beri nama GELAR BUMI, singkatan dari Gerakan Santri Merawat Bumi.

Sowan, atau kunjungan silaturahmi, dilakukan ke sepuluh pesantren besar. Mereka datang bukan membawa proyek instan. Mereka datang untuk mendengar. Dan yang mereka dengar adalah cerita yang sama berulang-ulang: masalah sampah di pesantren adalah masalah yang dirasa, tetapi lama diabaikan.

Banyak pesantren menyambut kedatangan ini seperti jawaban atas doa yang tak terucap.

"Pucuk dicinta ulam tiba," kata seorang kiai di Ponpes Al-Fattah Lamongan.

"Kami sudah lama ingin mengatasi ini, tapi kami tidak tahu harus mulai dari mana," ujar pengurus pesantren Al-Ittihad Poncol.

"Pesantren harus jadi teladan, tapi justru kami masih mengandalkan bakar sampah," aku seorang tokoh guru di Nur El-Falah Serang.

Di ruang-ruang pertemuan yang sederhana, diskusi pun dibuka. Para kiai bicara jujur. Mereka ingin pesantren tidak hanya mulia karena ilmu, tetapi juga bersih dalam perilaku ekologis. Mereka sadar kebersihan adalah bagian dari iman, tetapi perintah itu selama ini berhenti sebagai slogan.

Maka ditetapkanlah kesepakatan pertama yang sederhana, tidak tertulis namun menentukan: memulai perubahan.

Belajar Mengelola Sampah yang Selama Ini Terabaikan

Perubahan, ternyata, bukan dimulai dari mesin canggih atau dana besar. Ia dimulai dari mau melihat dan berani jujur. Maka sebelum bicara alat, pelatihan, atau sistem, P3M memulai langkah pertama:

memetakan kenyataan apa adanya.

Baseline survey dilakukan di sepuluh pesantren terpilih. Tidak ada istilah lain yang lebih tepat untuk menggambarkannya selain ini: membuka peta persoalan yang selama ini tersembunyi di balik rutinitas.

Dari Serang sampai Purwakarta, dari Cirebon sampai Lamongan, dari Sarang sampai Kediri, ceritanya hampir sama. Pesantren belum memiliki sistem pengelolaan sampah. Pemilahan belum dilakukan, data timbulan sampah tidak tersedia, Tempat Penampungan Akhir (TPA) berada terlalu dekat dengan asrama santri dan pemukiman warga, pembakaran terbuka menjadi kebiasaan umum.

Namun ada satu hal yang juga selalu ditemukan bersamaan: niat baik. Niat untuk berubah. Niat untuk memperbaiki keadaan.

Beberapa temuan lapangan menggambarkan dengan jelas bagaimana persoalan ini selama ini diperlakukan hanya sebagai urusan teknis belaka:

- Di Purwakarta, sampah dikumpulkan lalu dibakar setiap sore. Tidak ada pemilahan.
- Di Cirebon, dengan 10.000 santri, sampah mencapai rata-rata 2–3 ton per hari. Tidak ada TPA yang memadai.
- Di Mlangi, yel-yel "kebersihan sebagian dari iman" berkumandang setiap hari, tetapi sampah tetap menumpuk di halaman belakang.
- Di Poncol dan Sarang, sampah plastik dijual seadanya ke pengepul, tetapi pengelolaannya tidak sistematis.
- Di Lamongan, 4 ton sampah per bulan dibakar begitu saja. Sungai di belakang pondok perlahan berubah warna.
- Di Kediri, sebagian sudah mulai dikelola melalui bank sampah, tetapi belum berdampak menyeluruh.

Angka-angka itu mungkin terlihat sebagai statistik. Tetapi setiap tumpukan sampah itu menyimpan konsekuensi sosial: udara yang dihirup santri, air yang mengalir untuk wudhu, kesehatan warga sekitar pesantren. Dan di balik itu semua, ada satu persoalan yang paling fundamental: sampah belum dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab keilmuan pesantren.

Mengubah Cara Pandang

Dari survei, satu hal menjadi jelas: sebelum bicara alat, perubahan harus dimulai dari cara pandang. Dan untuk itu, P3M menghamparkan kembali prinsip agama yang sering terlewat di tengah rutinitas:

"Wallahu yuhibbu at-tawwabin wa yuhibbu al-mutathohhirin", Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan menjaga kebersihan." (QS. Al-Baqarah: 222).

Pesantren diajak kembali ke akar: membersihkan bumi adalah bagian dari ibadah. Mengelola sampah bukan sekadar urusan kebersihan halaman, tetapi amanah spiritual.

KH Sarmidi Husna, Direktur P3M, merumuskannya sederhana: "Kalau ibadah itu hubungan dengan Allah, maka menjaga lingkungan adalah bukti syukur atas bumi yang dititipkan Allah. Ini satu kesatuan, tidak bisa dipisahkan."

Kesadaran itu menjadi titik berangkat. Dan perjalanan pun berlanjut.

Melahirkan Penggerak

Dari setiap pesantren, dipilih satu figur yang kelak memegang peranan penting: *Local Officer* (LO). Mereka bukan sekadar koordinator teknis, tetapi penggerak perubahan di pesantren masing-masing. LO adalah jantung gerakan ini; penghubung ide dan kerja nyata.

Mereka dilatih bukan hanya soal manajemen sampah, tetapi juga komunikasi perubahan. Bagaimana bicara kepada pengasuh pesantren dengan bahasa yang tepat. Bagaimana berdialog dengan santri tanpa menggurui. Bagaimana mengajak, bukan memaksa.

Melalui *workshop* desain program di Jakarta, LO diperkenalkan pada dua hal penting:

1. Teknologi Tepat Guna: bagaimana membuat maggot BSF, komposter, bank sampah, bioflok, *eco enzyme*.
2. Ekonomi Sirkular: mengubah paradigma bahwa sampah bukan beban, tetapi sumber daya.

Workshop itu juga disertai kunjungan lapangan ke Bank Sampah Villa Asri di Bekasi dan pabrik daur ulang plastik Amandina Bumi Nusantara. Banyak di antara peserta untuk pertama kalinya melihat

daur ulang bekerja sebagai sistem. Banyak yang pulang dengan pikiran berdesir. "Ternyata sampah bisa dikelola dengan ilmu."

Program pengelolaan sampah tidak akan pernah hidup hanya dengan keputusan satu orang, bahkan jika orang itu seorang kiai sekalipun. Ia harus menetes ke bawah, merembes ke seluruh sendi kehidupan pesantren, menjadi bagian dari obrolan harian, menjadi budaya baru. Maka gerakan ini pun memulai fase keduanya: mengajak sebanyak mungkin orang ikut bergerak.

Bahasa yang Membumi

Sosialisasi program dilakukan di setiap pesantren mitra. Para santri dan pengurus dikumpulkan. Tidak ada presentasi teoretis yang berbelit-belit; yang ada adalah percakapan yang sederhana namun jujur: mengapa pesantren harus peduli pada persoalan sampah?

Sebagian santri terdiam ketika mendengar pertanyaan itu. Selama ini, kebersihan hanya menjadi bagian dari tata tertib, bukan bagian dari kesadaran. Setiap minggu mereka kerja bakti, menyapu halaman, membakar sampah. Lalu selesai. Tidak ada yang bertanya: ke mana sampah itu pergi setelah dibakar? Apa dampaknya bagi air yang mereka pakai berwudhu setiap hari?

Pesantren mulai melihat kembali hubungan yang sering terlupakan: kebersihan tidak cukup dirapikan, tetapi harus dikelola.

Seorang pengajar di Nur El-Falah Serang, Ustaz Muhammad Yury, berkata pelan dalam satu sesi:

"Kita ini mengajarkan adab kepada santri, bahwa iman itu tidak hanya di lisan, tapi tampak dalam perbuatan. Tapi selama ini kita membiarkan sampah dibakar di belakang asrama. Itu kontradiksi kecil yang tiap hari kita lihat, tapi kita diamkan."

Kalimat itu tidak menggurui, tetapi menggugah. Dari forum-forum seperti inilah kesadaran mulai tumbuh.

Di banyak pesantren, aturan soal kebersihan sebenarnya sudah ada. Tempat sampah pun tersedia. Tetapi masalah selalu kembali pada satu hal yang sederhana: tidak ada yang memantau, apalagi menjadikan bahan pembelajaran.

Karena itu, sosialisasi tidak hanya berhenti pada ajakan. Ia

diperkuat oleh keteladanan dan struktur peran. Dari sini, terbentuklah Tim Pengelola Sampah Pesantren; unit kecil, tetapi menjadi mesin awal perubahan.

Tim ini berlapis: ada LO di tingkat kebijakan, lalu koordinator unit, kemudia relawan santri. Jumlahnya tidak banyak, tetapi cukup untuk menghidupkan sistem. Mereka bukan petugas kebersihan, tetapi agen perubahan budaya.

Dan perubahan benar-benar dimulai ketika pemilahan sampah diberlakukan. Di beberapa pesantren, langkah ini sempat ditertawakan. "Apa bedanya buang sampah di satu tempat atau dua tempat?" begitu ucap seorang santri dengan nada bercanda. Namun, satu minggu berjalan, realitas memberi jawaban: pemilahan membuat sampah terlihat sebagai sesuatu yang bisa diatur, bukan lagi monster yang membingungkan.

Sampah organik dipisah, dikumpulkan ke rumah kompos atau unit maggot. Sampah plastik disimpan di karung untuk dijual. Kardus dilipat. Kertas dipilah. Dan untuk pertama kalinya, di beberapa pesantren, TPA tidak lagi penuh seperti dulu.

Memulai dari yang Konkrit

Perubahan butuh bukti. Dan bukti hanya bisa lahir dari kerja yang terus berjalan. Di sinilah bantuan sarana datang sebagai peneguh langkah: motor roda tiga untuk pengangkutan sampah, timbangan, sepatu *boot*, sarung tangan, rumah kompos, rak maggot, kolam bioflok, dan tempat sampah terpilah.

Benda-benda itu tidak hanya alat kerja. Mereka adalah simbol bahwa perubahan ini nyata, serius, dan berkelanjutan.

Tidak cukup hanya menyadarkan orang bahwa sampah bisa diolah, program ini menuntut lebih: mengajari caranya. Di sinilah fase berikutnya mengambil peran penting, pendidikan teknis melalui *Training of Trainers* (ToT).

Pelatihan ini tidak dirancang sebagai seminar teoritik yang menguap setelah ruangan ditinggalkan. Ia adalah pelatihan yang berakar pada praktik. Para peserta tidak hanya mendengar, tetapi menyentuh, mencium, bahkan berkeringat bersama dalam prosesnya.

Setiap peserta ToT diperkenalkan pada empat pilar pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular:

1. Pemilahan dan Manajemen Bank Sampah
2. Pengolahan Sampah Organik: Kompos dan Eco-Enzyme
3. Budidaya Maggot BSF untuk Pakan Ternak
4. Budidaya Lele Sistem Bioflok sebagai Penguatan Ketahanan Pangan

Pelatihan dilakukan berulang di masing-masing pesantren, disesuaikan dengan kapasitas lokal. Inilah momen ketika pengelolaan sampah berubah dari ide menjadi keterampilan hidup.

Para santri memegang langsung timbangan sampah, belajar mencatat transaksi bank sampah dengan disiplin. Mereka mengaduk komposter manual, memfermentasi sisa nasi jadi pakan maggot, dan menyaksikan bagaimana larva BSF dalam 14 hari bisa mengurai sampah organik ratusan kilogram.

Yang paling menarik: proses ini membalik cara pandang. Sampah yang selama ini dianggap musuh, kini dipahami sebagai sumber daya. Ia memiliki nilai. Ia menghidupi. Ia bisa memberi pendapatan.

Di beberapa pesantren, perubahan cara pandang ini bahkan diberi mantra khusus. Seorang instruktur maggot di Jawa Tengah menyebutnya "ilmu melihat peluang dalam yang dibuang." Kalimat itu menyebar, menular, dan menjadi identitas gerakan ini.

Program ini membawa fasilitas, tetapi P3M sadar benar: gerakan tidak boleh bergantung pada bantuan luar. Karena itu, setiap bantuan alat selalu diikuti dengan satu pesan tegas: alat hanya alat, yang menggerakkan adalah manusia.

Ini sebabnya setiap pesantren diminta membentuk struktur organisasi pengelolaan sampah yang permanen, bukan panitia musiman. LO bertanggung jawab di tingkat yayasan. Di bawahnya ada koordinator bank sampah, unit maggot, unit kompos, dan unit bioflok. Lalu ada tim logistik dan edukasi internal. Semua bekerja, semua terhubung.

Tujuannya jelas, gerakan ini harus bisa hidup tanpa bergantung pada siapa pun.

Salah satu LO di Jawa Timur pernah berkata dalam rapat moni-

toring:

"Yang paling penting dari semua ini bukan maggotnya, bukan lelenya, bukan bank sampahnya. Yang paling penting adalah kesadaran dan sistemnya. Kalau dua hal itu kuat, yang lain tinggal mengikuti."

Dan memang, kunci dari program ini bukan terletak pada sampah, tetapi pada perubahan budaya. Sampah hanyalah pintu masuk. Di baliknya ada nilai yang lebih dalam: kemandirian, tanggung jawab, dan martabat.

Perlahan tapi pasti, wajah pesantren pun mulai berubah. Dari tempat yang dulunya menghasilkan sampah, kini menjadi rumah bagi pembelajaran ekologi yang manusiawi dan membumi.

Namun, perjalanan selanjutnya membawa tantangan yang lebih besar: ketahanan gerakan. Bagaimana agar api yang sudah menyala tidak padam? Bagaimana agar semangat yang tumbuh tidak layu ketika alat rusak, pengurus lulus, atau harga plastik turun?

Untuk itu, kita perlu masuk pada bagian inti: pengalaman lapangan dari pesantren-pesantren yang menjalankan program ini. Di sanalah kita melihat bukan hanya teori, tetapi denyut kehidupan: perjuangan, kegigihan, kegagalan, dan harapan. ●

Kisah 1
Pesantren Nur El Falah, Serang, Banten
"Gema Perubahan dari Jantung Banten"

“Dalam Islam, membersihkan jalan dari duri saja berpahala. Maka mengelola sampah adalah bagian dari jihad kebersihan”

KH. Ahmad Yury Alam Fathallah
Pengasuh Pesantren Nur El Falah

Gema Perubahan dari Jantung Banten

Beberapa tahun silam, di sudut Kabupaten Serang, Banten, berdiri sebuah pesantren yang sederhana namun sarat semangat menuntut ilmu: Pondok Pesantren Nur El Falah. Di balik gemuruh azan dan lantunan wirid para santri, tersembunyi satu persoalan yang tak kalah besar dari perdebatan fiqih, yakni sampah.

Setiap pagi, aroma tajam dari tumpukan sisa makanan dan plastik dari dapur santri menyeruak, memeluk udara lembap di antara asrama dan halaman. Lalat beterbangan tanpa malu, mengitari sisa nasi basi, sementara air hitam pekat mengalir pelan menuju parit belakang.

"Kalau lewat dekat dapur, kami harus menahan napas," kenang seorang santri senior, sambil tersenyum getir. Tempat belajar agama yang seharusnya suci dan bersih, justru dikelilingi oleh bau tak sedap dan tumpukan limbah.

Pesantren mengeluarkan hampir dua juta rupiah setiap bulan untuk membuang sampah ke TPA. Uang yang bisa saja dipakai untuk membeli kitab, memperbaiki asrama, atau memberi beasiswa. Namun, biaya itu pun tak benar-benar menyelesaikan masalah. Sampah selalu datang, tak ada yang hilang kecuali waktu dan tenaga.

Sampah seolah menjadi simbol kemacetan mental: sesuatu yang dihindari, tapi tak pernah diselesaikan.

Di titik itulah, secercah kesadaran mulai tumbuh. Bahwa kebersihan

bukan sekadar slogan di papan pesantren, tapi inti dari iman itu sendiri. Bahwa ada yang salah jika pesantren hanya membuang tanpa mengelola. Dan dari lembah bau itulah perjalanan perubahan dimulai. perjalanan panjang dari polusi menuju solusi, dari limbah menuju berkah.

Percikan Api di Tumpukan Jerami

Suatu sore di tahun 2024, halaman Nur El Falah kedatangan tamu: tim P3M bersama CCEP Indonesia. Mereka tidak datang membawa alat berat atau truk besar, melainkan membawa ide, kesabaran, dan metode partisipatif yang lembut namun mendalam.

Mereka tidak menasihati, tidak pula menggurui. Sebaliknya, mereka duduk bersama para pengasuh dan santri, mendengarkan kisah, keluhan, dan harapan. Dari situ, muncul satu pertanyaan kunci yang mengguncang: *"Kalau sampah ini kita kelola sendiri, apa yang bisa kita hasilkan?"*

Pertanyaan sederhana itu menyalakan percikan api perubahan. KH. Ahmad Yury Alam, pengasuh pesantren, tak butuh waktu lama untuk menangkap maknanya. "Sampah ini tidak kotor, hanya salah tempat. Kalau ditempatkan dengan benar, ia bisa menjadi berkah," ujarnya tegas.

Kiai Yury melihat potensi bukan pada tumpukan limbah, tetapi pada tumpukan nilai. Baginya, pengelolaan sampah adalah bagian dari *amal shalih*, wujud nyata dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

"Dalam Islam, membersihkan jalan dari duri saja berpahala. Maka mengelola sampah adalah bagian dari jihad kebersihan," katanya dengan semangat yang menular.

Dari keyakinan spiritual inilah, perubahan dimulai. Pesantren yang dulu menganggap sampah sebagai aib kini menjadikannya sumber pahala. Para santri yang sebelumnya mengeluh bau, kini mulai memungut plastik dengan bangga.

Dan di tengah kesederhanaan itu, lahirlah cita-cita besar: menjadikan Nur El Falah sebagai *pesantren hijau* yang mandiri, bersih, dan memberi manfaat bagi masyarakat sekitar.

Silaturahmi : Tim P3M melakukan sowan kepada pengasuh pesantren Nur El Falah Kiai Yuri sebelum pelaksanaan program.

Dua Jantung, Satu Denyut

Setiap sistem kehidupan memerlukan jantung yang berdetak. Di Nur El Falah, ada dua jantung yang berdenyut harmonis: Bank Sampah Umat (BSU) dan Tabungan Sampah Santri (TSN).

BSU adalah jantung ekonomi. Ia bekerja seperti pabrik kecil di tengah pesantren. Di ruang pemilahan, para pekerja memilah sampah anorganik dengan cermat: plastik bening, botol PET, kardus, dan besi tua ditata dalam karung-karung besar.

BSU kini bukan hanya melayani pesantren, tapi juga sembilan mitra eksternal: pasar tradisional, perumahan warga, hingga warung sekitar. Dari sana, mereka mengelola sekitar 22 ton sampah setiap bulan, menghasilkan omzet mencapai Rp 88 juta per bulan. Angka fantastis untuk ukuran pesantren.

Sampah-sampah berkualitas tinggi itu tak lagi dijual ke pengepul kecil, melainkan langsung ke industri besar seperti PT Indah Kiat dan PT Medan Bersama Sukses. Dengan skala itu, posisi tawar mereka melonjak tajam.

Sementara itu, Tabungan Sampah Santri (TSN) adalah jantung kesadaran. Melalui TSN, setiap santri bisa menabung sampah dari kamar, kelas, atau dapur. Setiap botol plastik dan kertas bekas ditimbang, dicatat dalam sistem sederhana namun transparan.

Setiap bulan, terkumpul sekitar 250 kg sampah, dengan pen-

dapatan sekitar Rp 1 juta. Dari hasil itu, 70% masuk ke rekening masing-masing santri, sementara 30% menjadi kas TSN.

Lebih dari sekadar angka, TSN menumbuhkan nilai disiplin dan tanggung jawab. "Kalau dulu santri menabung uang saku, sekarang mereka menabung kesadaran," kata salah satu ustaz pembimbing.

Dua jantung itu kini berdetak seirama. BSU menggerakkan roda ekonomi, TSN memompa darah kesadaran. Bersama, keduanya menjaga Nur El Falah tetap hidup, tumbuh, dan berdetak dengan denyut hijau yang menenteramkan.

Dari Dapur ke Kolam

Perubahan sejati selalu menyentuh hal paling dasar. Di Nur El Falah, revolusi itu dimulai dari dapur.

Setiap hari, ratusan santri makan bersama. Sisa nasi, sayur, dan kulit buah menumpuk di ember besar. Dulu, semua itu dibuang begitu saja. Kini, sampah organik menjadi bahan baku sistem biologis yang canggih namun alami.

Mereka memulai budidaya maggot, larva lalat *Black Soldier Fly*, yang rakus memakan limbah organik dan mengubahnya menjadi sumber protein tinggi.

Awalnya, banyak kegagalan. Telur gagal menetas, koloni mati, bahkan diserang semut. Tapi para santri tidak menyerah. Mereka membuat rak khusus, menaruh kaki rak di wadah berisi air agar semut

Pelaksanaan TOT. Santri Nur El Falah sedang mendapatkan materi dalam pelaksanaan TOT yang merupakan bagian penting dari program.

tak bisa naik. Dari trial and error itu, lahirlah inovasi sederhana namun brilian.

Kini, sekitar 180 kg sampah organik per bulan diolah menjadi pakan maggot. Larva-larva itu lalu digunakan untuk memberi makan ribuan ikan lele di kolam bioflok pesantren. Siklusnya sempurna: sampah menjadi maggot, maggot menjadi lele, lele menjadi protein untuk santri.

Sisa hasil maggot dijual ke peternak sekitar, menambah pendapatan sekitar Rp 130 ribu per bulan. Tak besar, tapi simbolis. "Yang penting bukan jumlahnya, tapi siklusnya sudah hidup," kata Kiai Yury.

Bagi beliau, sistem ini adalah bentuk nyata dari prinsip *khalifah fil ardhi*; tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangan alam. "Tidak ada yang sia-sia di bumi Allah, kalau dikelola dengan ilmu dan niat yang benar."

Api Harapan dan Tekad Baja

Suatu ketika, seorang santri datang membawa kantong plastik berisi botol bekas. Ia menyerahkannya ke petugas TSN, ditimbang, dan hasilnya dicatat di buku tabungan. Siapa sangka, botol sederhana itu akan menjadi awal kisah yang menembus batas negara.

Botol itu kemudian dikumpulkan bersama ribuan lainnya, dipilah, dan dikeringkan di rumah oven berukuran 5x5 meter. Inovasi canggih yang mampu mengeringkan 1 ton plastik per hari. Oven ini hasil kolaborasi dengan P3M dan CCEP, menjadi tulang punggung pengolahan plastik pesantren.

Namun, nilai sejatinya bukan pada mesin, melainkan pada semangat yang ditanamkan. Dari proses itu lahirlah program "Dari Limbah Dapur ke Singapura", yang memberikan hadiah perjalanan ke luar negeri bagi santri paling aktif dalam gerakan kebersihan.

Seorang santri dengan saldo tabungan hanya Rp 350 ribu menjadi pemenang. "Yang kami nilai bukan saldo, tapi dedikasi," kata Kiai Yury.

Hadiah itu mengguncang seluruh pesantren. Santri berlomba mengumpulkan sampah, guru-guru ikut menabung, warga sekitar terinspirasi.

Kini, di setiap sudut asrama, terdengar slogan penuh kebanggaan: "Dari Limbah Dapur, Kita Liburan ke Singapura."

Masalah residu yang tak bisa didaur ulang menjadi ujian kreativitas berikutnya. *Sachet* kopi, bungkus mi instan, dan plastik *multilayer* menumpuk. Tapi alih-alih menyerah, mereka merakit insinerator rendah asap dengan tangan sendiri.

Mesin sederhana itu mampu membakar 200 kg sampah residu setiap dua hari, dan abunya digunakan sebagai bahan *paving block.* "Kami tidak ingin ada yang tersisa. Semua harus kembali menjadi manfaat," ujar salah satu operator muda.

Pada Agustus 2025, Nur El Falah melangkah lebih jauh dengan meresmikan rumah oven modern. Dilengkapi sensor suhu otomatis dan sistem digital yang bisa dikontrol lewat ponsel, oven ini menjamin produksi berjalan lancar meski hujan berhari-hari.

"Kalau suhu terlalu tinggi, alatnya mati otomatis. Aman dan efisien," jelas Kiai Yury.

Bagi pesantren, ini bukan sekadar teknologi. Ini adalah simbol tekad: bahwa kesederhanaan tidak berarti keterbelakangan. Dengan ilmu, iman, dan kreativitas, mereka membangun peradaban dengan tangannya sendiri.

Dari Polusi Menuju Solusi

Kini, wajah Nur El Falah berubah total. Jalanan bersih, udara segar, taman hijau tumbuh di sela bangunan. "Kalau dulu lewat depan dapur harus tutup hidung, sekarang malah sejuk dan wangi kompos," ujar salah satu santri sambil tertawa.

Data berbicara tegas: biaya pembuangan sampah turun 75%, dari Rp 2 juta menjadi Rp 500 ribu per bulan. Setiap bulan, 22 ton sampah anorganik dan 180 kg organik diolah menjadi produk bernilai.

Pesantren ini bukan hanya bersih, tetapi juga berkontribusi mengurangi beban TPA regional. Seorang pengurus berkata dengan bangga, "Lingkungan kini jadi tempat belajar yang nyaman, bukan tempat menghindar."

Dari sisi ekonomi, dampaknya luar biasa. Dengan omzet hampir Rp 90 juta per bulan ditambah penghematan biaya, pesantren ini

menghasilkan lebih dari Rp 1 miliar per tahun dari ekonomi sirkular.

Dana itu digunakan untuk memperbaiki fasilitas, memperluas program, dan memberi insentif bagi para pekerja yang kini memiliki pendapatan tetap dan bermartabat.

Para santri pun ikut merasakan manfaat langsung. Melalui TSN, mereka belajar literasi keuangan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. "Kalau mau beli kitab, tidak perlu minta uang dari rumah. Cukup dari tabungan sampah," ujar seorang santri dengan bangga.

Inilah pendidikan ekonomi kerakyatan dalam bentuk paling konkret: kerja keras, bukan warisan; kesadaran, bukan kemewahan.

Perubahan Mental dan Budaya

Perubahan sejati terjadi di dalam hati. Di Nur El Falah, yang berubah bukan hanya sistem, tapi cara pandang. Apatisme berubah menjadi antusiasme. Sampah yang dulu dijauhi kini menjadi rebutan. Para ustaz ikut menabung sampah, bahkan mengajak warga sekitar. "Rasanya malu kalau tidak ikut bersih-bersih," kata seorang guru muda.

Setiap kali pemenang tabungan diumumkan saat pembagian rapor, para wali santri menyaksikan dengan kagum. Gerakan ini meluas menjadi budaya kolektif.

Nur El Falah kini menjadi rujukan bagi 10 pesantren di Banten. Mereka belajar sistem manajemen, mengadopsi teknologi, dan membangun jaringan ekonomi sirkular bersama. Dari satu pesantren lahirlah gerakan sosial baru: *pesantren hijau yang berdaya dan berdaulat.*

Sebagai lembaga pendidikan, Nur El Falah memahami, perubahan sejati harus dimulai dari pembelajaran. Maka, pengelolaan sampah dijadikan bagian dari *kurikulum hidup.*

Kiai Yury menyebutnya "pendidikan berbasis tanggung jawab ekologis." Santri belajar bukan hanya teori kebersihan, tetapi praktik langsung: memilah sampah, mengelola maggot, hingga mengoperasikan mesin oven.

"Merawat maggot itu bukan sekadar teknis, tapi latihan moral," ujar Kiai Yury. "Siapa yang bisa mengasihi makhluk kecil, akan belajar mengasihi bumi."

Iman Santoso dari CCEP menegaskan, "Tantangan terbesar adalah menjadikan pengelolaan sampah sebagai DNA pesantren."

Kini, rumah sampah Nur El Falah menjadi *pusat pembelajaran terbuka*. Pesantren lain datang belajar, pemerintah daerah mengirim tim studi banding, dan masyarakat melihat langsung bagaimana iman, ilmu, dan teknologi bisa berpadu menjadi satu ekosistem pendidikan yang hidup.

Kesuksesan tidak membuat mereka lalai. Justru di tengah puncak, mereka semakin sadar akan tantangan. Harga plastik yang fluktuatif di pasar global bisa mengguncang stabilitas. Musim hujan panjang sempat membuat produksi terganggu.

"Waktu harga plastik turun, enam pekerja sempat tidak bekerja beberapa hari," kenang Kiai Yury.

Tapi alih-alih mengeluh, mereka belajar beradaptasi. Diversifikasi produk menjadi strategi baru. Dari kompos, mereka berencana membuat pupuk cair; dari abu insinerator, mereka membuat paving block berlogo pesantren.

Sementara itu, sistem kaderisasi diperkuat. Santri senior melatih junior, memastikan setiap generasi membawa api perubahan yang sama.

Pengakuan datang dari berbagai pihak: Nur El Falah masuk nominasi pesantren unggulan se-Jawa oleh Bank Indonesia, dan menarik perhatian Bank CIMB Malaysia yang tertarik mengembangkan model serupa.

Visi besar mereka kini melampaui pagar pesantren: menjadikan Nur El Falah sebagai pusat pembelajaran nasional ekonomi sirkular berbasis nilai Islam.

"Pesantren bukan hanya tempat mengaji," ujar Kiai Yury, "tapi tempat melahirkan manusia yang bertanggung jawab pada bumi."

Kini, dari jantung Banten, gema perubahan itu bergaung ke seluruh penjuru Nusantara. Dari sebuah lembah bau, lahir oase hijau. Dari tumpukan sampah, tumbuh ladang berkah.

Kisah Nur El Falah bukan sekadar cerita sukses pengelolaan limbah. Ia adalah *testimoni iman dan ilmu yang berpadu dalam kerja nyata.*

Mereka membuktikan bahwa perubahan besar tidak lahir dari

modal besar, melainkan dari niat yang besar. Bahwa iman bisa menjadi energi, dan cinta pada bumi bisa menjadi bentuk ibadah.

"Sampah bukan akhir dari sesuatu," kata Kiai Yury, menutup wawancara dengan tatapan teduh. "Ia adalah awal dari kehidupan baru."

Dari Nur El Falah, Serang, Banten, suara perubahan bergema: bahwa di tangan santri, bumi bisa sembuh, ekonomi bisa tumbuh, dan peradaban bisa bertunas kembali; hijau, bersih, dan penuh keberkahan. ●

Kisah 2

Pesantren Al Fattah, Lamongan, Jawa Timur

"Jalan Menuju Peradaban Hijau"

“Pendidikan lingkungan adalah bagian dari pendidikan akhlak”

KH. Masduki Ali Fathon
Pengasuh Pondok Pesantren
Al Fattah

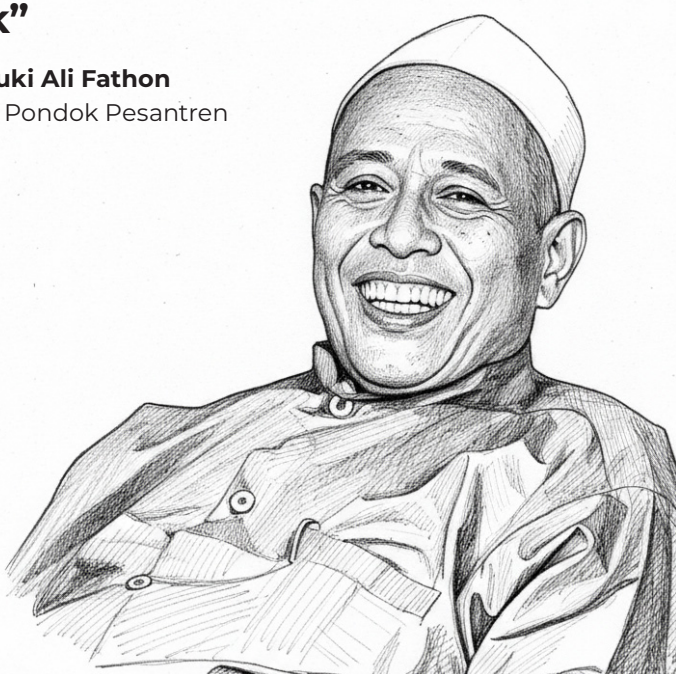

Jalan Menuju Peradaban Hijau

Di sebuah sudut Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, berdiri tegak sebuah pesantren tua bernama Pondok Pesantren Al-Fattah. Sejak didirikan pada tahun 1941 oleh KH. Abdul Fattah, pesantren ini telah menjadi mercusuar ilmu dan iman bagi ribuan santri. Dari bilik-bilik kayu sederhana, lahir para alim yang kini mengabdi di Makkah, Kairo, hingga Madinah. Nama "Al-Fattah", yang berarti *Sang Pembuka*, telah lama menjadi simbol kebijaksanaan dan pengabdian.

Namun di balik keagungan itu, selama bertahun-tahun tersembunyi paradoks yang menyakitkan. Di belakang kompleks asrama yang padat dan hiruk-pikuk, menjulang sebuah "gunung" lain; bukan gunung ilmu, melainkan gunung sampah. Setiap bulan, lebih dari empat ton limbah dihasilkan dari aktivitas 1.500 santri dan 130 pengajar. Seluruhnya, dari sisa makanan, kertas, plastik, hingga popok sekali pakai, menumpuk di TPA berukuran 15x25 meter di belakang pondok.

Setiap pagi, para santri dengan semangat gotong royong mengangkut tumpukan itu ke satu titik. Di sana, solusi tunggal menanti: api. Pembakaran terbuka menjadi ritual harian. Asap hitam mengepul, membawa aroma getir plastik terbakar, menyelimuti udara sekitar. Tak hanya mengganggu santri, tetapi juga warga sekitar dan sungai kecil yang menyalurkan limbah cair tanpa pengolahan.

Ironisnya, sistem pengelolaan sampah sebenarnya pernah diatur

oleh generasi pendiri. Dokumen lama mencatat adanya kebijakan tertulis tentang kebersihan. Tapi waktu dan kelalaian membuatnya pudar. Tempat sampah terpilah memang tersedia, tapi isinya tetap sama; organik, anorganik, dan residu bercampur dalam satu wadah. "Sayangnya isi kedua tempat sampah itu sama saja," tulis laporan survei awal.

Kepala Desa Siman, Shodikun, hanya bisa mengakui dengan jujur, "Sebenernya ada program pengelolaan sampah, tapi sampai sekarang belum terlaksana." Maka, di tengah reputasinya sebagai *Cahaya dari Sudut Desa*, Al-Fattah tanpa sadar turut meredupkan lingkungannya sendiri di bawah kepulan asap dan tumpukan arang.

Sebuah Ketukan di Pintu Takdir

Hingga pada satu waktu, di tengah keheningan yang mulai terasa berat, sebuah ketukan terdengar di pintu pesantren. Ketukan itu datang dari Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) bersama CCEP Indonesia, membawa program pengelolaan sampah berbasis pesantren.

Bagi Al-Fattah, momen itu seperti jawaban atas doa yang lama terpendam. "Pucuk dicinta ulampun tiba," ucap seorang pengasuh. Selama ini mereka tak pernah mendapat bantuan serupa. Permohonan pada alumni tak membuahkan hasil, edukasi dari pemerintah tak kunjung datang.

Tim P3M-CCEP tidak datang membawa solusi instan. Mereka datang dengan telinga untuk mendengar dan mata untuk melihat. *Baseline survey* dilakukan menyeluruh, mulai dari menelusuri asal-usul masalah, kebijakan yang pudar, hingga infrastruktur yang aus. Cermin besar diletakkan di hadapan pesantren, memantulkan wajah jujur dari persoalan yang selama ini dihindari.

Alih-alih menolak, para pimpinan menatap cermin itu dengan keberanian. Dari sanalah lahir kesadaran baru. Kyai Masduki Ali Fathon, sang pengasuh, mulai melihat bahwa pendidikan lingkungan adalah bagian dari pendidikan akhlak. Rencana lama untuk memindahkan TPA ke tempat yang lebih layak kembali dihidupkan.

Api perubahan menyebar cepat. Universitas Bilfath, lembaga ting-

Pelatihan: Para santri pesantren Al Fattah sedang melakukan praktik pembuatan pupuk organik.

gi di bawah naungan Al-Fattah, bergabung. Pak Suprapto, Pembantu Rektor I, dan Pak Zain, Pembantu Rektor II, memohon agar program ini dijadikan basis riset dan pelatihan bagi mahasiswa. Mereka ingin para mahasiswa menjadi agen perubahan, bahkan mengarahkan KKN tematik untuk mengedukasi masyarakat tentang pengelolaan sampah.

Dari Limbah Jadi Kehidupan

Dari kesadaran lahirlah tindakan. Sebuah Rumah Sampah berukuran 6x10 meter didirikan di kompleks pondok. Bangunan ini bukan gudang biasa. Ia menjadi jantung baru pesantren, tempat sains, iman, dan kreativitas berpadu dalam kerja nyata.

Di sinilah keajaiban pertama terjadi: pengolahan sampah organik menjadi maggot BSF (*Black Soldier Fly*). Setiap hari, 300–350 kilogram sisa dapur dan dedaunan dialihkan ke Rumah Sampah, menjadi santapan bagi ribuan larva maggot. Dalam waktu singkat, limbah yang dulu busuk kini menjelma menjadi sumber kehidupan: maggot kaya protein.

Dari maggot, lahir rantai ekonomi baru: budidaya lele bioflok. Larva yang dipanen menjadi pakan alami, sementara lele-lele gemuk yang tumbuh di kolam terpal bundar dijual ke dapur utama pesantren. Dalam satu siklus panen, unit bioflok menghasilkan 200

kilogram lele, menghasilkan Rp 4,6 juta per siklus, sekaligus menyediakan sumber protein bergizi bagi para santri.

Sampah yang dulu menjadi beban, kini berputar dalam siklus berkah. Dari dapur ke maggot, dari maggot ke lele, dan dari lele kembali ke meja makan. Semuanya dalam satu lingkar keberlanjutan yang harmonis.

Namun, tidak semua berjalan mulus. Tantangan besar datang dari sampah anorganik. Dari total 1,2 ton per bulan, hanya 200 kg yang berhasil dijual ke pengepul, menghasilkan sekitar Rp 400.000 per bulan. Selebihnya masih berakhir di TPA. "Harga jualnya rendah sekali," keluh Pak Suprapto.

Masalah lain muncul dalam bentuk fisik: hilangnya alat pelindung kerja, rusaknya tempat sampah terpilah, dan kurangnya sistem pemeliharaan. Tapi di balik setiap kendala, ada tekad untuk belajar dan memperbaiki.

Setiap perubahan memerlukan manusia sebagai penggeraknya. Di Al-Fattah, para penggerak itu bukan mesin, melainkan santri. Mereka adalah tulang punggung sistem, bekerja tanpa pamrih untuk menjaga kebersihan pondok. Di antara mereka, muncul sosok-sosok inspiratif.

Gus Ghundar Muhammad Al-Hassan, pengasuh muda sekaligus Ketua *Local Officer* (LO), menjadi jembatan antara kebijakan dan aksi. Bayu Eka Prasetia Putra, Ketua Bank Sampah, dengan tekun mencatat setiap transaksi di notepadnya, memastikan sistem tetap akuntabel.

Namun di tengah euforia keberhasilan, kehidupan menampilkan wajahnya yang rapuh. "Ada pengurus maggot dan lele yang meninggal dua bulan lalu," ucap Pak Suprapto lirih. "Sudah ada pengganti, tapi belum semahir sebelumnya."

Dinamika regenerasi menjadi tantangan di dunia pesantren. Setiap tahun, pengurus berpengalaman lulus dan pergi, meninggalkan ruang kosong yang harus diisi oleh kader baru. "Manajemen tim masih butuh kaderisasi. Pengurus lama banyak yang sudah lulus," ujarnya.

Sebagai respons, pimpinan yayasan mulai melembagakan sistem

perubahan. Pengelolaan sampah kini diintegrasikan ke Tata Tertib Pesantren, disosialisasikan pada Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) santri baru. Pengumuman rutin tentang pentingnya pemilahan dilakukan secara lisan dan tertulis. Bahkan muncul sistem insentif sederhana: kamar terbersih mendapat reward senilai Rp 50.000 tiap bulan.

Visi yang Melampaui Pagar Pesantren

Seiring sistem internal mulai mapan, Al-Fattah menatap cakrawala yang lebih luas. Mereka tak ingin berhenti pada pengelolaan limbah internal. Visi besar pun tumbuh: menjadikan pesantren ini sebagai pusat pembelajaran ekologis di wilayah Lamongan, bahkan Jawa Timur.

Kiai Maduki dan Gus Ghundar mulai menyusun langkah strategis. Mereka ingin menjalin kemitraan dengan pesantren-pesantren besar seperti Lirboyo, Sarang, dan Tambak Beras; bukan sekadar pertukaran ilmu, tapi membangun jaringan ekonomi sirkular antar pesantren. Tujuannya: menciptakan sistem pengumpulan sampah plastik tertolak secara kolektif agar memiliki nilai jual lebih tinggi.

Kerjasama dengan akademisi juga dirintis. Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) diajak untuk meneliti potensi teknologi gasifikasi sampah di pesantren. Sementara Rumah Sampah Al-Fattah didesain ulang agar tak sekadar menjadi tempat pemilahan, tapi juga pusat pelatihan dan riset kecil.

Namun mereka tidak menutup mata terhadap keterbatasan. Belum adanya Standar Operasional Prosedur (SOP), lemahnya komunikasi antar unit, serta legalitas dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) masih menjadi pekerjaan rumah. “Kami masih belum percaya diri menjadi tempat belajar bagi pesantren lain,” aku Gus Ghundar. Sebuah kejujuran yang menandakan tanggung jawab, bukan kelemahan.

Cahaya yang Kini Bersinar Lebih Terang

Kini, bila kita melangkah ke halaman belakang Al-Fattah, tak lagi terlihat gundukan sampah atau asap hitam. Yang tampak adalah kolam bioflok biru yang tenang, Rumah Sampah yang hidup dengan

aktivitas, dan wajah-wajah santri yang tersenyum bangga melihat hasil kerja mereka sendiri.

Transformasi ini bukan hanya perubahan teknis, tetapi juga revolusi mental dan spiritual. Para santri kini memahami bahwa mengelola sampah adalah bagian dari ibadah, bahwa "menjaga kebersihan sebagian dari iman" bukan slogan, melainkan praktik nyata.

Program ini telah mengintegrasikan nilai pendidikan, sosial, dan ekonomi ke dalam satu ekosistem yang hidup. Para santri belajar bahwa bekerja dengan maggot atau memilah plastik sama mulianya dengan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, karena keduanya adalah bentuk *ta'abbud* ;pengabdian pada Tuhan melalui amal nyata.

Secara ekonomi, Al-Fattah telah menanam fondasi kemandirian finansial kecil namun kokoh. Setiap rupiah dari hasil maggot, lele, atau anorganik kembali digunakan untuk memperkuat fasilitas dan menambah alat kerja. Ini bukan soal angka, melainkan tentang rasa percaya diri dan martabat.

Di tingkat yang lebih luas, alumni Al-Fattah yang kini tersebar di berbagai daerah mulai menularkan semangat yang sama. Beberapa telah memulai inisiatif serupa di pesantren lain. Efek berantai ini menjadi bukti bahwa satu perubahan kecil bisa memicu gelombang besar.

Transformasi ini juga berkontribusi pada tujuan-tujuan global

FGD : Para santri dan pengurus pesantren Al Fattah Lamongan sedang mengikuti FGD pengelolaan sampah

SDGs (*Sustainable Development Goals*): konsumsi bertanggung jawab, kehidupan di darat dan air, serta kemitraan untuk tujuan bersama. Dari pesantren kecil di Lamongan, resonansinya bergema hingga agenda lingkungan dunia.

Kini, pesantren ini menatap masa depan dengan penuh keyakinan. Mereka tengah menyiapkan modul pelatihan dan panduan implementasi agar ribuan pesantren lain dapat meniru langkah mereka. Visi jangka panjangnya: menjadi *center of excellence* dalam pengelolaan sampah berbasis pesantren di Indonesia.

Namun, di atas semua pencapaian itu, pelajaran terbesar dari Al-Fattah adalah tentang martabat dan keikhlasan. Mereka membuktikan bahwa iman sejati tidak berhenti di langit doa, tetapi menembus tanah di bawah kaki. Bahwa spiritualitas sejati tidak hanya diukur dari banyaknya hafalan, tetapi dari seberapa besar tanggung jawab yang kita pikul terhadap ciptaan Tuhan.

Nama Al-Fattah, yang berarti Sang Pembuka, kini menemukan makna barunya. Mereka tidak hanya membuka pintu ilmu dan iman, tetapi juga membuka jalan menuju peradaban hijau yang berakar pada nilai Islam, tumbuh dalam pengetahuan, dan berbuah dalam keberlanjutan.

Dari Lamongan, cahaya itu kini bersinar lebih terang. Ia menembus batas pesantren, menyalakan lentera di hati ribuan orang yang percaya bahwa bahkan dari tumpukan sampah, sebuah peradaban baru bisa tumbuh ; jika dikelola dengan ilmu, kerja keras, dan cinta. ●

Kisah 3

Pesantren Al Anwar 2, Sarang, Jawa Tengah

"Epik di Tanah Para Aulia"

“Kami ingin mengelola sampah bukan karena tren, tapi karena iman”

KH. Abdur Rosyid Ubab
Pengasuh Pesantren Al Anwar 2

Epik di Tanah Para Aulia

Pagi itu, di Sarang, Rembang, udara laut berembus lembut membawa aroma garam dan doa. Di halaman Pesantren Al Anwar 2, beberapa santri muda terlihat sibuk memilah botol plastik, sementara yang lain menggiling sisa makanan untuk pakan maggot. Dari kejauhan, terdengar lantunan ayat yang berpadu dengan derak cangkul dan suara ember. Bagi orang luar, mungkin pemandangan itu tampak biasa. Tapi bagi saya, itu adalah wajah baru dari perubahan yang tumbuh dari tanah para ulama.

Tim P3M datang ke Al Anwar 2 bukan hanya untuk melakukan monitoring program, tapi untuk memahami bagaimana pesantren bisa menata sampah sebagaimana mereka menata hati: dengan kesabaran, disiplin, dan iman. Program ini awalnya difasilitasi oleh P3M dan CCEP Indonesia; sebuah upaya mendorong pesantren membangun sistem pengelolaan sampah yang mandiri dan berkelanjutan. Namun yang saya saksikan di lapangan jauh melampaui sekadar sistem.

Di sinilah saya belajar bahwa pengelolaan sampah di pesantren bukan pekerjaan teknis, melainkan proses spiritual. Tidak ada mesin canggih, tidak ada modal besar. Yang ada hanya niat, komitmen, dan tangan-tangan santri yang siap bekerja di antara sisa-sisa kehidupan.

Awalnya, segalanya tidak mudah. Ketika program baru dimulai, tumpukan sampah di Al Anwar 2 seolah tidak ada habisnya. Dari dapur, asrama, hingga koperasi, limbah bercampur menjadi satu

gunungan besar.

Saya masih ingat betul bagaimana Muhammad Abdullah Arshilhad, santri asal Jambi yang kini menjadi penggerak utama, menceritakan hari-hari kelam itu. "Sampah sampai menutupi jalan, Mas," katanya dengan nada getir. "Santri harus berjalan miring untuk bisa lewat."

Setiap bulan, pesantren harus mengeluarkan sekitar lima juta rupiah hanya untuk membuang sampah ke tempat pembuangan akhir. Angka yang besar untuk lembaga yang hidup dari infak santri dan sumbangan masyarakat.

Ketika saya menanyakan bagaimana mereka bertahan, Arshilhad tersenyum pahit."Kami sempat putus asa. Pernah dapat alat pengolah sampah dari universitas, tapi tak ada yang bisa mengoperasikan. Akhirnya jadi besi tua."

Krisis itu bukan hanya soal bau dan biaya, tapi soal kesadaran. Banyak santri menganggap kebersihan urusan marbot, bukan urusan mereka. Padahal di setiap sudut pesantren terpampang tulisan besar: *"An-nadhafatu minal iman"*; kebersihan adalah sebagian dari iman.

Dari Kitab ke Fikih Lingkungan

Titik balik datang dari forum sederhana di aula utama pada 20 Desember 2024. Hari itu, KH. Sarmidi Husna berbicara tentang *Fiqh al-Bi'ah*, fikih lingkungan. Saya duduk di antara santri, mendengarkan dengan takzim ketika beliau mengutip ayat tentang manusia sebagai *khalifah fil ardh*.

"Allah menitipkan bumi bukan untuk dikotori, tapi untuk dijaga," ucapnya lirih namun tajam. "Yang membiarkan bumi rusak adalah mufsid. Tapi yang memperbaikinya adalah muslih. Pilihlah peranmu."

Kata-kata itu mengguncang. Saya melihat wajah-wajah santri terdiam, seolah baru saja disadarkan. Di antara mereka, Arshilhad berbisik, "Mulai hari ini, sampah bukan lagi benda kotor. Ia jadi amanah."

Dukungan penuh datang dari KH. Abdullah Rasyid Ubab Maimoen, pengasuh pesantren. "Kami ingin mengelola sampah bu-

Santri: Para santri pesantren Al Anwar 2 Sarang sedang mengikuti TOT pengelolaan sampah di pesantren

kan karena tren, tapi karena iman," ujarnya saat kami sowan ke *ndalemnya*. Restu kiai adalah fatwa moral. Dari situ, kesadaran berubah menjadi gerakan.

Perubahan tidak terjadi dalam semalam. Para santri mulai menata sistem sedikit demi sedikit. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa dalam sebulan, Al Anwar 2 menghasilkan 4,4 ton sampah: tiga ton organik dan hampir satu ton anorganik.

Dari data itu lahirlah sistem baru. Botol plastik dan kardus dikumpulkan, dipilah, lalu dijual melalui Bank Sampah Berkah (Bersama Kelola Sampah). Setiap santri yang menyetorkan botol plastik mendapat Rp3.000 per kilogram. Tidak hanya melatih kedisiplinan, tapi juga memberi insentif moral.

Sementara itu, sisa makanan diolah menjadi pakan maggot *Black Soldier Fly* (BSF). Saya masih ingat pertama kali melihat koloni larva itu menggeliat dalam wadah besar di belakang pondok. "Inilah pasukan baru kita," kata Gus Samsuddin, penggerak program, sambil tertawa.

Dari maggot itulah mereka memberi makan lele bioflok dan ayam kampung. Siklusnya sempurna: sampah→ maggot→lele→ konsumsi santri → pupuk tanaman→ kembali ke bumi. Dari bau menjadi berkah, dari sisa menjadi sumber kehidupan.

Mengubah Tantangan Menjadi Berkah

Namun, setiap perubahan besar selalu diiringi ujian. Setelah beberapa bulan berjalan, muncul tantangan baru: residu 6–7% sampah yang tak terkelola, lahan yang terbatas, dan regenerasi tim *green jobs* yang silih berganti.

"Sampah multilayer kayak bungkus kopi susah banget diolah," keluh Arshilhad. "Kami coba bakar, tapi kiai melarang. Akhirnya kami simpan."

Di sisi lain, beberapa santri yang menjadi motor penggerak harus boyong karena lulus. Sistem sempat goyah. Tapi semangat itu tak padam. Mereka membuat SOP tertulis, menyiapkan kader baru, dan mulai mencari inovasi lain.

Kini, mereka tengah bereksperimen membuat paving block dari plastik multilayer dan menjajaki kerja sama dengan PT Semen Gresik untuk menjadikan residu sampah sebagai bahan *Refuse-Derived Fuel (RDF).*

Saya melihat bagaimana mereka tak berhenti belajar. "Kalau gagal, ya ulang lagi," kata Arshilhad. "Yang penting jangan berhenti."

Perubahan tidak hanya terasa di sistem, tapi juga di hati. Dulu, petugas kebersihan sering dianggap pekerjaan rendahan. Sekarang, mereka justru dihormati sebagai penjaga bumi pesantren. Gus Samsuddin menyebut mereka "*mujahid lingkungan*." "Santri yang bersih hatinya, juga harus bersih lingkungannya," katanya.

Saya melihat bagaimana wajah-wajah santri berubah: dari jijik menjadi bangga, dari malu menjadi bersemangat. Mereka kini berbicara tentang komposisi *maggot feed* atau daur ulang plasti*k* dengan antusias yang sama seperti membahas kitab kuning. Bagi mereka, menjaga bumi adalah bagian dari menjaga iman.

Kini, Al Anwar 2 tak lagi mengeluarkan lima juta rupiah untuk membuang sampah. Sebaliknya, mereka menghasilkan lebih dari tiga juta rupiah per bulan dari hasil pengelolaan mandiri. Jika dihitung secara keseluruhan, pondok ini berhasil menghemat sekitar sembilan juta rupiah setiap bulan. Tapi nilai sejatinya jauh melampaui angka itu.

Empat pesantren cabang kini datang berguru ke Al Anwar 2,

belajar cara membuat kompos, mengelola maggot, dan menata bank sampah. Bahkan warga sekitar mulai meniru sistemnya. "Kalau dulu santri nganter sampah keluar pondok," ujar Arshilhad sambil tersenyum, "sekarang warga yang datang ke pondok bawa sampah buat dijual."

Bagi saya, itu bukan hanya cerita sukses, tapi tanda bahwa pesantren telah menjadi pusat inovasi sosial yang hidup.

Menjelang senja, saya berjalan melewati halaman yang dulu konon penuh sampah. Kini, tanah itu bersih, hijau, dan tertata. Di kejauhan, terlihat beberapa santri muda menyirami tanaman dengan air hasil olahan *eco-enzyme*. Di langit yang memerah, saya membayangkan senyum almarhum KH. Maimoen Zubair, sang pendiri pesantren, yang barangkali menatap dengan bangga dari alam sana.

Di sinilah saya memahami makna *thaharah* dalam bentuk paling luas: bukan hanya menyucikan diri dari najis, tapi menyucikan bumi dari abai dan keserakahan.

Dan ketika saya pamit, Arshilhad sempat berkata dengan kalimat sederhana tapi dalam: "Mas, hasil memang tidak pernah mengkhianati proses. Tapi di pesantren, proses itu juga bagian dari ibadah."

Saya menatap wajahnya yang berpeluh tapi bahagia, lalu berpikir-mungkin benar.

Budidaya Magot : Para santri al Anwar 2 sedang melakukan praktik budiaya maggot

Karena dari tumpukan sampah yang dulu dianggap najis, kini tumbuh peradaban baru: peradaban yang beriman, berilmu, dan berkelanjutan. ●

Kisah 4

Pesantren Nur Iman, Mlangi, Sleman, Yogyakarta

"Memancang Pilar Perubahan"

“Mengelola sampah adalah ibadah dan jihad.”

KH. Ikhsanudin
Pengasuh Pesantren Nur Iman, Mlangi

Memancang Pilar Perubahan

Di ujung barat Yogyakarta, di mana udara masih membawa aroma wangi tanah basah dan gema azan berpadu dengan desir angin sawah, berdirilah sebuah perkampungan tua yang setiap jengkalnya berdenyut dengan spiritualitas: Mlangi. Desa ini bukan sekadar permukiman; ia adalah tanah karamah, tempat Kyai Nur Iman, seorang bangsawan keraton dan putra Sri Sultan Hamengkubuwono I, menanamkan warisan ilmu dan keteladanan berabad-abad lalu. Dari generasi ke generasi, Mlangi tumbuh sebagai kawasan pesantren legendaris, rumah bagi ribuan santri yang menimba ilmu agama, menata akhlak, dan meniti jalan para ulama.

Namun di balik gemuruh zikir dan semarak majelis ilmu, sebuah paradoks getir pernah tumbuh tanpa disadari. Di tanah yang selama ini menjadi mercusuar kesucian, gunungan sampah berdiri seperti monumen diam dari kelalaian ekologis. Di tiga pondok besar di Mlangi, empat tong sampah besar yang disediakan selalu penuh meluap. Sisa nasi, plastik bekas, daun pisang, dan gelas air mineral berbaur menjadi satu, menciptakan bau yang menusuk dan pemandangan yang jauh dari nilai kebersihan yang diajarkan dalam kitab.

"Pesantren sejauh ini baru bisa menyediakan tempat sampah untuk membuang sampah para santri. Tapi belum ada sistem pengelolaan yang terkoordinir," ungkap KH. Ikhsanudin, salah satu pengasuh Pondok Pesantren Nurul Iman. Ucapannya yang sederhana itu menyingkap kenyataan yang pahit: sampah telah menjadi beban

sosial, ekonomi, dan spiritual.

Dalam satu yayasan saja, lebih dari 900 santri menghasilkan sekitar empat ton sampah per bulan. Pengelola hanya mampu membayar petugas pengangkut lokal dua kali seminggu, dengan ongkos Rp 300.000 per bulan. Namun sering kali, petugas enggan datang. Akibatnya, tumpukan itu membusuk, menjadi sarang lalat dan penyakit, bahkan mengganggu aktivitas belajar. Ketika frustrasi, sebagian warga memilih jalan pintas: membakar sampah di lahan kosong menggunakan alat sederhana rakitan sendiri.

Asap hitam membubung ke langit Mlangi, menodai udara yang semestinya menjadi napas spiritual. Ironi pun lahir: para penghafal kitab Thaharah bergulat dengan krisis kebersihan. Kebersihan yang diajarkan sebagai bagian dari iman belum sepenuhnya mewujud di tanah tempat para kiai dimakamkan. Mlangi, benteng spiritual Yogyakarta, terjebak dalam krisis ekologis yang senyap namun mematikan.

Menyalakan Niat, Mewujudkan Asa

Dari keputusasaan itu, perlahan muncul cahaya kecil; bukan dari langit, melainkan dari kesadaran bumi. Pada pertengahan 2024, Pesantren Nur Iman Mlangi memutuskan untuk tidak lagi menutup mata. Mereka menggandeng Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) dan CCEP Indonesia untuk menyalakan obor perubahan.

Gerakan ini tidak dimulai dengan mesin canggih, melainkan dari niat dan kesungguhan manusia. Di garda terdepan berdiri KH. Darul Azka, Ahmad Yani sekaligus Ketua *Local Officer (LO)* yang energik, dan KH Mu'tashim Billah, Ketua Bank Sampah yang visioner. Di bawah mereka, tiga santri muda menjadi pilar utama gerakan: bekerja lima jam setiap hari dengan upah profesional Rp 10.000 per jam. Mereka bukan sekadar "petugas kebersihan," melainkan penjaga bumi Mlangi.

Langkah pertama yang mereka ambil sederhana tapi revolusioner: memilah sampah anorganik. Di tengah tumpukan kardus, botol air mineral, dan gelas plastik, mereka menemukan harapan. Mereka

menyortir dengan telaten, menimbang, mencatat, dan menumpuk hasilnya di gudang kecil di sudut pesantren. Setiap botol yang dipungut adalah simbol perlawanan terhadap budaya abai.

Dalam satu periode, tangan-tangan mereka berhasil mengumpulkan 161,5 kg botol plastik, 80 kg kardus, dan 15 kg sampah anorganik lainnya. Semua dijual setiap tiga bulan kepada pengepul lokal. Nilai penjualan berkisar antara Rp 577.000 hingga Rp 1 juta. Angka itu mungkin kecil bagi korporasi, tapi bagi pesantren, itu adalah tanda kehidupan baru.

Santri pun mulai berubah. Dalam diskusi kelompok terarah (FGD), salah satu pengurus mencatat, *"Santri semakin sadar akan pentingnya memilah sampah, meskipun perlu pendampingan berkelanjutan."* Benih kesadaran telah tertanam. Dari aktivitas kecil memilah botol, lahir budaya baru: bahwa kebersihan bukan tugas orang lain, melainkan tanggung jawab bersama.

Namun, tantangan terbesar di Mlangi bukan pada plastik, melainkan sisa makanan. Setiap hari, dapur pesantren menghasilkan ratusan kilogram nasi dan lauk sisa. Dulu, semua itu dibuang begitu saja ke lubang tanah; membusuk, menebar aroma busuk, dan menjadi sumber penyakit. Tapi kini, cerita itu berubah.

Dengan dukungan teknis dari P3M, pesantren membangun *biopond*, unit budidaya maggot (*Black Soldier Fly*). Di sinilah alkimia modern bekerja. Tiga kuintal sisa makanan dan dedaunan setiap

Alat Pembakaran Sampah : inovasi dari Pondok pesantren Mlangi berupa alat pembakaran sampah yang minim asap.

minggu tidak lagi dibakar atau dibuang, melainkan diubah menjadi biomassa protein tinggi.

Maggot-maggot rakus itu melahap sisa nasi dan lauk, tumbuh gemuk, dan berubah menjadi pakan ternak alami. Hasilnya kemudian digunakan untuk memberi makan ikan lele di kolam bioflok. Setiap siklus panen menghasilkan sekitar 90 kilogram lele, dengan pendapatan mencapai Rp 1,35 juta per panen.

Siklusnya sempurna: sampah menjadi maggot, maggot menjadi lele, dan lele menjadi sumber gizi atau penghasilan bagi santri. Tidak ada yang terbuang. Sebagian limbah organik juga diolah menjadi kompos *dan eco-enzyme*, meski prosesnya masih terus disempurnakan karena keterbatasan ruang dan suhu dari incinerator yang berdekatan.

Program ini bukan sekadar solusi teknis. Ia adalah pelajaran hidup tentang *tawazun* (keseimbangan) dan *mizan* (harmoni) antara manusia dan alam. Santri belajar langsung bahwa alam tidak mengenal konsep "sampah"; semua punya fungsi jika diperlakukan dengan benar.

Di balik setiap ember sisa makanan yang dikumpulkan, tersimpan pelajaran tentang amanah *khalifah fil ardh*; bahwa manusia tidak hanya memimpin bumi, tapi juga menjaga keseimbangannya.

Jihad Melawan Asap

Meski pengelolaan organik dan anorganik berjalan baik, masih

Praktik. para santri Mlangi sedang melakukan praktik pengelolaan limbah sampah organik.

ada musuh terakhir: sampah residu. Plastik multilayer, kantong kresek, dan kemasan sachet yang tak bisa diolah tetap menumpuk. Sekitar 150 kilogram residu harus dihadapi setiap bulan.

Dulu, semua ini berakhir di lubang pembakaran yang menghasilkan asap hitam pekat, simbol kegagalan sistem. Namun tahun 2025, pesantren membuat lompatan besar dengan membangun *incinerator* modern berkapasitas 2 ton.

Mesin ini bukan sekadar alat bakar. Ia adalah simbol jihad melawan asap, perjuangan membersihkan udara Mlangi dari polusi. Dirancang dengan teknologi sederhana namun efektif, *incinerator* ini bekerja tanpa bahan bakar tambahan dan menghasilkan residu abu yang bisa dimanfaatkan untuk material bangunan.

Hasilnya segera terasa. Biaya pengangkutan sampah ke pihak ketiga turun 30 persen. Uang yang dihemat digunakan untuk kegiatan produktif lain. Namun, seperti setiap inovasi, muncul pula tantangan baru. Lokasi incinerator yang berhimpitan dengan area kompos membuat suhu tinggi menghambat proses pengomposan.

Masalah itu tidak dianggap kegagalan, tetapi ruang belajar. "Aktivitas pembakaran menimbulkan hawa panas yang mengganggu proses pengomposan," ungkap seorang pengelola. Dari kendala itu, mereka belajar tentang pentingnya tata ruang ekologis dan desain sistem yang holistik.

Kini, di Mlangi, asap tidak lagi menjadi simbol dosa ekologis, tetapi tanda perjuangan menuju keseimbangan baru.

Empat Pilar Perubahan

Transformasi di Mlangi berdiri di atas empat pilar utama yang saling menguatkan; membangun sistem yang tidak hanya bersih secara fisik, tapi juga kokoh secara sosial dan spiritual.

Pertama, menyembuhkan Bumi. Lingkungan fisik pesantren berubah drastis. Halaman bersih, udara segar, dan bau busuk lenyap. "Lingkungan pesantren menjadi lebih bersih dan indah. Kenyamanan belajar santri meningkat," tutur Ahmad Yani. Setiap kilogram sampah yang dikelola berarti beban TPA Piyungan berkurang. Pesantren tidak lagi menjadi bagian dari masalah, tetapi bagian dari solusi.

Kedua, menguatkan Saku. Kini, sampah bukan biaya, melainkan sumber pendapatan. Penjualan sampah terpilah rutin menghasilkan Rp 500–1 juta, panen lele menambah Rp 1,35 juta per siklus, dan penghematan pengangkutan mencapai 30%. Di sisi lain, santri pengelola mendapat insentif Rp 10.000 per jam. Pekerjaan ini bukan sekadar tugas, tetapi profesi terhormat yang bermartabat.

Ketiga, perubahan terbesar sesungguhnya terjadi di ranah mental. Para kiai menegaskan pesan spiritual yang sederhana tapi dalam: *"Mengelola sampah adalah ibadah dan jihad untuk melestarikan bumi."* Kalimat ini mengubah paradigma. Memilah sampah bukan lagi urusan teknis, tapi amal saleh. Kebersihan bukan sekadar slogan *minal iman*, tapi manifestasi iman itu sendiri.

Keempat, mencerdaskan pikiran. Pesantren menjadikan rumah sampah sebagai laboratorium pendidikan ekologis. Santri belajar tentang daur ulang, ekosistem, dan ekonomi sirkular. Kolaborasi dengan akademisi seperti KH. Ahmad Mustafid menegaskan pentingnya *ekosistem perubahan*. "Teknologi punya, edukasi punya, tapi ekosistem gak ada," katanya. Mlangi membuktikan sebaliknya: teknologi, edukasi, dan spiritualitas kini bersatu dalam satu sistem hidup.

Kesuksesan di tingkat lokal tidak membuat Pesantren Nurul Iman berpuas diri. Justru, mereka menatap cakrawala lebih jauh. Misi berikutnya: menjadikan Mlangi sebagai pusat pembelajaran pengelolaan sampah pesantren nasional.

Mereka merancang rencana besar untuk menjadi hub pengumpulan sampah regional. Skemanya jelas: membeli sampah terpilah dari 11 pesantren sekitar Mlangi dengan harga Rp 3.500 per kilogram. Dengan cara ini, pesantren-pesantren tetangga didorong ikut memilah dan mengelola sampah, karena ada insentif ekonomi nyata.

Langkah ini bukan hanya ekspansi bisnis, tapi gerakan sosial-ekologis. Mlangi tidak ingin menjadi pahlawan tunggal, tetapi pembangun jaringan perubahan.

Untuk memperkuat kapasitas, mereka menjalin kerja sama dengan Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Yogyakarta, menghadirkan akademisi untuk membantu riset dan strategi. Pendekatan

ini mempertemukan dunia praktik dengan dunia akademik, menciptakan sinergi antara *'ilm* dan *'amal*.

Namun mereka sadar, perubahan sejati butuh waktu dan pendampingan jangka panjang. Karena itu, mereka berharap kemitraan dengan P3M dan CCEP Indonesia dapat terus berlanjut hingga lima atau sepuluh tahun mendatang. Bukan karena ketergantungan, tapi karena mereka memahami bahwa transformasi ekologi adalah perjalanan, bukan proyek.

Mlangi kini bukan hanya pesantren bersih. Ia tengah tumbuh menjadi model peradaban ekologis Islam Nusantara, di mana iman, ilmu, dan aksi menyatu dalam harmoni.

Kisah Pesantren Nurul Iman Mlangi adalah kisah rekonsiliasi antara iman dan bumi. Ia menunjukkan bahwa krisis, seberat apa pun, menyimpan benih harapan. Dari tumpukan sampah yang dulu menjijikkan, lahir sistem ekonomi sirkular yang hidup. Dari kepulan asap yang dulu mencemari langit, muncul teknologi bersih yang mandiri. Dari sikap apatis santri, lahir generasi baru yang mencintai bumi sebagai bagian dari iman.

KH. Ihsanuddin, pengasuh pesantren, merangkum perjalanan ini dengan satu kalimat sederhana yang kini menjadi mantra: "Mengelola sampah adalah ibadah dan jihad."

Kalimat ini menegaskan bahwa setiap tindakan kecil di Mlangi, memilah botol, memberi makan maggot, menyalakan *incinerator*, adalah bentuk dzikir ekologis.

Kini, warisan yang mereka bangun bukanlah monumen megah, melainkan ekosistem hidup: halaman pesantren yang bersih, udara segar, ekonomi mandiri, dan kesadaran kolektif yang tumbuh. Ini adalah model perubahan yang membumi dan bisa direplikasi di seluruh Indonesia.

Mlangi telah membuktikan satu kebenaran universal: bahwa menjaga bumi bukan sekadar pilihan moral, tetapi panggilan iman. Dan dari tanah para ulama ini, jihad ekologis itu menemukan wujud paling indahnya: senyap, sederhana, tapi penuh cahaya.

Dari setumpuk sampah, lahir sebuah peradaban baru. Dari tanah Mlangi, mengalir pesan suci bagi seluruh Nusantara: bahwa setiap

perubahan besar selalu bermula dari niat yang tulus dan tangan-tangan kecil yang bekerja dengan cinta. ●

Kisah 5

Pesantren Al Ittihad, Semarang, Jawa Tengah

"Jihad Ekologis Al-Ittihad"

“Ketika Santri menghargai sampah mereka sebenarnya sedang menghargai ciptaan Allah.”

KH. M.Lubabuddin
Pengasuh Pesantren Al Ittihad Poncol

Jihad Ekologis Al-Ittihad

Di tengah udara sejuk Kecamatan Bringin, Semarang, berdiri tegak sebuah mercusuar ilmu dan iman: Pondok Pesantren Al-Ittihad Poncol. Dari balik dinding-dindingnya, setiap hari terdengar lantunan ayat suci yang mengalun lembut, menciptakan harmoni antara manusia, Sang Pencipta, dan alam semesta di sekitarnya.

Namun, di balik kesyahduan spiritual itu tersimpan paradoks yang tak bisa diabaikan. Di antara harum dzikir dan doa, sesekali tercium aroma samar dari tumpukan sampah yang menumpuk pelan—nyaris tak terlihat, namun nyata adanya. Ia menjadi simbol kecil dari kelalaian yang tumbuh dalam diam, mengingatkan bahwa kesucian spiritual tak akan sempurna tanpa kebersihan fisik.

Tumpukan itu tidak lahir dalam semalam. Ia tumbuh dari kebiasaan kecil yang berulang: plastik jajan yang dibuang sembarangan, sisa makanan di dapur umum, hingga kertas ujian yang kehilangan fungsi. Semua menumpuk, dibakar, lalu hilang bersama asap hitam yang mengepul ke langit—menyisakan ironi halus di tengah tempat yang mengajarkan kesucian jiwa.

"Dulu, terus terang saja, kondisi pesantren kami agak kumuh," kenang KH. M. Lubabuddin, atau Gus Lubab, pengasuh pesantren yang kini dikenal sebagai penggerak utama perubahan.

Pertanyaan menggantung di udara: bagaimana mungkin tempat yang mengajarkan bahwa *kebersihan adalah sebagian dari iman* justru

berdampingan dengan bau sampah dan asap pembakaran plastik? Dari kegelisahan itulah, kisah transformasi ini bermula; sebuah jihad ekologis, lahir dari kesadaran spiritual dan tumbuh menjadi gerakan sosial yang hidup.

Taubat Nasuha: Ritual Membersihkan Bumi

Pesantren Al-Ittihad bukan lembaga kecil. Di atas lahan seluas satu hektare, sekitar 800 santri menimba ilmu di bawah bimbingan 69 pengajar, dengan fasilitas pendidikan dari TK hingga SMK. Namun, aktivitas padat di 80 kamar asrama itu juga berarti satu hal: volume sampah yang luar biasa.

Sebelum perubahan dimulai, data *baseline* P3M (Oktober 2024) menunjukkan bahwa setiap bulan pesantren menghasilkan sekitar 3 ton sampah, dengan hanya sepuluh titik pembuangan sementara. Bak penampungan sering meluap, menimbulkan bau busuk, lalat, dan pemandangan kumuh yang mengganggu proses belajar.

Karena tidak ada layanan pengangkutan sampah dari pemerintah daerah, pihak pesantren harus menyewa truk menuju TPA Blondo dengan biaya Rp 750.000 per angkut; uang besar bagi lembaga swadaya. Ironinya, pesantren harus "membayar" hanya untuk membuang masalah.

Sampah yang tidak terangkut biasanya dibakar. Asapnya menyesakkan, partikelnya beracun. Upaya "membersihkan" justru menjadi sumber pencemaran. Sementara itu, sampah basah dibiarkan membusuk di bawah matahari.

Namun, akar persoalan sebenarnya lebih dalam: bukan pada teknis, melainkan mentalitas. Survei mencatat bahwa santri dan warga sekitar menganggap sampah bukan masalah mendesak. "Peraturan masih sebatas anjuran lisan, tanpa sanksi bagi pelanggar," tulis laporan *baseline*.

Kegiatan kebersihan mingguan hanya bersifat simbolik. Lebih seperti tradisi Jumat bersih daripada sistem pengelolaan yang berkelanjutan. Bahkan di tingkat desa, fasilitas TPS3R yang dibangun pemerintah pun terbengkalai karena tidak ada operator yang mau mengelola.

Bantuan Alat: Pesantren Al Ittihad Poncol menerima bantuan alat untuk pengelolaan sampah.

Gunung sampah fisik hanyalah manifestasi dari gunung sikap abai yang lebih tinggi. Dan sebelum tumpukan itu dibersihkan, yang perlu dibersihkan lebih dulu adalah cara pandang terhadap sampah itu sendiri.

Titik balik datang pada akhir 2024, ketika pesantren bermitra dengan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) dan CCEP Indonesia. Mereka tidak datang membawa truk bantuan, tetapi membawa *ilmu dan kesadaran baru*.

Dalam sesi *Focus Group Discussion (FGD)* pertama, para santri dan pengurus diperkenalkan pada konsep ekonomi sirkular, bahwa sampah bukan akhir dari konsumsi, melainkan awal dari siklus nilai baru.

"Peran mitra seperti P3M dan CCEP Indonesia sangat vital," ujar Gus Lubab. "Mereka bukan hanya memberikan bantuan, tetapi memotivasi dan membuka kesadaran kami akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik."

Dari situ, langkah-langkah sistematis dimulai. Pesantren membentuk tim pengelola sampah resmi dengan Mokhtar Habibi sebagai ketua. Tak lagi sekadar imbauan lisan, kini ada struktur, tanggung jawab, dan rencana kerja.

Tahap berikutnya: membangun Rumah Sampah berukuran 5x10 meter; simbol dari era baru kebersihan. Pembangunan ini tidak tanpa

resistensi; sebagian khawatir rumah itu akan menimbulkan bau. Namun, melalui dialog terbuka, kekhawatiran itu teratasi.

"Kami jelaskan bahwa rumah sampah ini hanya menampung sampah anorganik yang sudah kering," kata Gus Lubab. "Bukan tempat pembuangan akhir."

Dalam waktu 20 hari, dengan kerja tiga tukang dan pengawasan langsung pengasuh, rumah itu berdiri. Ia bukan sekadar bangunan, tapi monumen taubat ekologis; simbol bahwa pesantren siap memulai babak baru.

Bersamaan dengan itu, lahirlah aturan tertulis tentang larangan membakar sampah, lengkap dengan sanksi. Tempat sampah terpilah disebar di seluruh area, dan satu unit motor Viar tiga roda, yang disebut para santri "ambulans sampah", beroperasi setiap hari mengangkut sampah ke Rumah Sampah.

Kegiatan mingguan *Ro'an* kini berubah wajah. Tidak lagi sekadar menyapu, tapi menjadi ritual sadar lingkungan yang menyatukan kerja dan ibadah. "Kami menyebutnya taubat nasuha untuk bumi," ujar salah satu santri sambil tersenyum.

Mukjizat Ekonomi Sirkular

Kurang dari setahun kemudian, hasilnya mencengangkan. Monitoring II (Agustus 2025) menunjukkan perubahan drastis: lingkungan bersih, udara segar, halaman rapi, dan kamar mandi lebih layak pakai.

"Sekarang jongkok di kamar mandi lebih betah," ujar seorang santri disambut tawa.

Namun di balik gurauan itu, data menunjukkan lompatan besar. Timbulan sampah bulanan yang semula 5.500 kg, kini tinggal 500 kg residu. Lebih dari 90% sampah berhasil dimanfaatkan. Penggunaan plastik sekali pakai turun 40%.

KH. M. Lubabuddin menatap perubahan itu dengan rasa syukur. "Dulu kondisi pondok agak kumuh. Sekarang, lingkungan kami bersih, rapi, dan nyaman untuk belajar," ujarnya tenang.

Dampaknya pun terasa di neraca keuangan. Beban biaya pembuangan berkurang Rp 500.000 per bulan, sementara dari 1.500 kg

sampah anorganik yang dijual, pesantren memperoleh Rp 900.000 setiap bulan.

"Sebagian hasil kami bagikan ke santri," jelas Gus Lubab. "Ini bukan hanya insentif, tapi pelajaran ekonomi. Dari sampah, mereka belajar nilai kerja dan kemandirian."

Para santri menyebut hasilnya dengan nama lucu tapi simbolis: "uang sabun", karena uang itu dipakai membeli sabun atau kebutuhan harian.

Sementara itu, sekitar 3.500 kg sampah organik setiap bulan kini diolah untuk budidaya maggot (BSF). Larva-larva itu menjadi pakan ternak unggas pesantren, menggantikan sebagian kebutuhan pakan dari luar.

"Inilah bentuk penghematan lain," kata Gus Lubab. "Kami belum menjual hasilnya, tapi manfaatnya nyata."

Ekonomi sirkular itu kini berputar sempurna: dari konsumsi ke produksi, dari sampah ke nilai, dari beban ke berkah.

Tidak semua percobaan berjalan mulus. Ketika mencoba budidaya lele bioflok, hasil panen pertama gagal total karena cuaca ekstrem dan fasilitas belum siap.

"Kami sempat gagal panen," aku Gus Lubab jujur. "Tapi kami belajar banyak. Ini bukan akhir, hanya bagian dari proses."

Laporan monitoring mencatat: *"Untuk tahap I terjadi gagal panen*

Belajar: Para santri pesantren al Ittihad sedang menerima pembelajaran tentang pemilahan sampah dalam acara TOT.

karena faktor tempat dan cuaca."

Namun, alih-alih patah semangat, para santri menjadikan pengalaman itu sebagai pelajaran tentang ketekunan. Mereka menyebutnya "madrasah kegagalan", ruang belajar di mana kesalahan adalah guru terbaik.

Dari kegagalan itu lahir optimisme baru. Mereka memperbaiki sistem aerasi, menyesuaikan lokasi kolam, dan memperkuat pengelolaan maggot. "Kami yakin, ke depan potensi ini akan besar," kata Gus Lubab.

Di atas semua perubahan fisik, pergeseran budaya adalah capaian paling fundamental. Jika dulu kesadaran lingkungan nyaris nol, kini 60% santri sudah konsisten memilah sampah dan aktif menjaga kebersihan.

"Kesadaran ini memang butuh waktu," ujar Gus Lubab. "Tapi kini santri mulai terbiasa memilah dan saling mengingatkan."

Muncul pula "influencer kebersihan"; santri-santri yang dengan sukarela menjadi teladan. Mereka bukan pengawas, tapi penggerak. Dengan humor dan kesabaran, mereka menanamkan disiplin tanpa paksaan.

Budaya bersih kini tumbuh dari bawah. Inisiatif datang dari santri, bukan hanya perintah dari atas. Dalam FGD terakhir, mereka bahkan mengusulkan pendidikan sebaya (*peer-to-peer education*) untuk memperkuat konsistensi.

Masih ada tantangan: sebagian kecil santri belum disiplin, dan rutinitas belajar padat kadang mengganggu jadwal pengelolaan sampah. Namun, perubahan perilaku selalu berproses. "Budaya itu seperti pohon," kata seorang ustaz. "Butuh waktu untuk berakar."

Dari Iman di Hati ke Aksi di Bumi

Transformasi di Al-Ittihad Poncol kini menjadi warisan hidup. Dalam refleksinya, Gus Lubab kerap memberi analogi yang menggugah: "Pemulung dan pengusaha daur ulang sama-sama berurusan dengan sampah. Yang membedakan hanya satu: ilmu. Kalau tahu ilmunya, nilainya jadi berkah."

Beliau menambahkan, "Jangan tinggalkan warisan sampah un-

tuk generasi mendatang. Program boleh berakhir, tapi perjalanan menjaga bumi harus terus berjalan."

Para santri pun diajak menjadikan pengelolaan sampah sebagai bekal masa depan. "Bawa ilmu ini ke masyarakat. Siapa tahu nanti jadi bos maggot atau bos mentok," candanya disambut tawa.

Kini, Rumah Sampah Poncol menjadi laboratorium pembelajaran, terbuka bagi pesantren lain. Setiap kunjungan mereka sambut dengan senyum dan data, membagikan pengalaman dengan rendah hati.

Transformasi ini menegaskan kembali makna hadis, *"An-nadhafatu minal iman"*, kebersihan adalah sebagian dari iman. Di Poncol, kalimat itu bukan slogan, melainkan laku hidup.

Sampah yang dulu jadi aib kini menjadi ayat-ayat kauniyah yang dibaca dengan ilmu dan diamalkan dengan iman.

"Ketika santri belajar menghargai sampah," kata Gus Lubab pelan, "mereka sebenarnya sedang belajar menghargai ciptaan Allah."

Bagi mereka, setiap botol plastik yang dipilah adalah latihan syukur; setiap maggot yang diberi makan adalah praktik ihsan; setiap ruang bersih adalah bentuk dzikir yang diam.

Kini, para santri tidak hanya fasih membaca kitab kuning, tapi juga pandai membaca bumi. Mereka memahami bahwa iman sejati bukan hanya doa yang terucap di langit, tetapi juga tindakan yang menjaga bumi tempat berpijak.

Tiga bulan setelah Rumah Sampah berdiri, pesantren tetangga datang berkunjung. Mereka terpukau: tidak ada bau, tidak ada tumpukan plastik, hanya kerapian dan senyum santri yang bangga dengan kerja mereka. "Kami tidak menyangka sampah bisa jadi sesuatu yang membanggakan," kata salah satu tamu.

Sejak saat itu, Pesantren Al-Ittihad Poncol menjadi magnet pembelajaran. Delegasi dari pesantren lain, sekolah, komunitas, hingga pejabat daerah berdatangan. Semua ingin belajar dari kisah nyata ini.

"Kami tidak pernah bermimpi akan jadi contoh," ujar Gus Lubab merendah. "Tapi mungkin inilah berkah. Ketika kita berbuat baik untuk bumi, kebaikan itu menyebar sendiri."

Kini, Al-Ittihad Poncol menatap masa depan dengan visi besar: "Pada tahun 2030, pesantren ini akan mencapai status *Zero Waste to*

Landfill."

Rencana itu bukan mimpi kosong. Ada roadmap nyata: memperluas kerja sama industri daur ulang, menambah teknologi pengeringan, dan menjadikan Rumah Sampah sebagai pusat pelatihan pesantren hijau Jawa Tengah.

"Kami ingin dikenal bukan hanya karena kuat dalam agama, tapi juga unggul dalam pengelolaan lingkungan," tegas Gus Lubab.

Langkah demi langkah, mimpi itu sudah menapak bumi. Dari Poncol, semangat perubahan merambat pelan tapi pasti, menjadi inspirasi bagi pesantren lain di seluruh Nusantara.

Karena di sana, di tangan-tangan muda para santri, iman tidak berhenti di hati. Ia hidup di bumi. Ia membersihkan, merawat, dan menumbuhkan kehidupan baru dari sesuatu yang dulu dianggap remeh: sampah.

Kisah Pesantren Al-Ittihad Poncol adalah bukti bahwa iman dan ilmu bisa bersekutu melahirkan peradaban hijau. Dari asap pembakaran menuju udara segar, dari gunung sampah menuju gunung berkah, dari kebiasaan abai menuju budaya peduli.

Dari Poncol, jihad ekologis ini bergema: Bahwa membersihkan bumi adalah bagian dari membersihkan hati. Bahwa menjaga lingkungan adalah ibadah yang tak kalah suci dari doa. Dan bahwa perubahan besar selalu dimulai dari langkah kecil—dari satu tangan yang rela memungut sampah, dari satu niat yang tulus untuk menjaga ciptaan-Nya.

"Bumi ini amanah," ujar Gus Lubab menutup refleksi panjangnya. "Dan menjaga amanah adalah bagian dari iman."●

Kisah 6

Pesantren API Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah

"Dari Bau Tak Sedap
Menjadi Senyum Ceria"

“Santri yang ngurus sampah sering dianggap rendah. Padahal, mereka menjaga kesucian tempat ilmu”

KH. Yusuf Chudlori
Pengasuh Pesantren API Tegalrejo

Dari Bau Tak Sedap Menjadi Senyum Ceria

Pagi di Tegalrejo kini menyapa dengan tenang. Udara Magelang terasa lebih segar, lembab, tapi bersih. Dari kejauhan, suara santri yang sedang menyapu halaman berpadu dengan kicau burung yang menembus sela-sela pepohonan. Tidak ada lagi bau menyengat yang dulu membuat siapa pun menutup hidung ketika melintas. Di belakang gedung madrasah, deretan biopond berisi maggot berkilau terkena sinar matahari, sementara kolam-kolam lele di sisi kanan beriak pelan.

Di sinilah, di jantung Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo, Magelang, saya menyaksikan sebuah "mukjizat kecil" dari tangan-tangan santri muda: sampah yang dulu memalukan kini menjadi sumber berkah, ilmu, dan kemandirian.

"Sekarang, tidak ada satu pun sampah sisa dapur yang terbuang percuma," kata Kang Charisuddin, *Local Officer* (LO) program pengelolaan sampah pesantren. Ia menunjuk ke arah biopond di belakang bangunan pengelolaan. "Setiap hari, semua sisa makanan santri kami ubah jadi makanan maggot. Dari maggot, kami hasilkan pakan untuk lele dan ayam. Dan hasilnya—ya, sampai ke piring makan santri sendiri."

Senyumnya lebar. Di balik keringat dan aroma lembab tanah, ada rasa bangga yang jujur.

Kini, sistem itu berjalan nyaris sempurna: 189 *biopond magg*ot, tiga kolam lele, kandang ayam elba, dan satu rumah pengelolaan terintegrasi. Semua dikerjakan oleh santri. Tidak hanya menciptakan

lingkungan yang bersih dan sehat, tapi juga menghadirkan kesadaran baru bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari ibadah.

Namun, di balik wajah hijau dan segar itu, tersimpan kisah panjang tentang kerja keras, tantangan, dan keajaiban tekad yang tumbuh dari nilai-nilai lama pesantren ini.

Beberapa tahun lalu, suasana Tegalrejo jauh berbeda. Di balik hiruk-pikuk ribuan santri yang menuntut ilmu, aroma busuk kerap menyesakkan dada. Gunungan sampah menumpuk di sudut-sudut asrama dan dapur.

"Kadang sampai masuk ke kamar, Pak," kenang Arif, santri asal Riau yang kini menjadi pengurus kebersihan. "Nyamuk di mana-mana, warga sekitar juga sering protes. Kami malu, tapi tidak tahu harus mulai dari mana."

Setiap hari, sekitar 10 ton sampah dihasilkan dari kegiatan dapur, koperasi, dan asrama. Tidak ada pemilahan, tidak ada sistem. Semuanya dibuang jadi satu—nasi basi bercampur plastik, sayur busuk berbaur dengan kertas ujian.

Bau itu menjadi bagian dari kehidupan. Sampai akhirnya, satu pertanyaan menggema di hati sebagian pengurus muda: *Bagaimana mungkin tempat ilmu dan ibadah ini hidup berdampingan dengan ketidakbersihan?*

"Niat Saja Tidak Cukup"

Perubahan di Tegalrejo tidak dimulai dari kebijakan, tapi dari keprihatinan. "Awalnya cuma niat," ujar Kang Charis saat kami berbincang di serambi kantor pesantren. "Tapi kami sadar, niat saja tidak cukup."

Santri dan pengurus mulai melakukan hal-hal kecil: memisahkan botol plastik, menjual kardus bekas, mengumpulkan sisa makanan ke satu tempat. Tapi sistem belum berjalan. Sampah organik tetap menjadi masalah besar.

Sampai akhirnya, pesantren menggaungkan kembali hadis yang sudah akrab di telinga santri: *'Kebersihan adalah sebagian dari iman.'* Dari pengajian, khutbah Jumat, hingga papan pengumuman di asrama, kalimat itu mulai muncul di mana-mana.

Pembicara: Salah satu pemateri sedang memberikan materinya tentang sampah di PondokPesantren API Tegalrejo.

"Kesadaran tidak bisa dipaksa lewat aturan," kata Kang Charis. "Ia harus lahir dari hati. Kami mulai menanamkan bahwa menjaga kebersihan bukan pekerjaan rendahan, tapi bentuk ibadah."

Ketika benih kesadaran mulai tumbuh, datanglah pendampingan dari P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) dan CCEP Indonesia. Pelatihan teknis, peralatan, dan pendampingan rutin diberikan.

"Bantuan itu seperti udara segar," kata Charis. "Kami diajari cara memilah, mengolah, bahkan cara berpikir."

Fasilitas tempat sampah terpilah disediakan di setiap sudut pondok. Jadwal pengumpulan diatur. Santri bergiliran bertugas memantau dan memilah. Dalam hitungan bulan, wajah pondok berubah.

Yang paling mencolok bukan hanya kebersihannya, tapi perasaan baru yang tumbuh di antara santri. Mereka mulai tersenyum saat bekerja di rumah sampah. "Dulu malu, sekarang bangga," ujar Arif. "Karena kami tahu, yang kami kerjakan ini menjaga *barokah* pesantren."

Warisan yang Tak Pernah Mati

Saat saya sowan dengan Gus Yusuf Chudlori, pengasuh pesantren, ia berkata pelan, "Santri yang ngurus sampah sering dianggap rendah. Padahal, mereka menjaga kesucian tempat ilmu."

Gus Yusuf adalah cucu dari KH. Chudlori, pendiri pesantren.

Kiai Chudlori mendirikan API Tegalrejo pada 15 September 1944, di masa sulit, ketika masyarakat sekitar yang masih kuat dalam kejawen menentang kehadiran pesantren. Santrinya dulu hanya delapan orang, dan pondok itu bahkan sempat dibakar Belanda pada 1948. Tapi sang kiai tak pernah menyerah. Dari abu, ia membangun lagi—dengan iman dan kesabaran.

"Semangat beliau itu yang kami warisi," kata Gus Yusuf. "Kalau dulu Simbah bisa membangun pesantren dari abu, masa kita menyerah hanya karena sampah?"

Sejarah yang dulu tentang keteguhan kini menjelma dalam bentuk lain: keteguhan mengelola bumi.

Di tahun pertama program, satu hal paling menantang adalah menaklukkan bau. Sampah organik dari dapur mencapai ratusan kilogram per hari. Jika dibiarkan, ia membusuk dan menimbulkan bau yang sulit ditangani.

"Semua berubah sejak kami kenal budidaya maggot BSF," kata Charis, tersenyum lebar.

Dengan bimbingan teknis dari P3M, pesantren mulai membangun biopond. Awalnya hanya sepuluh, lalu berkembang menjadi 189 unit. Sisa nasi, sayur, dan buah dari dapur disalurkan ke *biopond* untuk pakan maggot.

"Larva-larva itu rakus, mereka makan habis semua," ujar Arif sambil memperlihatkan wadah berisi maggot gemuk berwarna abu-abu.

Hasil panen maggot digunakan untuk pakan ikan lele dan ayam elba. Sementara *kasgot* (ampas maggot) dipakai sebagai pupuk untuk kebun santri. Kini, siklus itu berjalan alami dan terukur:

Sampah → Maggot → Lele & Ayam→Konsumsi santri →Pupuk → Tanaman → Kembali ke bumi.

Sementara itu, tim lain bertanggung jawab pada pengelolaan sampah anorganik. Botol plastik, kardus, dan kaleng dikumpulkan, ditimbang, lalu dijual ke pengepul. Proses mencari pengepul bukan perkara mudah.

"Kami sempat ganti tujuh kali," kata Charis. "Ada yang tidak datang, ada yang menipu harga. Tapi kami tidak menyerah."

Akhirnya, mereka menemukan mitra yang konsisten. Kini, setiap bulan, hasil penjualan bisa menutupi biaya operasional kebersihan, bahkan memberi sedikit tambahan untuk tim.

"Tidak besar, tapi cukup buat makan bareng," ujar Arif sambil tersenyum. "Dan rasanya nikmat karena hasil kerja kami sendiri."

Mengangkat Martabat Pekerja Kebersihan

Kiai Yusuf kemudian mengambil langkah berani: membangun asrama khusus untuk tim kebersihan. Empat kamar lengkap dengan mushala kecil dan tempat istirahat.

"Kami ingin mereka dihormati," katanya. "Karena pekerjaan mereka suci."

Langkah itu mengubah cara pandang santri lain. Dari yang dulu menyepelekan, kini mereka menghargai. Bahkan beberapa santri baru justru berebut ingin bergabung di tim kebersihan.

Bagi mereka, ini bukan lagi pekerjaan fisik, tapi latihan spiritual: menghapus kotoran sambil membersihkan hati.

Di tengah keberhasilan itu, Pesantren API tidak memisahkan diri dari masyarakat sekitar.

"Warga boleh berjualan di sekitar pesantren," ujar Gus Yusuf, "tapi kami larang penjualan makanan dari hewan bernyawa."

Ia juga melarang santri membeli minuman kemasan. Langkah sederhana yang menekan produksi limbah plastik dan sekaligus mendidik kesadaran ekologis.

Sikap terbuka ini membuat pesantren menjadi magnet pembelajaran. Empat pesantren cabang sudah belajar ke sini. Beberapa warga desa datang meminta maggot untuk dibudidayakan. "Kami kasih gratis," kata Charis. "Karena perubahan ini tidak boleh berhenti di sini saja."

Semua inovasi di Tegalrejo berakar pada nilai. Bagi mereka, kebersihan bukan sekadar teknis, tapi bentuk dzikir yang lain. "Kita tidak bisa ubah perilaku hanya dengan aturan," ujar Charis. "Hati harus disentuh. Ini ibadah."

Kini, para santri terbiasa membawa sampahnya sendiri, memilah tanpa disuruh, membersihkan halaman sambil bercanda. "Karena kami

Magot: Pesantren API Tegalrejo telah suskes mengurangi sampah dengan mengembangbiakkan maggot.

tahu," kata seorang santri muda, "kebersihan adalah syarat barokah."

Senyum dari Keabadian

Sore di Tegalrejo turun perlahan. Matahari menyorot kubah masjid dan makam para kiai pendiri di kejauhan. Saya berjalan melewati jalan setapak yang dipenuhi daun jati kering.

Di udara yang tenang, saya membayangkan Simbah Chudlori tersenyum melihat murid-murid spiritualnya kini memimpin perubahan baru. Perubahan yang tidak melawan penjajah, tapi melawan ketidakpedulian.

"Sekarang, santri tak lagi menganggap sampah itu aib," kata Charis sebelum kami pamit. "Sampah itu amanah. Kalau dijaga, jadi berkah."

Saya mengangguk. Karena di sinilah saya belajar bahwa iman bisa hidup bahkan di tempat yang paling bau sekalipun—asal ada tangan-tangan yang mau membersihkannya dengan cinta. Dari bau busuk menjadi wangi ketulusan. Dari tumpukan sampah menjadi senyum ceria. Dan dari kerja sunyi para santri, lahirlah pesan paling abadi dari Tegalrejo: bahwa kebersihan bukan sekadar sebagian dari iman; ia adalah wujud nyata dari cinta kepada bumi dan Sang Pencipta. ●

Kisah 7

Pesantren Al Muhajirin, Purwakarta, Jawa Barat

"Revolusi Sunyi
di Tanah Pesantren"

“Allah yang Maha Bersih,Mencintai orang-orang yang bersih… Bukan hanya slogan, Bukan hanya hafalan, Mari kita buktikan sekarang.”

Prof. Dr. KH. Abun Bunyamin, MA
Pengasuh Pesantren al Muhajirin Purwakarta

Revolusi Sunyi di Tanah Pesantren

Ketika orang menyebut Purwakarta, bayangan pertama yang muncul di kepala saya adalah sate maranggi—potongan daging kambing yang dibakar perlahan, asapnya menari di udara sore, aromanya menembus jarak dan waktu. Tapi ketika saya benar-benar sampai di kota ini pada awal Oktober 2024, ada aroma lain yang justru lebih kuat, lebih jujur, dan entah kenapa terasa lebih menggugah: bau sisa makanan.

Bau itu datang dari balik pagar tinggi Pesantren Al-Muhajirin, lembaga pendidikan Islam besar yang berdiri di Jalan Veteran No.155, Nagri Kaler, di jantung Purwakarta. Di balik aktivitas ribuan santri, doa, dan suara azan yang menggema, terselip realitas yang lain: tumpukan sampah yang tak pernah benar-benar pergi.

Saya datang ke tempat ini bukan sebagai tamu, apalagi wisatawan, melainkan sebagai peneliti lapangan dari P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat). Bersama Kang Mukhtar, kami bertugas melakukan *baseline study* tentang pengelolaan sampah di pesantren-pesantren mitra program lingkungan. Kami ingin tahu bagaimana pesantren mengelola limbahnya—dan lebih dari itu, bagaimana mereka memaknai kebersihan dalam konteks iman.

Langit sore tanggal 2 Oktober 2024 menggantung rendah, warna keemasannya mulai pudar. Kami menempuh perjalanan dua jam lebih dari Jakarta, membawa alat perekam, catatan lapangan, dan segenggam rasa ingin tahu. Begitu mobil memasuki halaman

pesantren, hiruk-pikuk kehidupan langsung terasa.

Santri-santri berseragam putih melangkah cepat menuju aula. Dari dapur terdengar denting sendok dan suara air mendidih. Aroma nasi dan gorengan bercampur dengan udara lembab sore hari. Di kejauhan, menara masjid menjulang, dikelilingi bayangan pepohonan yang merunduk pelan.

Pesantren ini didirikan tahun 1993 oleh Prof. Dr. KH. Abun Bunyamin, MA, alumnus Pesantren Cipasung yang kharismatik. Kini, bersama putrinya Ibu Nyai Dr. Ifa Faizah Rahmah, M.Pd, beliau membangun sistem pendidikan terpadu dari SMP hingga perguruan tinggi Islam (STAI).

Lebih dari seribu santri tinggal di kompleks ini; tujuh gedung asrama putra dan lima asrama putri. Saya cepat menghitung di kepala: bila satu santri menghasilkan setengah kilogram sampah setiap hari, berarti 600 kilogram per hari, atau sekitar 18 ton per bulan. Bayangan itu saja sudah cukup membuat saya merinding. Gunung kecil dari sisa makanan, plastik air mineral, dan kertas pembungkus, yang setiap hari tumbuh diam-diam di jantung sebuah pesantren.

Keesokan paginya, kami memulai kegiatan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pengurus asrama dan petugas kebersihan. Di sebuah aula berlantai keramik putih yang bersih, saya duduk berhadapan dengan Ibu Ina, pengurus kebersihan asrama putri.

Kolam Lele : Sebuah inovasi yang berhasil dikembangkan oleh Pondok pesantren Al Muhajirin Purwakarta.

Ia berbicara pelan dengan logat Sunda yang lembut. "Sampah botol dan kertas biasanya langsung diambil petugas," katanya. "Tapi sisa makanan… kami belum tahu bagaimana cara mengolahnya supaya bermanfaat. Sampah organik sering dianggap menjijikkan. Akhirnya bau."

Kata "menjijikkan" itu menggema di kepala saya. Di luar aula, burung-burung gereja berloncatan di kabel listrik seolah ikut mendengarkan.

Pak Dadang, petugas kebersihan yang kami wawancarai kemudian, menimpali dengan suara serak: "Dari tong sampah asrama sudah kami ambil yang bisa dijual: botol plastik, kardus, kaleng. Sisanya diangkut ke TPA Cikolotok."

Saya menulis catatan cepat: *"Sampah organik = masalah terbesar. Tidak ada sistem pengolahan."*

Ketika akhirnya saya bertemu Ibu Nyai Ifah, beliau berbicara dengan nada tenang tapi mantap. "Kami tidak mau menutup mata," ujarnya.

"Pesantren belum punya sistem khusus untuk sampah organik, tapi kami sudah mendorong bagian kebersihan memanfaatkan yang bisa dijual. Sekalian menambah penghasilan mereka."

Ia lalu menatap saya dan tersenyum kecil. "Saya ingin suatu saat, pesantren ini tidak hanya bersih, tapi mandiri."

Saya menebalkan kalimat itu dalam catatan lapangan. Sebuah visi kecil tapi kuat: membangun kemandirian dari sesuatu yang selama ini dibuang.

Menjelang magrib, saya berjalan di antara lorong asrama. Dari dapur, aroma sisa makanan menggantung di udara. Beberapa tong besar berdiri di halaman belakang, menampung campuran nasi, kulit sayur, plastik, dan kertas. Bau asam lembab menyelinap ke hidung. Seekor kucing kurus melintas cepat, menyergap sisa lauk

Saya berdiri lama di situ. Di tempat yang seharusnya suci dan teratur, saya menemukan wajah lain dari keseharian modern: kelebihan yang tidak terurus. Namun, di situlah saya sadar, perubahan besar sering bermula dari hal yang tidak enak dilihat.

Dalam hati saya berkata, "Inilah titik nolnya. Dari sinilah perubahan

akan bertumbuh."

Usai Isya, saya duduk di teras asrama bersama Kang Heru, ustaz muda yang kini menjadi *Local Officer* program lingkungan. Lampu halaman menyala kekuningan, udara lembab.

"Kami rencananya mau bangun rumah maggot di Kampus 2," katanya antusias. "Lahannya lebih luas, sekitar enam kilometer dari sini. Nanti di sana juga ada pengolahan plastik."

Saya menatap wajahnya yang muda tapi penuh tekad. Di sekeliling kami, suara jangkrik bersahut-sahutan. Rasanya saya sedang menyaksikan awal sebuah revolusi kecil; revolusi yang sunyi tapi berakar.

Sebelum kami berpisah, Kang Heru menirukan lagu ciptaan Syaikhuna Abun Bunyamin:

"Allah yang Maha Bersih, Mencintai orang-orang yang bersih… Bukan hanya slogan, Bukan hanya hafalan, Mari kita buktikan sekarang."

Suara Kang Heru serak, tapi lirik itu terasa seperti doa yang pelan-pelan berwujud nyata.

Malam itu, saya tahu: sesuatu sedang tumbuh di pesantren ini.

Dari Bau Jadi Doa

Setahun berlalu. Ketika saya kembali ke Purwakarta pada 20 Agustus 2025, udara kota itu masih sama; tenang, teduh, dan harum sate maranggi masih menyeruak dari ujung jalan. Tapi ada aroma lain yang kini menyambut saya: aroma tanah basah yang segar, bukan busuk.

Kali ini saya datang bersama Pak Huda dan Kang Mukhtar dari P3M, serta Pak Iman dari CCEP. Kami datang bukan untuk survei, melainkan untuk menyaksikan hasil; melihat bagaimana ide sederhana berubah menjadi sistem hidup.

Kampus pusat Al-Muhajirin tampak seperti biasa: santri berseragam putih berjalan berkelompok, azan menggema dari menara, dan udara sore menenangkan. Tapi di balik rutinitas itu, ada mesin perubahan yang bekerja pelan namun pasti.

Setiap minggu, unit pengumpulan sampah anorganik kini ber-

operasi rutin.

"Kami bisa mengumpulkan sekitar 1.129 kilogram sampah terpilah per bulan," kata Kang Heru sambil menunjukkan catatannya. "Sekitar 320 kilogram dijual ke pengepul, menghasilkan Rp 1,2 juta per bulan."

Saya tersenyum. Nilai itu mungkin kecil bagi industri, tapi besar bagi pesantren. Biaya kebersihan yang dulu membebani kini berkurang, dan sebagian biaya ditutup oleh hasil kerja santri sendiri.

Saya teringat kata-kata Nyai Ifah setahun lalu: "tidak hanya bersih, tapi mandiri." Kini, kalimat itu hidup. Bukan slogan, tapi kenyataan.

Sore itu, Kang Heru mengajak saya ke Kampus 2, sekitar enam kilometer dari pusat pesantren. Jalanan menembus sawah, udara segar menusuk paru-paru. Di sana berdiri bangunan sederhana berdinding papan dan beratap seng. Di depannya terpampang spanduk besar:

"Ayo Belajar Pengelolaan Sampah Terintegrasi di Sini!"

Begitu pintu dibuka, suara dengung lalat *Black Soldier Fly* (BSF) memenuhi ruangan. Di dalamnya, dua belas biopond kayu berisi ribuan maggot menggeliat rakus.

"Kami beri makan 30 kilogram sampah organik dari dapur setiap hari," kata Heru. "Jadi hampir 900 kilogram per bulan habis di sini."

Saya menatapnya dengan takjub. Di sinilah sisa nasi dan kulit sayur berubah menjadi energi kehidupan.

"Telur BSF kami tetaskan di jaring hijau itu. Maggotnya jadi pakan lele, dan sisa kasgotnya untuk pupuk," jelas Heru.

Saya menulis cepat, tapi hati saya tahu, yang saya saksikan bukan sekadar proyek pengolahan limbah. Ini bentuk baru *zikir ekologis*: santri-santri belajar menghargai makhluk kecil ciptaan Tuhan sebagai bagian dari ekosistem iman.

Kolam-Kolam yang Menyimpan Doa

Di depan rumah maggot, enam kolam bulat biru berjejer. Airnya tenang, memantulkan awan. Di dalamnya ribuan lele berenang, tumbuh dari pakan maggot.

"Satu kolam berisi seribu ekor lele," ujar Heru. "Kami punya enam

kolam besar, satu kecil dari bantuan P3M. Jadi total enam ribu ekor."

Saya bertanya, "Hasil panennya untuk apa?"

"Untuk makan santri, Kang," jawabnya mantap. "Program Makan Bergizi Gratis belum bisa kami penuhi seluruhnya, tapi sedikit-sedikit sudah berjalan."

Saya memandangi ekosistem kecil itu: sampah → maggot → lele → makanan → pupuk jagung. Semuanya berputar dalam siklus sempurna.

"Itu jagung ditanam pakai pupuk kasgot," kata Heru sambil tersenyum. "Berkah yang berlapis."

Dalam catatan saya, setiap panen lele menghasilkan Rp 1,5–2 juta. Tapi uang bukan inti dari keberhasilan ini. Nilai yang lebih besar ada pada pendidikan karakter dan kemandirian.

"Anak-anak jadi tahu bahwa sampah itu bukan musuh," kata Ustadz Deden. "Sampah bisa jadi guru. Jadi sumber rezeki. Jadi latihan kesabaran."

Ia menatap kolam dengan pandangan jauh. "Tapi kami masih butuh empat kolam lagi untuk memenuhi kebutuhan MBG. Kami ingin masyarakat sekitar ikut membudidayakan lele. Jadi ekonomi kecil ini menular."

Saya menulis di buku catatan: *sinergi pesantren dan masyarakat—kemandirian lokal berbasis ekologi.*

Sore itu, Syaikhuna KH. Abun Bunyamin datang meninjau rumah maggot. Beliau mengenakan jubah putih, disambut santri dengan penuh hormat.

Beliau memungut segenggam maggot dan menaburkannya ke kolam. Lele-lele berloncatan, air memercik. Santri tertawa.

"Begini caranya alam bekerja," kata beliau sambil tersenyum. "Kalau kita mau bersih, Allah kirim makhluk kecil untuk membantu. Yang menjijikkan pun bisa jadi rezeki."

Saya menatapnya, dan entah kenapa, momen itu terasa seperti simbol; seorang kiai besar menabur kehidupan dari hal yang dulu dianggap najis. Itu bukan hanya tindakan ekologis, tapi teologis: kasih yang menjelma kerja.

Kini, pengelolaan sampah di Al-Muhajirin bukan urusan tukang

kebersihan semata. Ia sudah menjadi sistem hidup. Ada struktur, peran, jadwal, dan kurikulum. Santri ikut memilah, mengolah, dan membudidayakan maggot serta ikan.

"Kami ingin menjadikan tempat ini pusat edukasi lingkungan," kata Heru. "Sekolah-sekolah lain bisa belajar ke sini. Supaya mereka tahu, perubahan itu mungkin."

Saya teringat Ibu Ina, perempuan sederhana yang dulu kebingungan menghadapi tumpukan sampah, setahun lalu. Kini, "sampah yang menjijikkan" itu berubah menjadi pusat pembelajaran yang membanggakan.

Dari Menjijikkan Menjadi Menjanjikan

Senja turun di Kampus 2. Langit Purwakarta menyala oranye, bayangan kolam memantulkan cahaya seperti kaca cair. Saya berdiri di tepi lahan jagung, menghirup udara yang dulu berbau busuk dan kini beraroma tanah segar.

Santri-santri masih sibuk menutup *biopond*, memastikan maggot tidak keluar. Suara mereka riuh, penuh tawa.

Saya menulis catatan terakhir hari itu: "Di sini, kebersihan bukan pekerjaan tangan, tapi ibadah jiwa."

Perubahan besar memang sering bermula dari hal kecil yang berbau tak enak; dari sampah yang diolah dengan iman, dari tangan-

Dukungan: KH Abun Bunyamin selaku pengasuh Pondok Al Muhajirin yang selalu memberikan dukungam dalam pengelolaan sampah di pesantrennya..

tangan yang mau kotor demi kebersihan yang hakiki.

Kini, lebih dari setahun program itu berjalan, Al-Muhajirin telah menulis bab baru dalam sejarahnya. Dari 18 ton sampah per bulan, kini sebagian besar sudah punya tujuan: dijual, diolah, atau dimakan maggot.

Sistem yang dibangun bukan hanya integrated waste management, tapi i*ntegrated consciousness management*. Kesadaran yang terhubung antara iman, ilmu, dan lingkungan.

"Sampah itu cermin kehidupan," kata Nyai Ifah di akhir wawancara kami. "Kalau kita bisa mengelolanya, berarti kita sedang belajar mengelola diri."

Kalimat itu terus bergema di kepala saya, bahwa revolusi sejati sering berjalan pelan di antara bau yang diubah jadi wangi, di antara tanah dan air, di antara tangan-tangan santri yang memungut makna dari sesuatu yang dulu mereka hindari.

Sekarang, kalau orang datang ke Purwakarta untuk sate maranggi, saya selalu menyarankan satu tempat tambahan: Rumah Maggot Kampus 2 Al-Muhajirin.

Di sana, di antara dengung lalat dan riak kolam, mereka bisa mencium aroma masa depan—bau tanah, bau kehidupan, bau perubahan.

Karena di tempat itu, saya belajar satu hal yang tak akan pernah saya lupakan: bahwa dari yang paling menjijikkan, ternyata bisa tumbuh sesuatu yang paling menjanjikan. ●

Kisah 8

Pesantren Al Muhajirin 3, Jombang, Jawa Timur
"Mengubah Sampah Menjadi Telur"

“Kalau bumi rusak karena tangan manusia, maka tugas kita memperbaikinya juga dengan tangan manusia.”

KH. Latif Malik
Pengasuh Pesantren al Muhajirin 3 Bahrul Ulum

Mengubah Sampah Menjadi Telur

Di pagi yang teduh di Tambakberas, Jombang, suara ayam berkokok bersahut-sahutan dengan lantunan ayat-ayat suci dari serambi pondok. Di halaman belakang Pesantren Al-Muhajirin 3, tampak beberapa santri sibuk memungut telur dari kandang ayam. Butir-butir telur itu bukan sekadar hasil ternak biasa, tapi simbol dari sebuah revolusi kecil yang lahir dari kesederhanaan dan kepedulian: mengubah sampah menjadi sumber kehidupan.

"Alhamdulillah, dari 60 ekor ayam Elba ini, tiap hari kami panen 60 butir telur," ujar Pak Slamet, pengelola unit pengelolaan sampah dan ternak pesantren. "Semua pakannya dari maggot hasil olahan sampah organik santri. Dulu tumpukan limbah makanan bikin pusing, sekarang justru jadi berkah."

Seiap butir telur dijual seharga Rp 3.000. Dalam sehari, Al-Muhajirin 3 menghasilkan Rp 180.000, setara dengan Rp 5,4 juta per bulan. Angka itu kecil untuk dunia industri, tapi besar bagi pesantren yang berjuang menjaga keseimbangan antara iman dan kemandirian.

Lebih dari sekadar keuntungan ekonomi, kisah ayam-ayam Elba ini adalah cermin dari kesadaran ekologis yang tumbuh pelan tapi pasti. Di balik setiap telur, ada proses panjang yang lahir dari keprihatinan terhadap sampah, dari kegagalan, pembelajaran, hingga bangkit lagi dengan tekad baru.

Dari Himpitan Masalah, Lahir Cahaya Harapan

Namun, keberhasilan ini bukan tanpa luka dan lelah. Di balik senyum santri dan deretan telur segar, tersimpan cerita perjuangan yang penuh lika-liku.

"Waktu kami pertama kali mencoba budidaya lele dengan sistem *biofloc*, setengah dari bibitnya mati," kenang Pak Slamet lirih. "Rasanya jleb banget. Tapi ya itu, gagal adalah guru paling keras."

Kegagalan bukan hanya di kolam lele. Di bidang lain, masalah muncul silih berganti. Sampah anorganik yang menumpuk sulit dikelola karena keterbatasan SDM dan peralatan. Dari 60 kg sampah harian, hanya sebagian kecil yang berhasil dipilah dan dimanfaatkan. Dalam empat bulan pertama, mereka hanya mampu menjual 8 kg botol plastik dengan pendapatan Rp 80.000. Jumlah yang nyaris tak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan.

Masalah tak berhenti di situ. Koordinasi antar unit kebersihan belum sepenuhnya berjalan baik. Sampah dari pondok induk sering tercampur lagi di TPS. "Kami sudah punya SOP dan SK internal, tapi kalau koordinasi belum satu arah, hasilnya masih naik-turun," tutur Pak Slamet.

Ada pula persoalan pencatatan dan manajemen. Catatan hasil panen telur, penjualan, serta arus kas masih dilakukan manual dan sering tercecer. "Kalau datanya tidak rapi, susah untuk evaluasi dan ngajukan kerja sama," tambahnya.

Dan yang paling berat, tentu saja, mengubah *mindset*. Masih ada sebagian santri yang memandang urusan sampah sebagai pekerjaan rendah. Padahal, bagi Pak Slamet dan timnya, mengelola sampah adalah bagian dari *jihad lingkungan*. Jihad yang tak kalah mulia dari menghafal kitab.

Ketika semua tampak sulit, keyakinan yang menjadi penopang. "Kami percaya, tidak ada amal kecil di jalan yang besar," kata Pak Slamet dengan mantap. Keyakinan itu membawa mereka melangkah menembus hambatan.

Langkah awal adalah menata ulang sistem pengelolaan. Mereka memisahkan sampah organik dan anorganik secara lebih ketat, dan mulai membangun unit maggot skala kecil. Dari sisa makanan dapur

santri, lahirlah ribuan larva *Black Soldier Fly* (BSF), makhluk kecil yang menjadi ujung tombak revolusi ini.

Maggot itulah yang kemudian menjadi pakan ayam Elba. Siklusnya sempurna: sampah jadi maggot, maggot jadi pakan, pakan jadi telur, dan telur jadi sumber penghidupan baru.

Pak Slamet dan para santri belajar dari kegagalan lele untuk lebih disiplin dalam manajemen pakan dan kebersihan. Mereka memperbaiki kolam, membuat instalasi sederhana, hingga akhirnya kembali berani memelihara lele dalam skala kecil. Kini, hasilnya lebih stabil, dan sebagian digunakan untuk konsumsi santri sendiri.

Menyelami Semangat Bahrul Ulum

Di tengah hiruk pikuk kegiatan santri yang sibuk memilah sampah dan memberi makan ayam, berdiri kokoh sejarah panjang pesantren yang menjadi fondasi semua ini.

Pesantren Al-Muhajirin 3 hanyalah satu cabang dari Pondok Pesantren Bahrul Ulum, lembaga pendidikan Islam tua yang berdiri sejak tahun 1838. Bahrul Ulum, "Lautan Ilmu", lahir dari perjuangan seorang ulama yang meninggalkan gemerlap dunia: Kyai Abdus Salam atau Mbah Shoichah.

Beliau membuka pesantren di tengah hutan Dusun Gedang, Tambakrejo, mengajarkan tafsir, syariat, dan tasawuf kepada segelintir murid. Tiga bangunan kayu dan mushola kecil menjadi saksi awal

Praktek: Santri Al Muhajirin 3 sedang praktik membuat kolam lele.

lautan ilmu yang kini meluas ke seluruh nusantara.

Warisan itu diteruskan oleh para menantu dan cucu beliau, termasuk KH. Abdul Malik Hamid, pendiri Al-Muhajirin 3. Mbah Malik, sosok yang dikenal lembut tapi teguh, memulai pondoknya bukan dengan modal besar, melainkan niat ikhlas untuk mendidik.

"Beliau tidak pernah berpikir pondok ini akan besar," kenang salah satu santri sepuh. "Yang penting, ada santri yang mau ngaji, dan ilmu bisa terus mengalir."

Dari semangat keikhlasan itulah, lahir budaya pesantren yang tak pernah berhenti berbenah. Ketika isu lingkungan menjadi persoalan umat, para penerus Bahrul Ulum memaknainya sebagai panggilan zaman.

Setelah kegagalan awal dan berbagai kendala, Al-Muhajirin 3 mulai menata diri. Mereka memperkuat sistem pengelolaan dengan pendekatan manajerial modern, tapi tetap berlandaskan nilai-nilai pesantren.

Pertama, mereka membuat regulasi internal: SOP pengelolaan sampah, pembagian tugas santri, dan rencana strategis tahunan. Kedua, mereka menyusun draf SK Bank Sampah dan menyiapkan pengajuan legalitas ke Dinas Lingkungan Hidup agar bisa mendapat pengakuan formal. Ketiga, mereka membangun jejaring antarpondok. Kini, Al-Muhajirin 3 menjalin kerja sama dengan pesantren lain di Jombang dan sekitarnya sebagai *offtaker* untuk sampah organik dan anorganik.

Tak kalah penting, mereka mulai mengelola kas unit secara mandiri. Uang hasil penjualan sampah anorganik, meski kecil, digunakan untuk membeli kotak penetas lalat BSF. Langkah cerdas untuk memperkuat rantai ekonomi sirkular mereka sendiri.

"Dulu orang bilang, ngurus sampah itu kerjaan remeh," kata Pak Slamet tersenyum. "Sekarang, santri rebutan mau ikut tim maggot karena dapat uang jajan dan makan gratis."

Kini, Al-Muhajirin 3 telah menjelma menjadi laboratorium hidup bagi ekoteologi pesantren. Unit maggot mereka memanfaatkan sekitar 5% dari total sampah organik harian, dan rencana ekspansi sudah disusun. Targetnya: membeli mesin pencacah organik agar

produksi pakan bisa meningkat tiga kali lipat.

"Kami ingin semua sampah organik bisa terserap. Kalau kapasitas maggot besar, ayam makin banyak, hasil telur makin besar," kata Pak Slamet penuh semangat.

Dengan lahan yang memadai dan pengalaman bertahun-tahun, mereka siap melangkah ke tahap berikutnya: membangun sistem ekonomi sirkular berbasis pesantren. Sebuah sistem yang menggabungkan iman, ilmu, dan inovasi dalam satu kesatuan.

Meski fondasi sudah kokoh, Al-Muhajirin 3 menyadari perjalanan mereka masih panjang. Ada tiga pekerjaan rumah besar yang menanti. *Pertama*, Pencatatan dan dokumentasi. Data panen, volume penjualan, serta distribusi hasil masih belum seragam. Tanpa data, sulit membuktikan dampak sosial-ekonominya. *Kedua*, keterbatasan SDM. Banyak santri yang terlibat masih berganti setiap tahun, menyebabkan transfer pengetahuan tidak selalu mulus. *Ketiga*, branding dan legalitas. SK Bank Sampah dari DLH belum terbit, padahal itu kunci untuk membuka akses pendanaan dan kolaborasi.

Namun, mereka tidak berhenti. "Kami sedang siapkan tim khusus yang fokus di manajemen dan pelaporan," jelas Pak Slamet. "Biar nanti bisa naik kelas, dari skala pondok ke skala kabupaten."

Pengenalan: Santri Al Muhajirin mempraktikkan budidaya maggot dalam pelatihan

Spirit Peradaban Baru

Dari segala dinamika itu, satu hal menjadi jelas: perubahan ini berangkat dari nilai spiritual. Bagi para santri, mengurus sampah bukan sekadar pekerjaan fisik, tapi bagian dari ibadah. Membersihkan lingkungan berarti membersihkan hati; menata sistem berarti menata niat.

"Kalau bumi rusak karena tangan manusia, maka tugas kita memperbaikinya juga dengan tangan manusia," kata KH. Latif Malik dalam satu pengajian rutin.

Kini, gerakan ini menjalar. Pesantren-pesantren lain mulai datang belajar, meniru pola, bahkan membeli paket ayam Elba untuk dikembangkan sendiri. Bahrul Ulum kembali pada makna sejatinya: *bukan hanya lautan ilmu, tapi juga lautan amal.*

Sore menjelang malam. Di halaman belakang pondok, Pak Slamet dan para santri menutup kandang ayam sambil bercanda ringan. Tumpukan maggot di wadah plastik berdenyut pelan, seolah menyimpan energi kehidupan baru.

"Dulu, yang kami lihat dari sampah cuma bau dan jijik," kata seorang santri sambil mengusap peluh. "Sekarang, kami lihat masa depan."

Dari tangan-tangan mereka, dari niat yang tulus dan kerja yang sabar, lahir peradaban kecil yang bercahaya. Peradaban yang mengajarkan bahwa iman sejati bukan hanya dalam doa, tapi juga dalam menjaga bumi.

Pesantren Al-Muhajirin 3 telah membuktikan bahwa dari tumpukan sampah bisa menetas harapan, dan dari limbah bisa lahir kehidupan.

Sebab, seperti kata Mbah Malik dulu: "Ilmu itu ibarat air. Di mana ia mengalir, di situ tumbuh kehidupan." Dan kini, air ilmu itu mengalir melewati kandang ayam, ember maggot, dan hati para santri; menghidupkan bumi dan menumbuhkan peradaban baru. Dari sampah menjadi telur, dari kerja menjadi berkah. ●

Kisah 9

Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur

"Mengubah Gunung Sampah Jadi Gunung Emas"

“Di sini, kami belajar bahwa keberkahan bisa datang dari apa pun, termasuk dari yang baunya tidak enak.”

KH. Agus Ahmad Zulfa Laday Robbi
Pengasuh Pesantren Lirboyo

Mengubah Gunung Sampah Jadi Gunung Emas

Pagi baru saja merekah di langit Kediri. Kabut tipis menggantung di antara kubah dan menara Pesantren Lirboyo, sementara adzan subuh baru saja usai menggema. Dari arah barat, ribuan santri bersarung melangkah beriringan menuju masjid, kaki mereka menimbulkan suara gesekan ritmis di jalan tanah yang mulai padat. Udara membawa aroma khas pesantren—perpaduan wangi sabun mandi, aroma masakan dari dapur umum, dan sesuatu yang lebih menusuk: bau sampah.

Bau itu seperti bayangan yang tak pernah pergi dari Lirboyo. Di pesantren dengan lima puluh ribu santri, setiap helaan napas kehidupan berarti sejumput sisa. Nasi basi, bungkus mie instan, botol plastik, kardus, kertas, bahkan sisa roti dari kantin. Semua menumpuk di sudut-sudut lahan, bercampur dengan lumpur dan hujan. Setiap hari gunung kecil itu tumbuh, meninggi, dan tanpa disadari mengambil bentuknya sendiri: sebuah gunung sampah yang seolah berdiri menantang langit.

"Kalau dihitung-hitung, itu bisa sampai tiga puluh lima ton per hari," ujar Kang Nuha, Ketua Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) Lirboyo, dengan nada yang setengah getir, setengah bangga. "Bayangkan, sebulan bisa lebih dari seribu ton. Gunung beneran."

Namun bagi Kang Nuha, di balik bau itu tersembunyi peluang, kesadaran, dan panggilan. Ia menyebut tumpukan itu sebagai "gunung emas". Orang-orang mungkin mencibir, tapi di matanya, bau

itu bukan lagi aib, melainkan panggilan untuk berubah.

Keresahan itu bermula pada 2018. Setiap hari ada truk datang, tapi yang dibuang malah tambah banyak. Lama-lama nggak tertahankan. Pimpinan pesantren lalu mengirim beberapa santri untuk belajar ke sebuah pesantren di Jawa Barat yang telah lebih dulu sukses mengelola sampah. Dari sana, wawasan baru terbuka.

Sepulang dari studi banding, mereka langsung bergerak. Tak menunggu lengkapnya alat, tak menunggu dana besar. Beberapa tong bekas dijadikan wadah pemilahan, plastik disortir manual, dan satu per satu santri direkrut menjadi relawan kebersihan. "Alhamdulillah, niat baik itu disambut. Ada bantuan peralatan juga dari pihak luar," katanya. "Dari situ, pelan-pelan sistemnya mulai terbentuk."

Dari keresahan itu pula muncul sosok muda yang kelak menjadi motor inovasi: Nabil Najwa, santri asal Trenggalek. Bertahun-tahun ia ngaji kitab kuning, tapi tangan dan pikirannya justru lincah merancang mesin. "Dulu sebelum mondok saya hobi utak-atik motor," katanya sambil tertawa.

Karena Lirboyo hanya punya satu mesin pres bantuan pemerintah, itu pun kapasitasnya tidak cukup. Akhirnya Nabil coba menggambar sendiri desain mesin baru. Kini, di usia 26 tahun, Nabil sudah merancang tiga mesin pengolahan plastik: mesin pres, mesin pengupas label, dan mesin pencacah botol PET (*Polyethylene Terephthalate*).

Ia mencari literatur dari internet, memahami cara kerja mesin, lalu membawa cetak biru ke bengkel terdekat. Hasilnya: sebuah mesin pres buatan sendiri, murah tapi dua kali lebih efisien. Setelah itu, ia menciptakan mesin pengupas label, karena dalam industri daur ulang, harga botol bersih jauh lebih tinggi daripada yang kotor. Terakhir, ia membuat mesin pencacah yang mengubah botol jadi potongan kecil agar lebih padat dan ringan dikirim ke pabrik.

"Kalau dulu manual, kami cuma bisa olah tiga atau empat kuintal per hari," ujarnya. "Sekarang bisa satu ton per hari."

Inovasi itu mengubah ritme kerja. Di bawah koordinasi Kang Nuha, tim *Recycle* yang beranggotakan 14 santri bekerja berdampingan dengan tim kebersihan pesantren yang berjumlah sekitar 50 orang.

Setiap hari, tim kebersihan berkeliling mengangkut sampah dari penjuru asrama, dapur, dan kelas. Mereka membawa gerobak besar menuju area pemilahan di lahan belakang.

Di sana, botol PET, gelas plastik, kardus, dan kertas dipisahkan dengan teliti. Bau menyengat tak lagi dihindari—mereka sudah akrab dengannya, bahkan menyebutnya "bau rezeki."

Kang Nuha sering datang pagi-pagi ke lokasi itu, kadang untuk menyapa, kadang ikut mengangkat karung. Ketika melihat mereke bekerja, Nuha merasakan campur aduk antara bangga dan haru. "Mereka itu hafal kitab kuning, tapi juga hafal jenis plastik PET dan HDPE. Dua ilmu yang kelihatannya jauh, tapi ternyata bisa bersatu."

Proses pengelolaan berjalan seperti orkestra sederhana tapi teratur. Tim kebersihan mengumpulkan, tim Recycle menimbang, mencacah, mempres, lalu menjual hasil olahan ke pabrik offtaker di Jombang, Mojokerto, atau Pasuruan.

Dua kali sebulan, truk besar datang menjemput hasil pilahan. Dalam sebulan, mereka bisa mengumpulkan 20 ton sampah anorganik—sekitar seperenam dari total produksi pesantren yang mencapai 120 ton. Omzetnya kini mencapai Rp 25–30 juta per bulan, dan pernah menyentuh nilai potensial hingga Rp 80 juta jika seluruh volume berhasil terserap pasar. Hasilnya digunakan untuk biaya operasional, retribusi sampah, alat kebersihan, dan kebutuhan makan tim. Sisanya untuk kas pesantren.

Santri yang tergabung dalam tim kebersihan bahkan dibebaskan dari biaya mondok dan mendapat uang makan dua kali sehari. Tak heran posisi ini jadi rebutan. "Di sini, kerja untuk kebersihan itu bukan hukuman, tapi kehormatan," ujarnya.

Tapi perjalanan ini tak selalu mulus. Beberapa kali, barang yang dikirim ke pabrik ditolak karena kualitasnya belum sesuai standar. "Rasanya sedih banget waktu itu," kenang Kang Nuha.

Tapi dari situ mereka belajar pentingnya kualitas. Pelan-pelan, mereka menyempurnakan sistem: melakukan survei ke berbagai offtaker, berdiskusi dengan pengelola industri, memperbaiki cara pemilahan dan pengepakan. Perjalanan mencari offtaker juga penuh lika-liku. Beberapa kali barang dikembalikan, namun itu tak

membuat mereka putus asa.

Kini, hasil kerja keras itu terlihat. Di bawah payung Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP), unit daur ulang berjalan layaknya bisnis profesional. Meski dijalankan oleh santri, sistemnya rapi dan transparan. Setiap kilo sampah tercatat, setiap penjualan dilaporkan. Dari situ, Lirboyo mulai dikenal luas sebagai pesantren dengan manajemen pengelolaan sampah terbaik di Jawa Timur.

Dari sekadar gerakan kebersihan, pengelolaan sampah menjelma menjadi gerakan kesadaran. Pesantren membuat kebijakan baru: penghargaan bagi blok atau asrama terbersih setiap akhir tahun.

"Kita ganti paradigma. Dari dulu yang bersih karena takut takzir (hukuman), sekarang karena cinta lingkungan." kata Kang Nuha.

Setiap Jumat, mereka bergotong-royong membersihkan lingkungan dalam kegiatan Jum'at Bersih. Para santri mulai memaknai kebersihan sebagai bagian dari iman. Kalau pesantren tempat menimba ilmu dan akhlak, maka kebersihan adalah wajahnya.

Perubahan itu perlahan menjalar ke cara berpikir. Dulu, sampah dianggap najis, menjijikkan, sekarang, mereka sadar bahwa semua yang dibuang punya nilai.

Di balik semua kemajuan itu, masih tersisa satu gunung lagi—gunung organik. Setiap hari, dua truk penuh sisa makanan dan limbah dapur datang ke area pemilahan. Hanya sekitar lima persen yang termanfaatkan sebagai pakan maggot; sisanya masih berakhir di TPA. Padahal di situ nilai paling besar. Kalau bisa diolah, nilainya bisa dua kali lipat dari anorganik.

Di halaman belakang, suara gergaji besi berpadu dengan lantunan sholawat. Beberapa santri mengenakan sarung tergulung di betis, tangan mereka belepotan lumpur dan potongan plastik. Di antara mereka, Kang Nuha berdiri dengan clipboard di tangan, mencatat sesuatu sambil sesekali tertawa kecil. Mereka sedang membangun rumah-rumah kecil dari terpal dan besi—instalasi maggot dan kolam lele yang akan menjadi langkah besar berikutnya.

"Ini tahap baru," katanya sambil menatap senja. "Kalau anorganik sudah kita taklukkan, sekarang giliran organik."

Dropbox Botol Plastik: Penyerahan bantuan dropbox untuk pesantren Lirboyo sebagai bagian dari program

Menaklukkan Gunung Organik

Sore itu, langit Kediri berwarna tembaga. Dari halaman belakang pesantren, terdengar deru mesin bercampur lantunan sholawat. Beberapa santri bergotong royong menegakkan kerangka besi, menata drum biru, dan mengulur terpal yang akan menjadi rumah bagi ribuan maggot. Di sudut lahan itu, Kang Nuha berdiri dengan clipboard di tangan, mencatat sesuatu sambil sesekali tersenyum puas. Di sebelahnya, Nabil tengah mengutak-atik kabel mesin pencacah organik yang baru selesai dibuat.

"Ini langkah besar berikutnya," kata Kang Nuha. "Kalau dulu kita taklukkan plastik, sekarang giliran sisa nasi dan sayur."

Tantangan sampah organik memang jauh lebih rumit. Setiap hari, dua truk penuh sisa makanan datang dari dapur umum dan warung santri. Sebagian dimanfaatkan sebagai pakan maggot, tetapi lebih dari 90 persen masih berakhir di TPA. Padahal, kata Kang Nuha, di situlah tersembunyi potensi paling besar. Kalau semua itu bisa diolah, nilainya bisa dua kali lipat dari plastik. Selain menghasilkan uang, juga bisa mengurangi bau dan limbah yang menumpuk.

Nuha lalu menepuk bodi mesin pencacah yang tampak masih berdebu. Mesin ini dibeli dari dana gotong royong hasil penjualan plastik dan donasi kecil dari mitra.

"Harapannya, sisa makanan bisa langsung dihancurkan di sini,

Budidaya Maggot : Para santri sedang melakukan praktik budidaya maggot yang dipandu pemateri.

jadi bahan pakan maggot. Nggak numpuk, nggak busuk."

Dari balik seng, terdengar bunyi mesin berputar. Para santri bersorak kecil melihat hasil cacahan pertama keluar dari corong besi. Campuran nasi, sayur, dan potongan roti itu kini berubah menjadi adonan yang siap diberikan pada koloni *Black Soldier Fly.*

Budidaya maggot di Lirboyo memang masih tahap awal. Baru ada sekitar sepuluh unit *biopond* dan dua kolam lele yang memanfaatkan maggot sebagai pakan alami. Tapi hasilnya sudah terasa, mereka sudah dua kali panen lele. "Kolam ini dulu tempat buang sisa roti, sekarang jadi tempat panen rezeki."

Program baru ini bagian dari pendampingan P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) bersama CCEP Indonesia. Lewat pelatihan intensif, para santri Lirboyo belajar soal manajemen lingkungan, pemilahan sampah dari sumber, hingga prinsip ekonomi sirkular.

"Setelah setahun ikut program itu," kata Kang Nuha, "Kami jadi lebih paham manajemen. Nggak cuma kerja, tapi juga bisa ngukur hasil, bikin rencana, dan evaluasi."

Dampak pendampingan itu kini tampak jelas. Pesantren bukan lagi sekadar pengelola sampah, melainkan model bisnis sosial-ekologis. Mereka membangun jaringan dengan warung-warung pesantren (melibatkan 50 pekerja), dapur umum, dan asrama. Sisa makanan dari enam titik pengumpulan kini terdata dan sebagian

besar diolah kembali.

"Yang organik jadi pakan maggot dan lele, yang anorganik kita jual," jelas Nabil. "Keduanya saling menopang. Dari sampah, kita bisa hidup."

Gerakan itu merembes ke seluruh lapisan pesantren. Di asrama Blok S (44 kamar) dan Blok T (27 kamar), diterapkan sistem pilah sampah dari sumber. Setiap kamar memiliki dua tong: organik dan anorganik. Setiap pekan, tim kebersihan berkeliling memeriksa. Bagi kamar yang paling rapi dan patuh, ada reward di akhir tahun.

"Awalnya berat," kata Kang Nuha. "Tapi lama-lama mereka terbiasa. Santri baru pun ikut sadar sejak hari pertama mondok. Dulu bersih karena takut hukuman, sekarang karena bangga."

Bagi para pengasuh, kebijakan ini lebih efektif daripada sistem takzir lama.

"Kebersihan itu wajah pesantren," kata Kang Nuha.

"Kalau tempat kita kotor, bagaimana ilmu mau barokah?"

Setiap Jumat, ribuan santri bergerak serentak dalam kegiatan Jum'at Bersih. Ada yang menyapu halaman, ada yang mengangkat karung, ada yang mencacah plastik. Dari pengeras suara terdengar seruan lembut: "Kebersihan bagian dari iman. Lirboyo bersih, hati kita pun bersih."

Namun, di balik optimisme itu, Kang Nuha tak menutup mata pada tantangan. Ada dua batu besar yang masih menghalangi langkah mereka: legalitas dan SDM.

"SK internal kita sudah ada," katanya, "tapi SK dari DLH belum keluar. Padahal, itu penting untuk bisa kerja sama resmi dan akses modal."

Tanpa dokumen formal, unit daur ulang Lirboyo belum bisa mendaftar sebagai Bank Sampah mitra pemerintah.

Kendala kedua adalah tenaga manusia. Mengelola sampah di skala pesantren sebesar ini membutuhkan sistem dan stamina tinggi.

"Kadang semangat di awal besar," ujarnya. "Tapi begitu panas, bau, dan capek, mulai mundur. Ini kerja sunyi, nggak kelihatan megah."

Untuk itu, Kang Nuha memulai kaderisasi santri hijau, santri

yang belajar bukan hanya fiqh *thaharah* (bersuci diri), tapi juga fiqh lingkungan. "Kita ingin lahir generasi yang punya dua sanad," katanya sambil tersenyum, "sanad ilmu dan sanad bumi."

Sementara itu, hubungan antar-pesantren semakin erat. Melalui jaringan P3M–CCEP, Lirboyo kini menjadi *offtake*r bagi sampah pesantren As-Salaf dan Al-Islah di Kediri, serta menjajaki kerja sama dengan Pondok Ploso. Hubungan itu bahkan meluas hingga ke luar Jawa Timur. Mereka sering komunikasi dengan pesantren API Magelang dan Tambakberas Jombang. Karena punya program ayam dan pupuk organik, mereka jadi bisa saling belajar.

Di mata para pengasuh, ini bukan sekadar kerja ekonomi. Pengolahan sampah bukan hanya urusan uang atau kebersihan. Tapi juga laboratorium pembelajaran santri dalam menerapkan nilai agama. "Di sini, kami belajar bahwa keberkahan bisa datang dari apa pun, termasuk dari yang baunya tidak enak," ujar Gus Zulfa Laday Robbi, salah satu pengasuh pesantren.

Kini, setelah tujuh tahun berjalan, hasilnya nyata. Volume sampah terkelola mencapai 20 ton per bulan. Omzetnya stabil di angka Rp 25–30 juta, dan semua kembali ke pesantren: untuk retribusi, operasional, makan tim, dan beasiswa santri kebersihan.

Namun, lebih dari angka-angka itu, yang berubah adalah cara pandang. Santri mulai melihat sampah bukan sebagai kotoran, tapi amanah. Mereka belajar bahwa mengelola bumi adalah bagian dari ibadah.

"Kalau kita bisa ubah yang kotor jadi manfaat," kata Kang Nuha, "bukankah itu bentuk syukur?"

Malam turun perlahan. Di kantor kecil BUMP, lampu neon menyala sendu. Di meja kayu sederhana, berserakan catatan penjualan, sketsa mesin baru, dan secangkir kopi yang mulai dingin. Kang Nuha menulis sesuatu di pojok buku: Target 2026 — pengolahan organik 100%, ekspor maggot kering. Nuha percaya, bahwa Allah tidak akan membiarkan niat baik berakhir sia-sia. Mungkin pelan, tapi pasti.

Setiap minggu, Lirboyo kedatangan tamu. Ada dari pesantren lain, mahasiswa, bahkan pejabat lingkungan. Mereka datang belajar.

Penyucian Diri

Nuha selalu menyampaikan kepada setiap tamu yang datang, kalau mau mulai jangan takut bau. Karena dari bau itu, mereka belajar tentang sabar dan keberkahan. Di Lirboyo, bau tak lagi dianggap aib. Ia berubah menjadi simbol perjuangan. Dari tumpukan plastik dan sisa nasi, para santri membangun kesadaran baru. "Kami nggak cuma buang sampah," kata Kang Nuha. "Kami sedang menanam masa depan."

Suatu pagi, di lapangan tengah, ribuan santri melakukan kerja bakti akbar. Dari pengeras suara, terdengar seruan penuh semangat: "Santri bersih, santri berkah!" Sapu bergerak, karung terangkat, tawa bergema di antara aroma tanah dan plastik.

Kang Nuha berdiri di pojok lapangan, menatap mereka dengan mata berkaca. Ia teringat masa-masa awal: tumpukan sampah, cemooh orang, penolakan pabrik. Semua itu kini hanya kenangan. Di depannya bukan lagi gunung sampah, tapi gunung emas: kesadaran.

"Bagi saya," ujarnya pelan, "ini bukan cuma soal sampah. Ini tentang bagaimana kita belajar mencintai bumi, sebagaimana kita mencintai ilmu dan agama."

Ia menatap langit pagi. Cahaya matahari menembus awan, memantul di atap seng pesantren, memantul pula di hati mereka yang bekerja diam-diam.

Di Pesantren Lirboyo, revolusi itu tidak berteriak. Ia berjalan pelan, dalam langkah-langkah santri yang mengangkut karung, dalam dengung mesin cacah, dalam tawa di antara bau sampah. Ia tumbuh seperti tanaman yang disiram sabar, berbuah pada waktunya.

Kang Nuha mungkin bukan penceramah di mimbar, tapi lewat tangannya ia menulis khutbah dalam bentuk paling nyata: mengubah yang kotor menjadi berkah.

Dan mungkin, di tengah dunia yang semakin sesak oleh limbah dan ketidakpedulian, pesantren ini telah menemukan kembali makna *tazkiyatun nafs*, penyucian diri, dalam bentuk paling harfiah: menyucikan bumi. ●

Kisah 10

Pesantren Buntet, Cirebon, Jawa Barat
“Melangitkan Harapan”

Melangitkan Harapan

Di sebuah sudut Cirebon, di tanah yang selama berabad-abad menjadi persinggahan para pengembara ilmu, berdirilah Pondok Pesantren Buntet. Namanya telah melintasi generasi; bukan sekadar lembaga pendidikan, melainkan ruang kehidupan tempat tradisi, ilmu, dan spiritualitas tumbuh berdampingan. Pesantren ini berdiri sejak abad ke-18, didirikan oleh Mbah Muqoyim, seorang ulama mufti Keraton Cirebon yang memilih jalan pengabdian melalui pendidikan. Dari sebuah langgar kecil, Buntet bertransformasi menjadi pesantren besar dengan sekitar 10.000 santri yang datang dari berbagai daerah.

Namun, seiring bertambahnya jumlah manusia dalam satu ruang kehidupan, persoalan paling membumi ikut hadir: sampah. Di balik suara lantunan wirid dan kajian kitab kuning, ada kenyataan yang jarang dipotret kamera: timbunan sampah yang terus meningkat setiap hari. Dari 64 asrama yang berdiri di kompleks pesantren, antara dua hingga tiga ton sampah dihasilkan setiap hari. Jumlah yang setara muatan satu truk besar setiap 24 jam. Ketika tidak lagi tertangani, sampah itu bukan hanya menumpuk, tetapi menggunung.

Pada satu masa, tumpukan sampah setinggi nyaris dua lantai itu berdiri tak jauh dari kompleks maqbarah, tempat para kiai sepuh dimakamkan. Sebuah ironi yang pahit bagi pesantren yang memegang doktrin kebersihan sebagai bagian dari iman. Namun, begitulah realitas: masalah sampah tak mengenal batas kehormatan

ruang. Jika dibiarkan, ia tumbuh, meluas, dan menekan ruang hidup.

Selama bertahun-tahun, pengelolaan sampah di Buntet berjalan sekadarnya: dikumpulkan, diangkut, lalu dibuang. Tanpa pemilahan, tanpa pengolahan. Setiap bulan, sekitar Rp4,8 juta dikumpulkan dari iuran santri bukan untuk mengatasi masalah, tetapi memindahkannya ke tempat lain. Sampah organik bercampur dengan plastik, kardus, botol, dan logam. Tidak ada yang hilang, hanya berpindah lokasi. Dan seperti banyak wilayah lain di Indonesia, tempat akhir yang menampung sampah hanyalah ruang tunggu menuju timbulan baru.

Tidak ada yang bisa menyalahkan siapa pun sepenuhnya, karena problem lingkungan jarang muncul akibat satu sebab tunggal. Ia merupakan cermin dari sistem yang belum terbentuk, kebiasaan yang belum berubah, dan pengetahuan yang belum terbangun. Di Buntet, masalah ini tidak lahir karena ketiadaan niat baik, tetapi karena belum adanya pendekatan baru.

Namun, seperti dalam banyak kisah perubahan, sesuatu bergerak dari bawah; dari kesadaran yang tumbuh pelan-pelan; dari kegelisahan yang tidak lagi memilih diam.

Menyemai Benih Perubahan

Perubahan sering kali tidak dimulai dengan gebrakan besar, melainkan dari sebuah keputusan sederhana: berani memulai. Di Buntet, keputusan itu datang ketika peluang baru mengetuk pintu. Pada akhir 2024, sebuah program pendampingan pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan komunitas hadir melalui kerja sama Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) bersama CCEP Indonesia. Program ini bukan datang sebagai proyek instan, melainkan sebagai undangan untuk bergerak bersama.

Pendekatan yang ditawarkan program ini berbeda. Ia tidak datang membawa serangkaian aturan yang kaku atau instruksi teknis yang hanya bertahan saat pendamping ada, lalu mati ketika mereka pergi. Program ini bertumpu pada satu gagasan sederhana: perubahan harus dimiliki oleh orang-orang yang menjalankannya. Karena itu, alih-alih memulai dari teknologi, ia dimulai dari manusia.

Momentum penting terjadi pada 21–22 Februari 2025 dalam

sebuah kegiatan Training of Trainers (ToT) di Buntet. Ruang pelatihan yang awalnya tampak seperti forum biasa, perlahan berubah menjadi ruang pembuka kesadaran baru. Sebanyak 60 peserta terpilih, 39 santri putra dan 21 santri putri, dikumpulkan bukan sebagai peserta pasif, melainkan sebagai calon penggerak.

Mereka berasal dari berbagai asrama, latar pembelajaran, dan latar sosial yang berbeda. Ada yang aktif di organisasi santri, ada yang terbiasa bekerja di dapur umum, ada pula yang selama ini menjadi relawan kebersihan pesantren. Namun semua dipersatukan oleh satu kesadaran baru: bahwa sampah bukan sekadar urusan lingkungan, tetapi juga urusan peradaban.

Selama dua hari pelatihan, peserta diperkenalkan pada perspektif yang berbeda tentang sampah. Mereka belajar memilah jenis sampah bukan sebagai rutinitas kotor yang membosankan, tetapi sebagai langkah dasar membangun sistem yang bernilai ekonomi dan ekologis. Mereka mengolah sampah organik menjadi kompos, memanfaatkan sisa dapur pesantren untuk budidaya maggot *Black Soldier Fly*, belajar menyuling cairan eco-enzym dari limbah dapur, dan membangun bank sampah yang bukan hanya menabung barang, tetapi juga menabung kesadaran.

Antusiasme tumbuh pelan, namun nyata. Santri yang awalnya ragu mulai menunjukkan minat. Mereka kaget ketika mengetahui bahwa ulat maggot yang semula dianggap menjijikkan sebenarnya adalah teknologi alami yang efektif untuk mengurai sampah organik. Mereka lebih kaget lagi ketika mengetahui bahwa maggot bisa dijual sebagai pakan unggas dan ikan bernilai tinggi. Mereka belajar bahwa perubahan tidak harus besar sejak awal: cukup konsisten, dan ia akan tumbuh.

Evaluasi pelatihan mencatat peningkatan pemahaman sampai 42,5 persen. Angka mungkin tidak sepenuhnya mampu menangkap semangat, tetapi dalam konteks ini, ia berbicara banyak. Lebih dari sepertiga peserta yang awalnya belum memahami metode pengelolaan sampah kini masuk kategori "Baik" dan "Sangat Baik". Ini memberi harapan bahwa perubahan yang dimulai bukan sekadar efek sesaat, melainkan proses belajar yang terus bergerak.

Pelatihan itu melahirkan para kader; mereka yang bukan hanya mengerti teknis pengelolaan sampah, tetapi juga paham mengapa ini penting. Mereka bukan sekadar "petugas kebersihan", tetapi pemimpin kecil yang membawa gagasan baru. Mereka yang mulai percaya bahwa kerja memperbaiki lingkungan adalah bagian dari ibadah sosial. Mereka yang ingin membuktikan bahwa pesantren tidak hanya mendidik manusia berakhlak, tetapi juga manusia yang peduli pada bumi yang dipijaknya.

Saat para kader ini kembali ke asrama masing-masing, mereka membawa sesuatu yang sulit dihitung nilainya: keberanian untuk memulai.

Tunas Harapan Mulai Bersemi

Perubahan, bila benar-benar tumbuh dari kesadaran, akan menemukan jalannya sendiri. Itu pula yang mulai tampak di Buntet beberapa bulan setelah para kader dilatih. Apa yang awalnya terasa seperti percobaan kecil pelan-pelan berubah menjadi sebuah gerakan yang mulai hidup. Tidak besar, tidak cepat, tetapi nyata. Seperti tunas yang muncul setelah hujan pertama usai musim kemarau panjang, perubahan itu hadir; sederhana namun menjanjikan.

Laporan *midline survey* pada April 2025 menjadi catatan penting perjalanan ini. Program pengelolaan sampah mulai memperlihatkan hasil. Sampah yang selama bertahun-tahun hanya dikumpulkan dan dipindahkan kini mulai berkurang dari sumbernya. Pemilahan sampah yang dulu dianggap menyulitkan kini mulai terlihat di banyak sudut pesantren. Tong sampah terpilah hadir, bukan sebagai simbol program seremonial, melainkan alat kerja yang digunakan setiap hari.

Dari unit pengolahan sampah organik, sebanyak 20 kilogram maggot berhasil dipanen setiap bulan. Bagi orang luar, angka ini mungkin tampak kecil, tetapi bagi para santri yang menatap gunungan sampah setiap hari, ini adalah bukti bahwa masalah bisa diurai bila disentuh dengan kesungguhan. Maggot-maggot itu bukan sekadar larva yang mengurai sampah. Ia adalah bukti bahwa sesuatu yang dianggap kotor masih memiliki nilai, selama kita mau

mendekapnya dengan ilmu.

Lebih penting dari hasil fisik adalah perubahan cara pandang. Para santri mulai terbiasa menyebut sampah bukan lagi sebagai beban, tetapi "sumber daya". Sampah organik berubah menjadi pakan lele, botol plastik dikumpulkan untuk didaur ulang melalui bank sampah, bahkan sebagian santri mulai bereksperimen mengolah air lindi menjadi pupuk cair. Roda ekonomi sirkular mulai diperkenalkan, dan perlahan dipahami.

Tak hanya itu, pesantren yang sebelumnya harus mengeluarkan biaya hingga 4,8 juta rupiah setiap bulan untuk membayar angkutan sampah kini mulai tersenyum lega. Program ini berhasil menekan biaya pembuangan hingga 70%. Sebuah napas panjang bagi manajemen pesantren yang selalu bergulat dengan ketersediaan anggaran operasional. Penghematan ini memberi ruang untuk memulai mimpi yang lebih besar: menjadikan pengelolaan sampah bukan hanya alat kebersihan, tetapi juga sumber pendidikan dan kemandirian ekonomi.

Perubahan juga terasa secara ekologis. Bau busuk yang dulu menguap dari tumpukan sampah kini berkurang drastis, juga hingga **70%**. Area yang dulu dihindari kini mulai terurus. Santri tak lagi menutup hidung saat melewati area tertentu. Lingkungan bukan hanya menjadi lebih enak dilihat, tetapi juga lebih bermartabat untuk dihuni. Para pengasuh, yang dulu memandang masalah sampah sebagai urusan teknis, kini mulai melihatnya sebagai bagian dari pendidikan akhlak dan tanggung jawab sosial.

Namun, capaian ini tidak datang tanpa pergumulan. Banyak santri yang awalnya sinis kini ikut terlibat. Mereka yang dulu membuang sampah sembarangan kini mulai mengetuk pintu bank sampah. Beberapa asrama mulai membuat peraturan internal untuk mendukung sistem pemilahan. Para kader bergerak dari satu asrama ke asrama lain, bukan untuk memaksa, tetapi mengajak. Tidak semua orang langsung menerima. Tidak semua pihak mudah diyakinkan. Tetapi seperti halnya perubahan di mana pun, yang terpenting bukan jumlah yang bergerak, melainkan keberanian untuk terus menggerakkan.

Tunas itu akhirnya tumbuh, belum menjadi pohon, belum kuat menahan badai. Tapi ia sudah tumbuh, dan itu berarti harapan telah menemukan akar.

Jeda di Simpang Jalan

Namun, sebagaimana hukum perubahan dalam kehidupan, setiap perjalanan selalu diuji. Tidak ada proses transformasi yang berjalan lurus tanpa tikungan. Tidak ada cerita perubahan yang tumbuh tanpa hambatan. Begitu pula yang terjadi di Buntet. Setelah masa awal yang penuh semangat, perjalanan pengelolaan sampah di pesantren besar ini memasuki babak baru: babak ujian konsistensi.

Pada Agustus 2025, laporan monitoring menemukan kenyataan yang sulit dihindari: gerak program melambat, bahkan nyaris terhenti. Aktivitas yang sebelumnya hidup mulai kehilangan ritme. Bank sampah yang dulu aktif menerima setoran sampah dari santri kini lebih sering tertutup. Unit budidaya maggot tidak lagi berproduksi. Kolam-kolam lele yang dulu menjadi simbol ekonomi sirkular, kini tampak sepi. Suara mesin pencacah sampah tidak lagi terdengar. Program yang baru saja mulai menemukan rohnya, tiba-tiba seperti berhenti di simpang jalan.

Tidak ada satu pun yang menyebut hal ini kegagalan. Kata yang muncul dalam laporan justru lebih jujur dan manusiawi: *jeda*. Sebuah jeda yang tidak direncanakan, tetapi hadir karena rangkaian dinamika internal yang sulit dihindari. Seperti halnya napas yang perlu mengambil jeda setelah berlari jauh, program ini pun berhenti sejenak, bahkan mungkin untuk menyadari bahwa ada hal-hal yang harus diperbaiki dari dalam sebelum melangkah lebih jauh.

Di lapangan, tanda-tandanya terlihat jelas. Viar, motor gerobak yang menjadi urat nadi pengangkutan sampah, terparkir lama di sudut gudang, kehabisan fungsi. Timbangan digital bank sampah tertutup debu, seolah menunggu tangan yang kembali mengoperasikannya. Rumah sampah yang dibangun sebagai pusat edukasi lingkungan belum juga selesai sepenuhnya. Semua tampak seperti panggung yang dibuat untuk pertunjukan besar, tetapi pertunjukan itu tertunda entah sampai kapan.

Praktik Pemilahaan : Para santri sedang melakukan praktik pemilahan sampah

Apa yang sebenarnya terjadi? Jawabannya tidak sederhana. Buntet adalah pesantren besar dengan struktur sosial yang kompleks. Secara tradisional, ia terdiri dari 76 asrama yang hidup dalam otonomi masing-masing. Setiap asrama memiliki kultur, tata kelola, dan kebijakan internal yang berdiri sendiri. Model sosial ini memberi keleluasaan bagi pengembangan pendidikan dan karakter santri, namun pada saat yang sama menciptakan tantangan serius bagi gerakan kolektif lintas asrama seperti pengelolaan sampah.

Program ini membutuhkan koordinasi lintas struktur. Tetapi ketika pergantian kepemimpinan terjadi di tingkat Yayasan terjadi ruang kosong yang tidak segera terisi. Peralihan mandat merupakan peristiwa biasa dalam institusi besar. Namun dalam konteks program perubahan, jeda sekecil apa pun bisa menciptakan efek domino. Ketika kepemimpinan baru belum sepenuhnya menerima pengalihan informasi program, ketika dokumen rencana tidak tersampaikan lengkap, ketika garis koordinasi tidak segera terbangun kembali, maka komunikasi antara pusat program dan para kader di lapangan pun melemah.

Para Penanggung Jawab Lokal (PJL) yang sebelumnya menjadi motor penggerak merasa seperti kehilangan suara. Mereka membawa spirit, tetapi tidak cukup legitimasi kelembagaan untuk kembali menggerakkan seluruh asrama. Koordinasi praktis, seperti distribusi logistik, rapat teknis, dan penguatan aturan pemilahan, menjadi

sulit dijalankan. Di sisi lain, para pengasuh asrama yang dihormati sebagai pemegang otoritas moral di masing-masing unit belum seluruhnya terlibat dalam proses pengambilan keputusan program. Akibatnya, program yang seharusnya menjadi gerakan bersama berisiko dianggap "program milik sebagian orang".

Di titik inilah perjalanan Buntet memberi pelajaran penting. Bahwa pengelolaan sampah bukan hanya soal teknis mengangkut dan mengolah, bukan sekadar urusan bank sampah atau maggot. Ia adalah soal manajemen perubahan sosial. Ia butuh kepemimpinan yang kuat. Ia butuh budaya baru yang ditanam bersama. Ia butuh sistem yang membuat program tetap berjalan meski pemimpinnya berganti.

Jeda ini menjadi cermin yang jujur. Ia memperlihatkan bahwa keberlanjutan program tidak bisa bertumpu pada semangat sesaat. Ia harus tumbuh dalam kerangka kelembagaan yang kokoh. Tanpa sistem, program mudah goyah. Tanpa komunikasi, kepercayaan melemah. Tanpa legitimasi, perubahan kehilangan arah.

Namun, jeda ini bukan titik akhir. Ia justru menjadi tanda bahwa proses refleksi sedang bekerja. Jeda bukan kejatuhan; ia adalah undangan untuk memperbaiki langkah. Dan di titik inilah harapan itu diuji: apakah Buntet siap bangkit melanjutkan perjalanannya?

Menyalakan Kembali Api Harapan

Setiap perjalanan besar selalu melewati fase yang menantang, dan justru di fase itulah ketahanan diuji. Begitu pula yang kini dialami Pesantren Buntet. Setelah mengalami jeda, bukan berarti semangat perubahan telah padam. Justru dari jeda itulah muncul satu kesadaran baru: program ini tidak boleh dibiarkan berhenti.

Dalam setiap ruang jeda, selalu ada pertanyaan penting yang menggantung: apakah semua usaha sebelumnya akan dibiarkan sia-sia, atau justru menjadi pijakan untuk melangkah lebih kokoh ke depan? Di Buntet, jawabannya mulai terlihat, perubahan ini belum selesai. Ia hanya menunggu untuk dinyalakan kembali.

Api itu masih ada, meski meredup, ia belum padam sama sekali. Ia tersimpan dalam diri orang-orang yang pernah terlibat, dalam

ingatan para santri yang pernah memilah sampah di kamar, dalam papan data bank sampah yang masih menempel di dinding, dalam kolam-kolam bioflok yang menunggu kembali beroperasi, dan dalam tumpukan modul pelatihan yang tersusun rapi menanti digunakan lagi.

Lebih dari itu, Buntet memiliki modal yang jauh lebih penting daripada alat dan bangunan: manusia. Ada 90 kader terlatih dan 60 pengurus bank sampah yang telah dibekali kemampuan teknis dan kesadaran ekologis. Mereka bukan sekadar peserta pelatihan. Mereka adalah penggerak yang telah melihat masa depan Buntet yang lebih bersih dan bermartabat. Pengetahuan mereka tidak hilang. Yang mereka butuhkan hanyalah ruang untuk kembali bekerja, mandat kelembagaan yang diperbarui, dan arah kepemimpinan yang jelas.

Program ini juga meninggalkan sesuatu yang lebih dalam: sebuah kesadaran bersama bahwa sampah bukan sekadar urusan kebersihan, tetapi bagian dari akhlak hidup. Ia bukan hanya urusan teknis, tetapi amanah moral. Karena itu, meski aktivitas teknis sempat terhenti, gagasan yang telah hidup di benak santri dan pengurus tetap bertahan: bahwa bumi harus dijaga, dan pesantren tidak boleh hanya menjadi pusat ilmu, tetapi juga teladan peradaban.

Proses reaktivasi program kini membutuhkan sebuah langkah yang lebih matang. Evaluasi lapangan memberi beberapa pelajaran penting. Pertama, pengelolaan sampah tidak boleh hanya mengandalkan kerja kader, tetapi harus berada dalam struktur kelembagaan yang jelas. Kedua, program harus bergerak bukan hanya melalui unit teknis, tetapi juga melalui arahan moral dan legitimasi budaya pesantren. Ketiga, koordinasi lintas asrama perlu diikat dalam komitmen bersama yang ditandatangani dan diterjemahkan dalam aturan kolektif.

Inilah saatnya Buntet membangun gelombang kedua perubahan, bukan memulai dari nol, tetapi melanjutkan dengan pijakan yang lebih kuat. Rumah sampah yang tertunda pembangunannya perlu segera diselesaikan dan difungsikan sebagai pusat edukasi. Sistem transportasi sampah yang sempat macet perlu ditata ulang. Mekanisme pemilahan harus kembali ditegakkan dengan dukungan

Budidaya Maggot : Para santri pondok pesantren Buntet, Cirebon sedang melakukan praktik budidaya maggot

para pengasuh. Dan yang terpenting, agenda pengelolaan sampah harus menjadi bagian resmi dari kebijakan pondok, bukan sekadar program sementara.

Harapan itu bukan utopia. Ia sepenuhnya mungkin, karena fondasinya sudah terbentuk: ada kesadaran, ada pengalaman, ada kader, dan ada arah yang pernah dilalui. Kini tinggal satu hal: mengembalikan energi kolektif untuk bergerak kembali.

Jika pada awal cerita Buntet harus berhadapan dengan "gunung sampah", maka hari ini ia sedang membangun "gunung harapan", sebuah keyakinan bahwa perubahan memang mungkin, asalkan diperjuangkan bersama. Jeda ini bukan akhir, melainkan babak peralihan. Dan seperti doa yang selalu diulang dalam setiap halaqah ilmu, perubahan yang baik tidak hanya dimulai, tetapi juga harus dijaga agar terus berlanjut.

Karena perubahan sejati bukan milik mereka yang hanya memulai, melainkan milik mereka yang setia melanjutkan sampai tuntas. ●

Tentang Penulis

Maman Abdurahman

Maman Abdurahman lahir di Subang pada 1972. Ia adalah seorang pekerja sosial dan peneliti berpengalaman di bidang sosial, agama, dan gender. Lulusan S1 Aqidah Filsafat IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan S2 Universitas Indonesia. Risetnya mencakup pesantren, gender, kesehatan reproduksi, radikalisme, dan ekstremisme. Ia pernah menjadi Manager Program di Rahima (Pusat Pendidikan dan Informasi Islam & Hak-Hak Perempuan), serta pendiri Yayasan Peduli Buruh Migran Subang dan founder media pernikahan dan keluarga "Qobiltu.co". Maman juga aktif menulis.

Badrus Samsul Fata

Badrus Samsul Fata. Lahir di Ponorogo pada 08 Mei 1980, menamatkan pendidikan sarjana (2004) dan master di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007) dan jenjang doktoralnya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2021. Berkesempatan mengikuti program Short Course di McGill University Kanada (2005) dan mendapat penghargaan sebagai Ambassador for Peace dari Universal Peace Federation (UPF) tahun 2009. Sempat aktif di LKPSM-NU (2005-2007) Yogyakarta, sebelum hijrah dan aktif di The Wahid Institute Jakarta antara 2008-2015. Saat ini, selain aktif ngamen di kampus INBI Tangerang dan P3M Jakarta, ia aktif menulis buku, jurnal dan artikel dalam topik Keislaman dan Keindonesiaan.

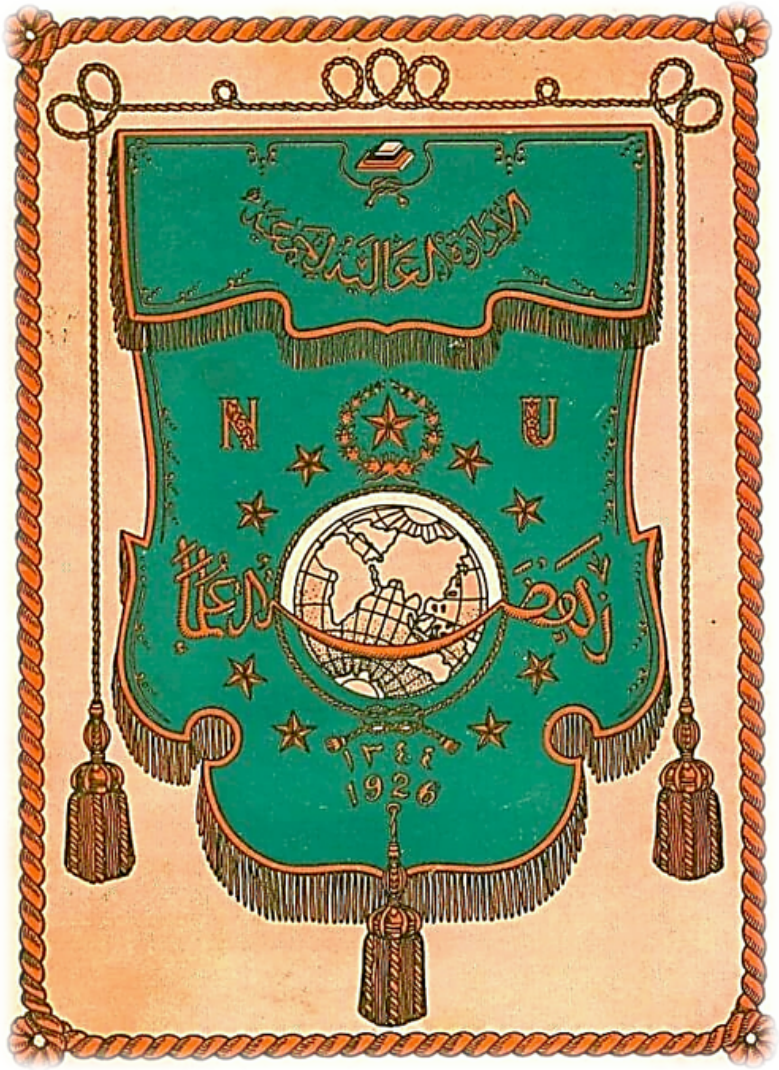
N U
١٣٤٤
1926

P3M
Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat
Berangkat dari nilai-nilai agama yang
humanis, kritis, dan berorientasi praktis

10 Kisah Inspiratif Pengelolaan Sampah Pesantren

Lebih dari sekadar menjaga kebersihan, pengelolaan sampah juga membuka gerbang menuju peluang ekonomi yang menjanjikan. Konsep ekonomi sirkular, di mana sampah diubah menjadi komoditas bernilai, telah terbukti menghasilkan pendapatan signifikan di beberapa pesantren. Ada kisah inspiratif di mana pesantren mampu menghasilkan hingga 80 juta rupiah per bulan dari penjualan sampah plastik yang terpilah. Ini menunjukkan bahwa menjaga lingkungan tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan dan kelestarian alam, tetapi juga dapat menjadi sumber kemandirian ekonomi bagi pesantren dan masyarakatnya.

Melalui buku ini, kami berharap para pembaca dapat mengetahui dan memahami pengalaman P3M dalam mendampingi pesantren mengatasi masalah sampah. Kami juga ingin mengajak seluruh elemen masyarakat pesantren, ulama/kyai, santri, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, hingga individu untuk berkomitmen bersama dalam "jihad" mengatasi masalah sampah.

Peran dan tanggung jawab kita semua sangat penting. Pesantren diharapkan menjadi pelopor dengan melibatkan santri dalam pemilahan sampah, menyediakan fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah, rumah kompos, atau bank sampah. Dengan demikian, sampah tidak lagi menjadi masalah, melainkan berubah menjadi sumber daya bernilai ekonomi.

P3M Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat

Coca-Cola EUROPACIFIC PARTNERS INDONESIA

DISUSUN OLEH
PERHIMPUNAN PENGEMBANGAN PESANTREN DAN MASYARAKAT (P3M)
COCA-COLA EUROPACIFIC PARTNERS INDONESIA (CCEP INDONESIA)